

**HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN MENYUSUN PARAGRAF
DAN MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN
KETERAMPILAN MENULIS LAPORAN
(Survei pada Siswa SMK Negeri 1 Sukoharjo)**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia**



Oleh:

Haryanto

S 840209108

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

**HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN MENYUSUN PARAGRAF
DAN MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN
KETERAMPILAN MENULIS LAPORAN**
(Survei pada Siswa SMK Negeri 1 Sukoharjo)

Disusun oleh:

Haryanto
S 840209108

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing

Dewan Pembimbing

	Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I		Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd. NIP 19440315 197804 1 001	_____	_____
Pembimbing II		Prof. Dr. St. Y. Slamet, M.Pd. NIP 19461208 198203 1 001	_____	_____

Mengetahui

Ketua Program Pendidikan Bahasa Indonesia

Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.
NIP 19440315 197804 1 001

**HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN MENYUSUN PARAGRAF
DAN MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN
KETERAMPILAN MENULIS LAPORAN**
(Survei pada Siswa SMK Negeri 1 Sukoharjo)

Disusun oleh:

Haryanto

S 840209108

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	: Prof. Dr. Retno Winarni, M.Pd.	_____	_____
Sekretaris	: Dr. Nugraheni Eko W.,M.Hum.	_____	_____
Anggota Penguji			
	1. Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.	_____	_____
	2. Prof. Dr. St. Y. Slamet, M.Pd.	_____	_____

Mengetahui
Direktur PPS UNS,

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia,

Prof. Drs. Suranto Tjiptowibisono, M.Sc.,Ph.D.
NIP 19570820 198503 1 004

Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.
NIP 19440315 197804 1 001

PERNYATAAN

Nama : Haryanto
NIM : S 840209108

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis berjudul *Hubungan antara Kemampuan Menyusun Paragraf dan Motivasi Berprestasi dengan Keterampilan Menulis Laporan (Survei pada Siswa SMK Negeri 1 Sukoharjo)* betul-betul karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam tesis tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Wonogiri, Mei 2010

Yang membuat pernyataan,

Haryanto

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Dalam menyelesaikan tesis ini, penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. dr. H. Much Syamsulhadi, Sp. KJ. (K), Rektor UNS;
2. Prof. Drs. Suranto Tjiptowibisono, M.Sc.,Ph.D. Direktur PPs UNS yang telah memberikan izin penyusunan tesis ini;
3. Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd., sebagai Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia sekaligus sebagai Pembimbing I yang telah memotivasi penulis dan memberikan bimbingan, petunjuk, dan pengarahan sehingga tesis ini dapat diselesaikan;
4. Prof. Dr. St. Y. Slamet, M.Pd., sebagai Pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran-saran berharga demi kesempurnaan tesis ini;
5. Tim penguji tesis Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah banyak memberi masukan berharga demi kesempurnaan tulisan ini;
6. Bapak Haryanto, Kepala SMK Negeri 1 Sukoharjo yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah yang dipimpinnya;

7. Bapak Sugiarto dan Suharyanto, guru Bahasa Indonesia Kelas XI SMK Negeri 1 Sukoharjo yang telah berkenan membantu penulis dalam proses penelitian, terutama dalam hal pengumpulan data;
8. Secara pribadi, terima kasih yang sedalam-dalamnya disampaikan kepada isteri tercinta Rifolani, S.Pd., M.Pd. dan anaknda Aris Nuryanto, S.H. dan Dodik Nursanto, S.Ked. yang telah memberikan semangat dan motivasi sehingga tesis ini terselesaikan. Tanpa semangat dan motivasi mereka, tesis ini tidak akan terselesaikan.

Akhirnya, penulis hanya dapat berdoa semoga Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan berkat dan rahmat-Nya kepada semua pihak tersebut di atas, dan mudah-mudahan tesis ini bermanfaat bagi pembaca.

Wonogiri. Mei 2010

Penulis,

H.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN PENGUJI	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis	9
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS	
PENELITIAN.....	10
A. Kajian Teori	10
1. Hakikat Keterampilan Menulis Laporan.....	10
a. Pengertian Menulis Laporan.....	10
b. Pembelajaran Menulis.....	15
c. Tahap-tahap Menulis.....	21
d. Penilaian Pembelajaran Menulis.....	33

	Halaman
2. Hakikat Kemampuan Menyusun Paragraf.....	40
a. Pengertian Kemampuan.....	40
b. Pengertian Paragraf.....	41
c. Fungsi Paragraf.....	43
d. Tujuan Paragraf.....	45
e. Syarat Penyusunan Paragraf yang Baik.....	45
f. Jenis-jenis Paragraf.....	53
3. Hakikat Motivasi Berprestasi.....	59
a. Pengertian Motivasi	60
b. Kaitan Motivasi dan Kebutuhan.....	61
c. Fungsi Motivasi.....	63
d. Jenis Motivasi.....	65
e. Teori Motivasi.....	70
f. Pengertian Motivasi Berprestasi.....	76
B. Penelitian yang Relevan	81
C. Kerangka Berpikir	83
1. Hubungan antara Kemampuan Menyusun Paragraf dan Keterampilan Menulis Laporan.....	83
2. Hubungan antara Motivasi Berprestasi dan Keterampilan Menulis Laporan.....	84
3. Hubungan antara Kemampuan Menyusun Paragraf dan . Motivasi Berprestasi Secara Bersama-sama dengan Keterampilan Menulis Laporan.....	86
D. Hipotesis Penelitian	86
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	88
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	88
B. Metode Penelitian.....	88
C. Desain Penelitian.....	89

	Halaman
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	89
1. Keterampilan Menulis Laporan.....	90
2. Kemampuan Menyusun Paragraf.....	90
3. Motivasi Berprestasi.....	90
E. Populasi dan Sampel Penelitian.....	91
F. Teknik Pengumpulan Data.....	91
G. Ujicoba Instrumen Penelitian	92
H. Hasil Ujicoba Instrumen.....	94
1. Hasil Analisis Validitas Butir Soal.....	94
2. Hasil Analisis Reliabilitas Instrumen.....	94
I. Uji Persyaratan Analisis.....	95
J. Teknik Analisis Data.....	95
K. Hipotesis Statistik.....	100
BAB IV HASIL PENELITIAN	102
A. Deskripsi Data	102
1. Data Keterampilan Menulis Laporan (Y).....	102
2. Data Kemampuan Menyusun Paragraf (X_1).....	103
3. Data Motivasi Berprestasi (X_2).....	104
B. Pengujian Persyaratan Analisis.....	106
1. Uji Normalitas Data.....	106
2. Uji Keberartian dan Linearitas Regresi.....	107
C. Pengujian Hipotesis.....	110
1. Hubungan antara Kemampuan Menyusun Paragraf dan Keterampilan Menulis Laporan.....	110
2. Hubungan antara Motivasi Berprestasi dan Keterampilan Menulis Laporan.....	111

	Halaman
3. Hubungan antara Kemampuan Menyusun Paragraf dan Motivasi Berprestasi Secara Bersama-sama dengan Keterampilan Menulis Laporan.....	112
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	114
E. Keterbatasan Penelitian.....	115
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	118
A. Simpulan.....	118
B. Implikasi	120
C. Saran	127
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN	133

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian.....	88
Tabel 2. Anava untuk Menguji Keberartian dan Kelinearan Persamaan Regresi Sederhana $\hat{Y} = a + b X$	97
Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Menulis Laporan.(Y).....	102
Tabel 4. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Menyusun Paragraf (X_1).....	104
Tabel 5. Distribusi Frekuensi Nilai Motivasi Berprestasi (X_2)	105
Tabel 6. Ringkasan Hasil Koefisien Korelasi.....	114

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Pola Putaran Penulisan (DePoter & Hernacki, 2004: 197).....	29
Gambar 2. Kepaduan dalam Sebuah Paragraf.....	47
Gambar 3. Tipe Paragraf dengan Kalimat Topik pada Awal Paragraf....	53
Gambar 4. Tipe Paragraf dengan Kalimat Topik pada Akhir Paragraf....	54
Gambar 5. Tipe Paragraf dengan Kalimat Topik pada Awal dan Akhir Paragraf.....	55
Gambar 6. Hubungan Kebutuhan dan Motivasi Menurut Teori Dorongan.....	71
Gambar 7. Desain Penelitian Korelasional.....	89
Gambar 8. Histogram Frekuensi Nilai Keterampilan Menulis Laporan (Y)	103
Gambar 9. Histogram Frekuensi Nilai Kemampuan Menyusun Paragraf (X ₁)	104
Gambar 10. Histogram Frekuensi Nilai Motivasi Berprestasi (X ₂)	105
Gambar 11. Diagram Pencar Regresi Sederhana Y atas X ₁	109
Gambar 12. Diagram Pencar Regresi Sederhana Y atas X ₂	109

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1a	Kisi-kisi Tes Keterampilan Menulis Laporan..... 133
Lampiran 1b	Tes Keterampilan Menulis Laporan..... 134
Lampiran 1c	Skala Penilaian Keterampilan Menulis Laporan..... 135
Lampiran 2a	Kisi-kisi Tes Kemampuan Menyusun Paragraf..... 137
Lampiran 2b	Tes Kemampuan Menyusun Paragraf..... 138
Lampiran 3a	Kisi-kisi Angket Motivasi Berprestasi (Sebelum Diujicobakan) 139
	Kisi-kisi Angket Motivasi Berprestasi (Sesudah Diujicobakan) 140
Lampiran 4	Hasil Analisis Reliabilitas Ratings untuk Tes Keterampilan Menulis Laporan..... 141
Lampiran 5	Hasil Analisis Reliabilitas Ratings untuk Tes Kemampuan Menyusun Paragraf..... 144
Lampiran 6a	Hasil Analisis Validitas Butir Pernyataan Angket Motivasi Berprestasi (X_2) (Tahapan I)..... 147
	Hasil Analisis Validitas Butir Pernyataan Angket Motivasi Berprestasi (X_2) (Tahapan II)..... 150
Lampiran 6b	Hasil Analisis Reliabilitas Angket Motivasi Berprestasi (X_2).... 153
Lampiran 7	Data Induk Penelitian 156
Lampiran 8a	Hasil Uji Normalitas Data Keterampilan Menulis Laporan(Y)... 158
Lampiran 8b	Hasil Uji Normalitas Data Kemampuan Menyusun Paragraf (X_1)..... 160
Lampiran 8c	Hasil Uji Normalitas Data Motivasi Berprestasi (X_2) 162
Lampiran 9	Tabel Kerja untuk Analisis Data Deskriptif dan Inferensial (Teknik Regresi dan Korelasi)..... 164
Lampiran 10	Hasil Analisis Statistik Deskriptif..... 166
Lampiran 11a	Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Y atas X_1 167
Lampiran 11b	Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Y atas X_2 168

		Halaman
Lampiran 11c	Hasil Uji Signifikansi dan Linearitas Regresi Sederhana Y atas X_1	169
Lampiran 11d	Hasil Uji Signifikansi dan Linearitas Regresi Sederhana Y atas X_2	174
Lampiran 12a	Hasil Analisis Korelasi Sederhana X_1 dengan Y	178
Lampiran 12b	Hasil Analisis Korelasi Sederhana X_2 dengan Y	179
Lampiran 12c	Hasil Analisis Korelasi Sederhana X_1 dengan X_2	180
Lampiran 12d	Hasil Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Sederhana X_1 dan Y	181
Lampiran 12e	Hasil Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Sederhana X_2 dan Y	182
Lampiran 13a	Hasil Analisis Regresi Ganda Y atas X_1X_2	183
Lampiran 13b	Hasil Uji Signifikansi Regresi Ganda Y atas X_1X_2	185
Lampiran 14a	Hasil Analisis Korelasi Ganda X_1X_2 dengan Y.....	186
Lampiran 14b	Hasil Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Ganda X_1X_2 dan Y	187
Lampiran 15a	Kontribusi X_1 terhadap Y.....	188
Lampiran 15b	Kontribusi X_2 terhadap Y.....	189
Lampiran 15c	Kontribusi X_1X_2 terhadap Y.....	190

ABSTRAK

Haryanto. S840209108. *Hubungan antara Kemampuan Menyusun Paragraf dan Motivasi Berprestasi dengan Keterampilan Menulis Laporan (Survei pada Siswa SMK Negeri 1 Sukoharjo)*. Tesis. Surakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya (1) hubungan antara kemampuan menyusun paragraf dan keterampilan menulis laporan, (2) hubungan antara motivasi berprestasi dan keterampilan menulis laporan, dan (3) hubungan antara kemampuan menyusun paragraf dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan keterampilan menulis laporan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Sukoharjo, bulan Januari sampai dengan Juni 2010. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan teknik korelasional. Populasi penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 1 Sukoharjo. Sampel berjumlah 60 siswa kelas XI yang diambil dengan cara *simple random sampling*. Instrumen untuk mengumpulkan data adalah tes keterampilan menulis laporan, tes kemampuan menyusun paragraf, dan angket motivasi berprestasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik regresi dan korelasi (sederhana dan ganda).

Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) ada hubungan positif antara kemampuan menyusun paragraf dan keterampilan menulis laporan ($r_{y.1} = 0,79$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $N = 60$ $r_t = 0,254$); (2) ada hubungan positif antara motivasi berprestasi dan keterampilan menulis laporan ($r_{y.2} = 0,68$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $N = 60$ $r_t = 0,254$); dan (3) ada hubungan positif antara kemampuan menyusun paragraf dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan keterampilan menulis laporan ($R_{y.12} = 0,87$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $N = 60$ $r_t = 0,254$).

Berpijak dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama kemampuan menyusun paragraf dan motivasi berprestasi memberikan sumbangan yang berarti kepada keterampilan menulis laporan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut dapat menjadi prediktor yang baik bagi keterampilan menulis laporan.

ABSTRACT

Haryanto. S840209108. *Composing Paragraphs Relationship Between Ability And Achievement Motivation With Report Writing Skills (Survey Of Students Of Class XI In A Sukoharjo SMK)*. Thesis. Surakarta: Indonesian Studies Program Education Graduate Program, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.

This study aimed to determine whether there is (a) the relationship between the ability to develop paragraphs and report writing skills, (2) the relationship between achievement motivation and skills to write reports, and (3) the relationship between ability and achievement motivation arrange paragraphs together with the skills write reports.

This research was conducted at SMK Negeri 1 Sukoharjo, January to June 2010. The research method used is survey method with correlation techniques. The population was eleventh grade students of SMK Negeri 1 Sukoharjo. The sample of 60 people taken by simple random sampling. Instruments to collect data is a test of skills to write reports, prepare ability test paragraph, and achievement motivation questionnaire. Data analysis techniques used are statistical techniques of regression and correlation (simple and double).

The results showed that: (1) there is a positive correlation between the ability to develop paragraphs and report writing skills ($r = 0.79$ Y.1 the real level $\alpha = 0.05$ with $N = 60$ where $r_t = 0.254$), (2) there was a positive relationship between achievement motivation and report writing skills ($r = 0.68$ at Y.2 real level $\alpha = 0.05$ with $N = 60$ where $\text{Avg.} = 0.254$), and (3) there was a positive correlation between the ability to develop paragraphs and achievement motivation, together with the skills to write reports ($R_{y.12} = 0.87$ at $\alpha = 0.05$ significant level with $N = 60$ where $r_t = 0.254$).

From the above results can be stated that individually or jointly develop the ability and achievement motivation paragraphs made a significant contribution to the skills to write reports. This indicates that these two variables can be a good predictor for the skills to write reports.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), kompetensi dasar yang ingin dicapai sesuai dengan yang dituangkan dalam Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah agar siswa (1) memiliki kompetensi berbahasa dan (2) memiliki kompetensi bersastra (Depdiknas, 2006: 3). Kedua kompetensi tersebut dalam implementasinya di pengajaran harus senantiasa mencakupi kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat kegiatan berbahasa itu sering disebut caturtunggal berbahasa (Henry Guntur Tarigan, 1991: 35). Karena itulah, empat kemampuan berbahasa itu, secara integral harus muncul dalam pelaksanaan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah.

Dengan demikian, mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA/ SMK harus dititikberatkan kepada aspek kemampuan berbahasa, dengan harapan agar para siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara reseptif (menyimak, membaca) maupun secara produktif (berbicara, menulis), di samping harus pula memiliki apresiasi terhadap karya sastra Indonesia.

Menulis sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa wajib dikuasai dan dimiliki oleh siswa. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Djago Tarigan

dan Henry Guntur Tarigan (1987: 185) bahwa pelajar dituntut terampil menulis. Mereka harus dapat menulis surat lamaran, surat dinas, membuat undangan, menulis naskah berpidato, membuat laporan, menulis karya tulis ilmiah dan sebagainya.

Keterampilan menulis tidak hanya urgen bagi siswa, tetapi bagi guru keterampilan menulis sangat mutlak diwajibkan. Pertama untuk menyusun bahan pengajaran. Kedua dalam menyusun buku teks. Bagi guru bahkan diperlukan untuk membuat laporan penelitian tindakan kelas secara tertulis. Belum lagi dalam berbagai kegiatan seperti seminar, ceramah, diskusi, dan sebagainya yang bersangkutan dituntut untuk menyusun makalah.

Selain itu, bagi para pimpinan perusahaan atau kepala bagian perlu pula menguasai keterampilan menulis. Karena kedudukan dan fungsinya, mereka harus menyusun perencanaan, pedoman pelaksanaan, pedoman pengawasan, laporan kemajuan pekerjaan bagi bagian tertentu, dan sebagainya. Pekerjaan itu semua menuntut keterampilan menulis.

Dalam kehidupan modern dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang amat pesat ini, penyampaian informasi melalui sarana tulisan (menulis) untuk berbagai keperluan sebagaimana yang dilakukan pihak-pihak yang disebutkan di atas (siswa, guru, pemimpin perusahaan, dan sebagainya) merupakan suatu hal yang tidak dapat ditawar-tawar lagi.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan seperti yang diuraikan di atas, dapat dikatakan bahwa kegiatan menulis telah menjadi kebutuhan bagi setiap individu

sehingga untuk hidup dalam masyarakat dan teknologi modern seseorang haruslah *melek huruf*. Dikatakan oleh Rubin (1983: vii) kesulitan dalam menulis merupakan cacat yang serius dalam kehidupan. Namun, perlu disadari bahwa keterampilan menulis tidaklah diperoleh secara alamiah, tetapi melalui proses pembelajaran yang sebagian besar merupakan tugas dan tanggung jawab pengajar (guru). Oleh karena itu, dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA/SMK, keterampilan menulis sangat penting diperhatikan pembinaannya.

Menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan atau keterampilan berbahasa paling akhir dikuasai pelajar setelah mereka mampu menyimak, berbicara, dan membaca. Dibanding tiga kemampuan berbahasa yang lain itu, menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penulis asli bahasa yang bersangkutan sekalipun (Burhan Nurgiyantoro, 1988: 270). Hal itu dapat dimaklumi sebab kemampuan menulis mensyaratkan penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu, kohesif dan koheren.

Dalam menulis dikehendaki penguasaan terhadap lambang atau simbol – simbol visual dan aturan tata tulis, khususnya yang menyangkut masalah ejaan. Selain itu, penulis harus memiliki kemampuan berpikir logis yang baik agar ia mampu menuangkan ide-idenya dengan pikiran yang terjamin rapi, runtut dan teratur. Hal ini sesuai dengan pernyataan Burhan Nurgiyantoro (1988: 271) bahwa karangan atau

tulisan merupakan suatu bentuk sistem komunikasi lambang visual. Agar komunikasi lewat lambang tulis dapat dipahami seperti yang diharapkan, penulis hendaklah menuangkan gagasannya ke dalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap, karena itulah ia harus mampu berpikir secara logis. Dalam hubungan ini, sering didengar adanya kata-kata: bahasa yang teratur merupakan manifestasi pikiran yang teratur pula.

Di kalangan siswa SMA, seperti diungkapkan Liberty P. Sihombing (1998: 75) dari UI, bahwa kemampuan pelajar berbahasa Indonesia tulis sebagaimana tercermin pada karya tulis mereka masih kurang memadai. Hal itu terlihat pada (1) ketidakmampuan siswa memilih dan menata gagasan dengan pikiran yang logis dan sistematis, (2) ketidakmampuan siswa menuangkan gagasannya ke dalam bentuk-bentuk tuturan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia, (3) ketidakmampuan siswa menuliskan hasil tulisannya sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan; dan (4) ketidakmampuan siswa memilih ragam bahasa Indonesia sesuai dengan konteks komunikasi.

Ketidakmampuan siswa menggunakan bahasa Indonesia tulis seperti dalam penyusunan karya tulis mereka masih membuat banyak kesalahan. Aspek-aspek kesalahan itu meliputi bidang ejaan, diksi, kalimat (kohesi-koherensi, kesejajaran, dan keekonomisan), dan pengorganisasian paragraf. Kesalahan-kesalahan itu pada umumnya merupakan kesalahan yang tergolong dalam kesalahan intrabahasa (*intralingual error*), yaitu terutama disebabkan ketidaktahuan siswa akan pembatasan

kaidah (*ignorance of rule restrictions*) dan penerapan kaidah yang tidak sempurna (*incomplete applications of rules*).

Menurut Agus Suriamiharja, Akhlan Husen, dan Nunuy Nurjanah (1997: 25) untuk menyusun tulisan yang baik, ada beberapa hal yang diperlukan, di antaranya: pengetahuan tentang kalimat efektif dan paragraf. Dalam pembicaraan kalimat efektif diuraikan bahwa sebuah tulisan ilmiah yang baik perlu diungkapkan dalam struktur kalimat (bahasa) yang benar dan jelas; sedangkan melalui pembicaraan paragraf dijelaskan bahwa paragraf yang baik koheren dan kohesif.

Mengacu pada uraian para pakar di atas, kemampuan menyusun paragraf merupakan salah satu unsur yang ikut andil dalam menentukan kualitas kemampuan menulis seseorang, termasuk dalam menulis laporan. Hal ini dapat dimaklumi karena menulis laporan hakikatnya merupakan upaya melaporkan segala sesuatu yang dilihat oleh siswa kepada guru secara tertulis mengenai hasil pengamatannya terhadap sesuatu. Upaya ini dapat diwujudkan dengan baik manakala penulis laporan memiliki kemampuan dalam menyusun paragraf yang andal.

Dengan kemampuan menyusun paragraf yang baik, siswa akan sanggup menyusun rangkaian untaian kalimat yang memenuhi syarat kelengkapan, kesatuan, keteraturan, dan kepaduan dalam laporan yang dibuatnya.. Laporan yang dibuat siswa merupakan gambaran seberapa baik daya ungkap mereka dalam menata pikiran, gagasan melalui kalimat-kalimat yang dikembangkan lewat paragraf yang disusun. Gambaran tersebut terdeteksi melalui (1) kesesuaian ide dengan isi yang

disampaikan (kesatuan gagasan), (2) organisasi isi, meliputi: komposisi tulisan pada paragraf (koherensi dan kohesifan antarkalimat), keruntutan, (3) ketepatan penggunaan tata bahasa dan pola kalimat (struktur kalimat), (4) ketepatan penggunaan kata /istilah (diksi), dan (5) ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca.

Sementara itu, aspek lain yang ada hubungannya dengan keterampilan menulis laporan adalah adanya motivasi berprestasi yang kuat pada diri penulis. Seorang penulis yang memiliki semangat, dorongan untuk berhasil dalam segala sesuatu termasuk dalam menulis laporan. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi kuat ditandai dengan adanya (1) usaha yang konsisten, (2) kecenderungan untuk terus bekerja meskipun tidak diawasi, (3) kesediaan mempertahankan kegiatan secara sukarela ke arah penyelesaian tugas. Oleh sebab itu, siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan (1) memperlihatkan minat, perhatian, dan ingin ikut serta, (2) bekerja keras serta memberikan waktu pada usaha tersebut, dan (3) terus bekerja sampai tugas terselesaikan. Dari ungkapan di atas dapat dikatakan bahwa seseorang/siswa yang memiliki motivasi berprestasi berupaya keras untuk mengerjakan tugas secara tuntas, tanpa harus diawasi sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi. Bila hal ini dikaitkan dengan menulis laporan, tentunya laporan yang dibuat akan terwujud hasilnya dengan baik.

Perkiraan-perkiraan jawaban di atas, secara empiris belum teruji kebenarannya. Oleh karena itu, untuk menguji ada tidaknya hubungan antara

kemampuan menyusun paragraf dan motivasi berprestasi dengan keterampilan menulis laporan , peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan di muka, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara kemampuan menyusun paragraf dan keterampilan menulis laporan?
2. Apakah ada hubungan antara motivasi berprestasi dan keterampilan menulis laporan?
3. Apakah ada hubungan antara kemampuan menyusun paragraf dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan keterampilan menulis laporan?

C . Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya:

1. hubungan antara kemampuan menyusun paragraf dan keterampilan menulis laporan;
2. hubungan antara motivasi berprestasi dan keterampilan menulis laporan;
3. hubungan antara kemampuan menyusun paragraf dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan keterampilan menulis laporan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi para pengajar/guru dan siswa SMK di lingkungan SMK wilayah Sukoharjo, dan masyarakat pembaca secara luas dan pada umumnya.

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan atau informasi pada pembaca maupun para praktisi pendidikan bahasa tentang ada tidaknya hubungan positif antara kemampuan menyusun paragraf dan motivasi berprestasi dengan keterampilan menulis laporan, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama; seberapa besar kadar kekuatan hubungan di antara variabel bebas (kemampuan menyusun paragraf dan motivasi berprestasi) dan variabel terikat (keterampilan menulis laporan). Selain itu, dapat memberikan sumbangan kepada teori pembelajaran yang berkenaan dengan menulis laporan serta variabel-variabel yang berperan dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis laporan siswa. Adapun sumbangan variabel-variabel yang berhubungan dengan keterampilan menulis laporan tersebut, adalah kemampuan menyusun paragraf dan motivasi berprestasi. Hasil penelitian ini pun dapat juga bermanfaat dalam memperkaya khasanah ilmu khususnya dalam bidang pengajaran dan mendorong peneliti lain untuk melaksanakan penelitian sejenis yang lebih luas dan mendalam pada masa-masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh informasi tentang seberapa besar kadar kekuatan hubungan antara kedua belah variabel sehingga dengan mengetahui hasil itu dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan tentang apakah kemampuan menyusun paragraf dan motivasi berprestasi dapat diabaikan atau tidak dalam mengembangkan keterampilan menulis laporan siswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan besarnya sumbangan kemampuan menyusun paragraf dan motivasi berprestasi kepada keterampilan menulis laporan. Besarnya sumbangan kedua variabel tersebut dapat menunjukkan derajat pentingnya variabel-variabel itu terhadap keterampilan menulis laporan, dan dapat digunakan untuk mendeteksi kemungkinan adanya variabel lain yang mempengaruhi keterampilan menulis laporan siswa. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat memberi masukan kepada guru bahasa dan sastra Indonesia khususnya di SMK Negeri 1 Sukoharjo dalam menentukan strategi pengajaran menulis laporan yang tepat sehingga tujuan pengajaran keterampilan berbahasa, utamanya menulis laporan dapat dicapai.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Teori

Pada Bab II ini dideskripsikan konsep-konsep atau teori-teori yang relevan dengan variabel penelitian yang diteliti, yaitu (1) teori keterampilan menulis laporan, (2) teori kemampuan menyusun paragraf, dan (3) teori motivasi berprestasi.

1. Hakikat Keterampilan Menulis Laporan

Pada bagian subbab ini diuraikan empat hal pokok yang berhubungan dengan teori keterampilan menulis laporan, yaitu (1) hakikat keterampilan menulis laporan, (2) pembelajaran menulis, (3) tahap-tahap menulis, dan (4) penilaian pembelajaran menulis. Sehubungan dengan hal itu, secara berturut-turut ke empat hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Hakikat Keterampilan Menulis Laporan

Menurut Gagne dan Briggs (1979: 49-50) terdapat lima kategori keluaran belajar: (1) keterampilan intelektual (*intellectual skill*), (2) pengaturan kegiatan kognitif (*cognitive strategy*), (3) informasi verbal (*verbal information*), (4) keterampilan motorik (*motor skill*), dan (5) sikap (*attitudes*).

Kata *keterampilan* yang melekat pada frasa (kelompok kata) “*keterampilan menulis laporan*” pada penelitian ini memiliki acuan pengertian yang sepadan dengan

salah satu kategori keluaran belajar yang disebutkan Gagne dan Briggs di atas, yaitu keterampilan intelektual. Dijelaskan oleh Winkel (1991: 73), yang dimaksud keterampilan intelektual ialah keterampilan untuk berhubungan dengan lingkungan hidup dan dirinya sendiri dalam bentuk suatu representasi, khususnya konsep dan berbagai lambang/symbol (huruf, angka, kata, gambar). Menurut Muhibbin Syah (2000: 119) keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik melainkan juga pengejawantahan fungsi mental yang bersifat kognitif. Jadi, keterampilan intelektual di sini berkenaan dengan kecekatan orang dalam mendayagunakan segala fungsi mental/kognitifnya untuk mencapai hasil secara maksimal. Melalui penjelasan itu, kata *keterampilan* pada penyebutan penelitian ini, bukan dimaksudkan sebagai keterampilan motorik yang berhubungan dengan gerakan-gerakan otot tubuh seseorang.

Berdasarkan pandangan itu, pengertian keterampilan menulis laporan di sini diartikan sebagai kecekatan seseorang (siswa) dalam hubungannya dengan bagaimana ia mendayagunakan semua fungsi mental/kognitifnya untuk menuangkan buah pikiran secara teratur dan terorganisasi ke dalam sebuah karangan yang berbentuk laporan.

Menulis merupakan suatu aktivitas komunikasi bahasa yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Tulisan itu terdiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan segala kelengkapan lambang tulisan seperti ejaan dan punctuation. Seseorang bisa disebut sebagai penulis karena memiliki kemahiran menuangkan secara tertulis ide, gagasan, dan perasaan dengan runtut. Apa yang dituliskan mengandung arti dan

manfaat yang membuat orang lain merasa perlu membaca dan menikmatinya (Sabarti Akhadijah, dkk., 2001: 1.3)

Ketika menulis, yang digunakan adalah simbol-simbol grafis, yaitu huruf-huruf atau kumpulan huruf yang berhubungan. Pada kenyataannya, dapat ditegaskan bahwa menulis itu lebih dari sekedar produksi simbol-simbol grafis. Simbol-simbol tersebut harus disusun menurut kaidah-kaidah tertentu untuk membentuk kata-kata dan kata-kata itu harus disusun menjadi kalimat (Byrne, 1988: 1).

Selaras dengan hal itu, Lado (1971: 143) mengatakan bahwa: *“To Write is to put down the graphic symbols that represent a language one understands so that other can read these graphic representation”*. Artinya, bahwa menulis adalah menempatkan simbol-simbol grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dimengerti oleh seseorang, kemudian dapat dibaca oleh orang lain yang memahami bahasa tersebut beserta simbol-simbol grafisnya.

Menulis merupakan suatu proses. Proses itu merupakan sesuatu yang kompleks. Berbagai masalah dapat timbul secara simultan sehingga seorang penulis perlu memiliki pemahaman yang lebih baik untuk menciptakan proses kerja yang efektif sehingga menghasilkan tulisan yang baik (Hedge, 1988: 19).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan menulis diperlukan suatu keterampilan dalam pengorganisasian ide-ide ke dalam bentuk tulisan yang runtut dan padu. Dalam tulisan tersebut harus diperhatikan kaidah-kaidah penulisannya.

Menulis adalah sebuah keterampilan berbahasa yang terpadu, yang ditujukan untuk menghasilkan sesuatu yang disebut tulisan. Sekurang-kurangnya, ada tiga komponen yang tergabung dalam perbuatan menulis, yaitu: (1) penguasaan bahasa tulis, meliputi kosakata, struktur, kalimat, paragraf, ejaan, pragmatik, dan sebagainya; (2) penguasaan isi karangan sesuai dengan topik yang akan ditulis, dan (3) penguasaan tentang jenis-jenis tulisan, yaitu bagaimana merangkai isi tulisan dengan menggunakan bahasa tulis sehingga membentuk sebuah komposisi yang diinginkan, seperti esei, artikel, cerita pendek, makalah, dan sebagainya (Khaerudin Kurniawan, [http:// www. ialf. edu /kipbipa/papers/khaerudinkurniawan.doc.](http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/khaerudinkurniawan.doc.)).

Pada dasarnya, menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini seorang penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan mempengaruhi pembaca. Maksud dan tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh para pembelajar yang dapat menyusun dan merangkai jalan pikiran dan mengemukakannya secara tertulis dengan jelas, lancar, dan komunikatif. Kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian dan pemilihan kata, dan struktur kalimat.

Menulis adalah bentuk keterampilan dan pengetahuan yang banyak melibatkan keterampilan siswa. Dalam sebuah tulisan terkandung ide sang penulis untuk disampaikan kepada orang lain. Ketika akan menyampaikan ide, penulis harus mampu mencari kata atau bahasa yang dapat dimengerti orang lain, baik dari sisi

urutan kata-kata maupun bentuk kalimat. Dengan begitu, pengetahuan penulis (dalam hal ini siswa) dapat dibaca atau dipahami orang lain.

Tulisan yang efektif harus mengandung unsur-unsur: singkat, jelas, tepat, aliran logika lancar, serta koheren. Artinya, dalam tulisan itu tidak perlu menambahkan hal-hal di luar isi pokok tulisan, tidak mengulang-ulang yang sudah dijelaskan (*redundant*), tidak mempunyai arti ganda (*ambiguous*), dan paparan ide pokok didukung oleh penjelasan dan simpulan. Ide-ide pokok tersebut saling berkaitan, mendukung ide utama sehingga seluruh bagian tulisan merupakan kesatuan yang saling berhubungan atau bertautan (*coherence*) (Etty Indriyati, 2002: 34).

Sesuai dengan masalah penelitian yang diangkat, dalam kajian ini, kegiatan menulis diarahkan pada menulis laporan. Oleh karena itu, perlu disinggung perihal laporan.

Laporan berarti segala sesuatu yang dilaporkan oleh pihak tertentu kepada pihak lain mengenai suatu masalah, baik secara lisan maupun tertulis, dan baik dalam kurun waktu tertentu secara rutin maupun dalam waktu tertentu saja (Anwar Hasnun, 2006: 30). Mengacu pada pengertian yang dikemukakan oleh Anwar Hasnun ini, yang dimaksud dengan laporan pada penelitian tindakan kelas ini adalah laporan hasil pengamatan siswa setelah mereka berkunjung atau mengamati ruang perpustakaan di sekolah mereka. Dengan demikian pengertian laporan pada konteks penelitian ini merupakan segala sesuatu yang dilaporkan oleh siswa kepada guru secara tertulis mengenai hasil pengamatannya terhadap perpustakaan sekolah.

b. Pembelajaran Menulis

Siswa mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi lebih daripada sekadar pengetahuan tentang bahasa. Pembelajaran bahasa, selain untuk meningkatkan kompetensi berbahasa dan bersastra, juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar serta kemampuan memperluas wawasan. Selain itu, juga diarahkan untuk mempertajam perasaan siswa. Siswa tidak hanya diharapkan mampu memahami informasi yang disampaikan secara lugas atau langsung, tetapi juga yang disampaikan secara terselubung atau secara tidak langsung. Siswa tidak hanya pandai dalam bernalar, tetapi memiliki kecakapan di dalam interaksi sosial dan dapat menghargai perbedaan baik di dalam hubungan antarindividu maupun di dalam kehidupan bermasyarakat, yang berlatar dengan berbagai budaya dan agama (Depdiknas, 2003: 4)

Dalam proses pembelajaran menulis di sekolah, guru dapat menyuruh siswa menyusun karangan singkat, menulis surat, misalnya yang berisi pemberitahuan singkat, kemudian karangan itu dikumpulkan. Guru yang berpengalaman akan dapat mengutip beberapa kesalahan umum dari karangan siswa itu, kemudian langsung membahasnya. Bahasan kesalahan bahasa itu tentu saja sangat berguna bagi siswa (Badudu, 1985: 101).

Agar siswa mampu berkomunikasi, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk membekali siswa terampil berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Siswa dilatih lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, tidak dituntut untuk menguasai pengetahuan tentang bahasa.

Yang perlu ditandaskan adalah pelajaran menulis haruslah dipentingkan dan diberi waktu secara cukup dan diberikan secara tetap. Jika tidak demikian, berarti guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih berbahasa secara tertulis, yang sangat berguna dalam kehidupannya kelak.

Mengingat pentingnya menulis, dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah perlu lebih diefektifkan. Dengan diajarkan materi menulis tersebut diharapkan siswa mempunyai kompetensi yang lebih baik. Seseorang yang dapat membuat suatu tulisan dengan baik berarti ia telah menguasai tata bahasa, mempunyai perbendaharaan kata, dan mempunyai kemampuan menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, tulisan siswa dapat dijadikan sebagai salah satu tolok ukur keberhasilan siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia (Sukmana, 2005: 30)

Gloria M Russo (dalam Rivers, 1987: 83) mengemukakan bahwa di dalam pembelajaran, menulis bukan semata-mata bagian aktivitas yang terpisah dari seorang pengarang, melainkan secara intensif dapat berarti interaktif, yakni melibatkan guru, siswa, dan pihak lain di luar *setting* kelas formal. Biasanya, suatu tulisan ditulis dengan tujuan untuk dibaca orang lain dan tulisan itu berkembang ketika penulis merespon reaksi orang lain. Kemauan untuk menulis juga tumbuh ketika orang lain menunjukkan perhatian kepada apa yang telah ditulisnya.

Dalam upaya lebih meningkatkan minat dan menumbuhkembangkan keterampilan menulis pada diri siswa, perlu ditanamkan kesadaran akan manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan menulis. Sudah diketahui bersama bahwa menulis itu

penting dan besar kegunaannya bagi kehidupan. Graves, (1979) dalam Sabarti Akhadiah (2001: 1.4) menyampaikan manfaat menulis sebagai berikut:

1) Menyumbang Kecerdasan

Menulis adalah suatu aktivitas yang kompleks. Kekompleksan itu terletak pada tuntutan kemampuan mengharmonikan berbagai aspek, seperti pengetahuan tentang topik yang akan dituliskan, penuangan ke dalam racikan bahasa yang jernih dan disesuaikan dengan corak wacana dan kemampuan pembacanya, serta penyajian yang harus selaras dengan konvensi penulisan.

2) Mengembangkan Daya Inisiatif dan Kreativitas

Dalam menulis, seseorang mesti menyiapkan dan menyuplai sendiri segala sesuatunya. Apa yang dituliskan harus ditata dengan runtut, jelas, dan menarik agar tulisan enak dibaca.

3) Menumbuhkan Keberanian

Seorang penulis harus berani menampilkan jatidirinya, termasuk pemikiran, perasaan, dan gayanya, serta menawarkannya kepada publik.

4) Mendorong Kemauan dan Kemampuan Mengumpulkan Informasi

Seseorang terdorong atau terpacu untuk mencari, mengumpulkan, dan menyerap informasi yang diperlukan karena mempunyai ide, gagasan, pendapat, atau sesuatu hal yang menurutnya perlu disampaikan dan diketahui orang lain.

Selain manfaat sebagaimana diuraikan di atas, menulis dapat diajarkan sebagai alat untuk melatih berpikir kritis dan kreatif karena menulis merupakan suatu modus pengorganisasian makna-makna, bagian teks dihubungkan satu dengan yang

lain yang di dalamnya terlibat kepaduan (kohesi), struktur proposisi, dan urutan jalan pikiran (Chaedar Alwasilah, 1997: 169).

Siswa perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya budaya menulis. Menulis dapat menunjang aktivitas kegiatan manusia sehari-hari. Banyak pekerjaan yang dapat berjalan dengan lancar berkat dukungan kompetensi menulis. Di samping itu, menulis dapat dijadikan sebagai profesi yang menjanjikan, misalnya sebagai penulis atau wartawan (Sukmana, 2005: 31).

Dalam menumbuhkan budaya menulis di kalangan siswa, perlu dibutuhkan kerjasama yang baik antara guru dan siswa. Proses belajar mengajar harus dikelola dengan baik dengan menciptakan suasana belajar yang menantang, menarik, menyenangkan, dan mendukung.

Untuk memulai menulis, tidak perlu menunggu menjadi seorang penulis yang terampil. Belajar teori menulis itu mudah, tetapi untuk mempraktikkannya tidak cukup sekali dua kali. Frekuensi latihan menulis akan menjadikan seseorang terampil dalam bidang tulis-menulis (Khaerudin Kurniawan, http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/khaerudin_kurniawan.doc.)

Menulis merupakan sebuah proses pembelajaran dari berbagai macam kesulitan dan kegagalan. Prinsip bahwa menulis adalah kompetensi (*skill*), mungkin tepat dalam kasus ini. Artinya, menulis adalah hal nyata yang bisa dipelajari dengan ketentuan dan kemampuan untuk terus mempraktikkannya ([http://www. Pikiran rakyat.com/cetak/2005/1205/23/1104.htm](http://www.Pikiranrakyat.com/cetak/2005/1205/23/1104.htm)).

Menulis tidak cukup dengan hanya mengetahui teori-teori saja. Tanpa pernah mencoba menggerakkan pena atau menggerakkan jari-jemari pada mesin tik (berlatih) untuk menyatakan pikirannya, mustahil kompetensi menulis dapat diraih (Ano Karsana, 1986: 1.1)

Berdasarkan uraian di atas, perlu ditegaskan bahwa menulis merupakan jenis kompetensi atau keterampilan berbahasa yang dapat dipelajari dan keberadaannya sangat dibutuhkan dalam banyak bidang kehidupan. Oleh karena itu, sudah seharusnya keterampilan menulis perlu ditumbuhkembangkan dengan cara membiasakan anak didik melakukan kegiatan menulis melalui penugasan-penugasan.

Salah satu kiat yang dapat diterapkan agar terampil menulis adalah:

1) Perlu Diperkaya Sumber Inspirasi atau Imajiansi.

Faktor inspirasi atau imajinasi merupakan modal awal yang sangat penting untuk memulai menulis. Sebuah tulisan akan terwujud apabila ada ide atau inspirasi dan imajiansi. Inspirasi itu dapat muncul di mana saja dan kapan saja.

2) Ditulis Apa yang Terpikir Saat Itu.

Kesulitan mengawali sebuah tulisan merupakan masalah yang paling sering dikeluhkan oleh para penulis. Tidak saja para penulis pemula, penulis senior pun pada waktu mulai menulis sering mendapat kesulitan.

3) Tidak Menunda.

Kebiasaan menunda akan menghambat aktivitas menulis. Perlu segera ditulis apabila ada ide atau inspirasi muncul.

4) Tidak Ragu-ragu.

Perasaan ragu pada saat akan menulis merupakan suatu kendala psikologis. Harus diyakini bahwa apa yang akan ditulis layak dan bermanfaat bagi orang lain. Keyakinan semacam itu akan memuluskan alur pengembangan inspirasi ke dalam tulisan.

5) Harus Bersungguh-sungguh.

Kesungguhan adalah modal utama untuk menghasilkan sesuatu. Ada kemampuan tetapi tidak ada kesungguhan, kemampuan itu akan sirna.

6) Tidak Mudah Putus asa.

Mudah putus asa merupakan hambatan besar bagi seseorang untuk menjadi penulis. Untuk dapat menjadi penulis, seseorang harus bersikap optimis, yaitu dengan memandang sesuatu dengan wajar dan positif (Supai Muchdi, 2005: 35).

Dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis, kiat-kiat di atas perlu didukung pula dengan pengembangan materi pembelajaran menulis. Dalam hal ini, guru dapat mengembangkan materi pembelajaran dari berbagai sumber. Tugas-tugas menulis yang diberikan kepada siswa pun juga bervariasi, misalnya sebagai berikut:

- 1) Tugas menulis dengan rangsang buku. Misalnya, membaca sebuah buku dan membuat resensinya.
- 2) Tugas menulis dengan rangsang gambar. Misalnya, membuat cerita berdasarkan gambar yang tersedia.
- 3) Tugas menulis dengan rangsang peristiwa. Misalnya, mengamati sebuah peristiwa yang sedang terjadi, kemudian menuliskan berita berdasarkan peristiwa tersebut.

- 4) Tugas menulis dengan rangsang konteks komunikasi (simulasi). Misalnya, pada suatu kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, siswa menyusun proposal untuk kegiatan tersebut.
- 5) Tugas menulis berdasarkan pengalaman. Misalnya, menuliskan sebuah laporan perjalanan yang pernah dialami.
- 6) Tugas menulis dengan rangsang kegiatan. Misalnya, menulis petunjuk pembuatan mainan sehingga orang lain dapat melakukannya.
- 7) Tugas menulis dengan rangsang objek. Misalnya, mengamati kondisi perpustakaan di sekolah kemudian menyusun laporan tertulis tentang keadaan perpustakaan tersebut.
- 8) Tugas menulis dengan rangsang peta/ tabel/ diagram. Misalnya, menulis laporan berdasarkan informasi yang terdapat dalam tabel (Depdiknas, 2005: 35).

Berdasarkan uraian di atas, dalam rangka mengembangkan dan menggairahkan budaya menulis di kalangan siswa, guru dapat memberikan pelatihan yang cukup kepada siswa dengan mengembangkan materi tersebut. Akan lebih utama apabila guru dapat memberikan contoh atau keteladanan dalam hal menulis tersebut. Misalnya, memperlihatkan tulisan (artikel) yang dibuat oleh guru yang dimuat di koran atau majalah. Karena sebaik-baiknya contoh adalah perbuatan nyata.

c. Tahap-Tahap Menulis

Di dalam pembelajaran menulis, perlu dijelaskan kepada siswa mengenai tahapan-tahapan menulis sehingga siswa memiliki konsep yang jelas mengenai alur penulisan. Di samping itu, model tulisan juga perlu ditentukan terlebih dahulu.

Dengan demikian, siswa mempunyai gambaran yang jelas tentang tugas menulis yang akan dikerjakannya.

Kegiatan menulis yang sering didapati merupakan kegiatan yang penuh dengan kegiatan *mulai* dan *berhenti*, ditandai dengan istirahat yang lama untuk refleksi atau kebutuhan untuk membangkitkan konsentrasi. Kegiatan menulis juga membutuhkan banyak kerja ulang untuk perbaikan sebelum si penulis merasa puas dengan hasil yang diinginkan (Harris, 1993: 45).

Harris mengemukakan bahwa terlihat langkah kemajuan yang besar dalam pengertian proses menulis dan disadari proses ini dapat dikendalikan untuk membantu penulis pemula. Disadari pula bahwa pengembangan cara-cara atau pendekatan tertentu pada keseluruhan kegiatan menulis merupakan sebuah aspek yang penting dalam pembelajaran menulis agar tujuan pembelajaran menulis tersebut dapat berhasil (Harris, 1993: 83). Selanjutnya, dikemukakan langkah-langkah proses menulis sebagai berikut:

1) Menyusun Strategi / Rencana

- a) Membuat daftar pertanyaan.
- b) Curah pendapat.
- c) Mengamati / riset, termasuk di dalamnya membaca dan membuat catatan.
- d) Membuat diagram.
- e) Perencanaan (pembuatan skema dan lembar kerja).
- f) Penentuan tipe teks, tujuan, dan keterbacaan.

2) Membuat dan Mengembangkan Teks

- a) Menyusun draf dengan teknik '*cut and paste*' untuk perbaikan teks.
 - b) Menangkap tanggapan atau respon dari pembaca (guru, dan teman kelompok)
 - c) Penentuan ulang atau revisi tipe teks, tujuan, dan keterbacaannya.
- 3) Menyunting/ Menyelaraskan
- a) Membuat draf terakhir.
 - b) Membaca dengan cermat mengenai teks yang sudah berhasil disusun.
 - c) Mempublikasikan (Harris, 1993: 61)

Pada langkah-langkah yang dikemukakan tersebut, Haris memberikan catatan bahwa kegiatan-kegiatan yang disusun di dalam kelas tersebut merupakan kemungkinan-kemungkinan (alternatif) dari sebuah pilihan yang dapat dibuat. Perlu diingat bahwa dalam pelaksanaannya proses menulis itu tidak harus sesuai dengan skema yang direncanakan sebelumnya.

Senada dengan pendapat di atas, terdapat tiga proses utama atau tahap dalam menulis, yakni:

1) Tahap Pramenulis

Sebelum menulis, perlu diperhatikan apa tujuan tulisan itu. Misalnya, jika tulisan itu berupa sebuah laporan, maka tulisan itu harus jelas, terinci, dan hati-hati. Tujuan penulisan sangat mempengaruhi pemilihan dan pengorganisasian kata dan ragan bahasa. Di samping itu, perlu diperhatikan pula untuk siapa tulisan itu dibuat. Tulisan dibuat berkaitan dengan pembaca. Pembaca bisa bersifat individu, bisa orang yang dikenal baik, atau sekelompok rekan kerja, institusi, penguji, atau tutor.

2) Menulis dan Menulis Kembali

Pada saat menulis, yang dilakukan pertama kali adalah membuat draf. Pada pembuatan draf, sering terhenti dan diganti dengan gagasan-gagasan yang baru. Ada proses perencanaan, perbaikan, dan penyusunan ulang. Biasanya, penulis cenderung mementingkan isi, baru kemudian memperhatikan faktor kebahasaan, seperti ejaan, tanda baca, struktur kalimat, dan sebagainya. Pada saat menulis, difokuskan pada apa yang ingin disampaikan sedangkan pada pembacaan ulang, ditekankan pada bagaimana bahasa yang digunakan bisa efektif.

3) Penyuntingan

Pada tahap penyuntingan, perlu dibaca secara keseluruhan dan perlu diaplikasikan pada seorang pembaca agar dapat dikontrol apakah tulisan itu dapat dipahami orang lain atau tidak (Hedge, 1988: 21).

Menyunting tulisan sangat penting dilakukan. Dengan disunting, suatu tulisan dapat dijaga kualitasnya, seperti keruntutan, kelogisan, ketepatan pemakaian bahasa, dan kelengkapan unsur tulisan. Ada tiga aspek yang harus disunting dalam tulisan, yakni: (1) isi, (2) organisasi, (3) bahasa. Dari aspek kebahasaan, penyuntingan difokuskan pada aspek penulisan ejaan, tanda baca, penulisan kata, keefektifan kalimat, dan kepaduan paragraf (Depdiknas, 2004c: 6)

Sekurang-kurangnya ada tiga proses menulis yang ditawarkan oleh David Nunan, yakni: (1) tahap prapenulisan, (2) tahap penulisan, dan (3) tahap perbaikan. Untuk menerapkan ketiga tahap menulis tersebut diperlukan kompetensi memadukan antara proses dan produk menulis (dalam <http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/khaherudinkurniawan.doc>).

Berkaitan dengan tahap-tahap proses menulis, Tompkins (1990) menyajikan lima tahap, yaitu: (1) pramenulis, (2) pembuatan draf, (3) merevisi, (4) menyunting, dan (5) berbagi (*sharing*). Tompkins juga menekankan bahwa tahap-tahap menulis ini tidak merupakan kegiatan yang linear. Proses menulis bersifat nonlinier, artinya merupakan putaran berulang. Misalnya, setelah selesai menyunting tulisannya, penulis mungkin ingin meninjau kembali kesesuaiannya dengan kerangka tulisan atau draft awalnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap itu dapat dirinci lagi (dalam <http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/khaherudinkurniawan.doc>.)

Proses menulis di atas, dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Tahap Pramenulis

Pada tahap pramenulis, pembelajar melakukan kegiatan sebagai berikut:

- a) Menulis topik berdasarkan pengalaman sendiri.
- b) Melakukan kegiatan-kegiatan latihan sebelum menulis.
- c) Mengidentifikasi pembaca tulisan yang akan mereka tulis.
- d) Mengidentifikasi tujuan kegiatan menulis.
- e) Memilih bentuk tulisan yang tepat berdasarkan pembaca dan tujuan yang telah mereka tentukan.

2) Tahap Membuat Draft

Kegiatan yang dilakukan oleh pembelajar pada tahap ini adalah

- a) Membuat draf kasar
- b) Lebih menekankan isi daripada tata tulis

3) Tahap Merevisi

Yang perlu dilakukan oleh siswa pada tahap merevisi tulisan ini adalah

- a) Berbagi tulisan dengan teman-teman (kelompok)
- b) Berpartisipasi secara konstruktif dalam diskusi tentang tulisan teman-teman sekelompok atau sekelas
- c) Mengubah tulisan mereka dengan memperhatikan reaksi dan komentar baik dari pengajar maupun teman
- d) Membuat perubahan yang substantif pada draf pertama dan draft berikutnya, sehingga menghasilkan draf akhir

4) Tahap Menyunting

Pada tahap menyunting, hal-hal yang perlu dilakukan oleh siswa adalah

- a) Membetulkan kesalahan bahasa tulisan mereka sendiri
- b) Membantu membetulkan kesalahan bahasa dan tata tulis tulisan mereka sekelas/sekelompok
- c) Mengoreksi kembali kesalahan-kesalahan tata tulis tulisan mereka sendiri

5) Tahap Berbagi

Tahap terakhir dalam proses menulis adalah berbagi (*sharing*) atau publikasi.

Pada tahap berbagi ini, kegiatan siswa adalah

- a) Mempublikasikan (memajang) tulisan mereka dalam suatu bentuk tulisan yang sesuai, atau
- b) Berbagi tulisan yang dihasilkan dengan pembaca yang telah mereka tentukan

Senada dengan pendapat Tompkins di atas, DePorter dan Hernacki mengutip dari Proyek Penulisan California (*The California Writing project*) yang telah

didemonstrasikan sebagai penulisan yang efektif untuk segala jenis tulisan mengemukakan bahwa proses atau langkah penulisan yang utuh adalah sebagai berikut:

1) Sebelum Menulis

Teknik yang digunakan pada proses penulisan ini adalah teknik pengelompokan (*clustering*) dan menulis cepat. Pada tahap ini, hanya dibangun suatu fondasi untuk topik yang berdasarkan pengetahuan, gagasan, dan pengalaman yang telah dimiliki.

2) Draf-Kasar

Pada bagian ini, mulai ditelusuri dan dikembangkan gagasan-gagasan yang telah dimiliki tersebut. Lebih dipusatkan pada isi daripada tanda baca, tata bahasa, atau ejaan. Yang perlu diingat pada saat menulis adalah untuk “menunjukkan” bukan “memberitahukan”.

3) Berbagi

Bagian dari proses ini sangat penting dan sekaligus merupakan bagian yang sering diabaikan. Sebagai penulis, biasanya merasa sangat dekat dengan apa yang ditulisnya sehingga sulit untuk menilai secara objektif. Untuk mengambil jarak dengan tulisan yang dihasilkan, perlu meminta orang lain (bisa rekan atau teman sekelas) untuk membacanya dan memberikan umpan balik. Perlu meminta agar teman tersebut menunjukkan bagian-bagian yang benar-benar kuat dan juga menunjukkan ketidakonsistenan, kalimat yang tidak jelas, atau transisi yang lemah (DePorter dan Hernacki, 2004: 196).

4) Perbaikan (Revisi)

Setelah didapatkan umpan balik tentang bagian mana yang baik dan mana yang perlu diperbaiki, maka perlu diperbaiki kelemahan-kelemahan itu. Penulis adalah ‘tuan’ dari tulisan itu. Penulislah yang membuat keputusan terakhir untuk mengambil atau mengabaikan umpan balik tersebut. Penulis perlu memanfaatkan umpan balik yang dianggap membantu. Tujuan terakhir adalah menulis sebaik mungkin (laporan, surat, atau makalah), setelah diperbaiki perlu dibagikan kembali kepada rekan atau teman sekelas (DePorter dan Hernacki, 2004: 196).

5) Penyuntingan (*Editing*)

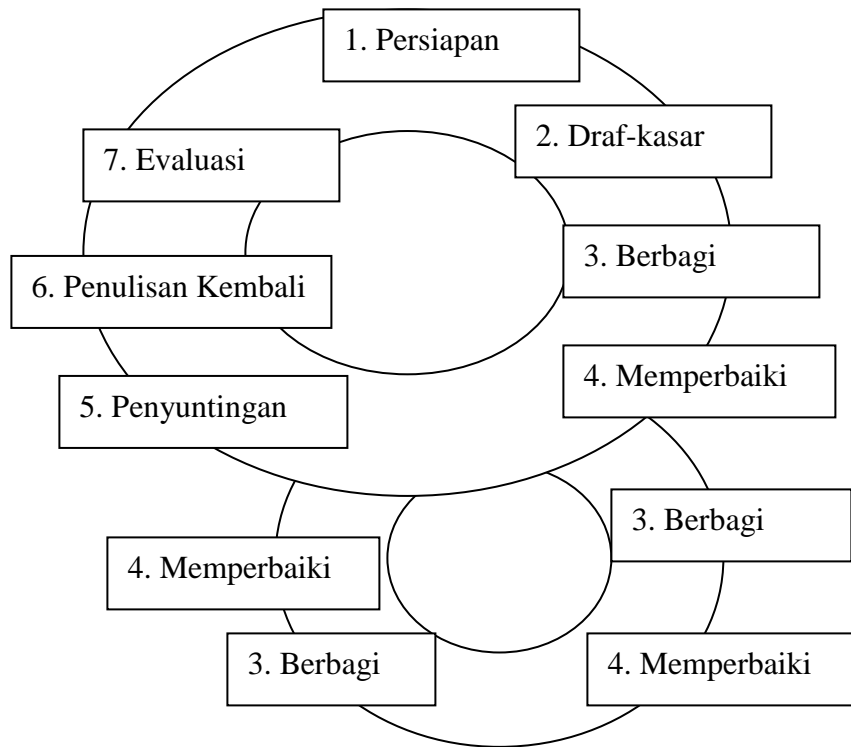
Pada tahap ini, perlu diperbaiki semua kesalahan ejaan, tata bahasa, dan tanda baca. Perlu dipastikan bahwa semua transisi berjalan mulus, penggunaan kata kerjanya tepat, dan kalimat-kalimatnya lengkap.

6) Penulisan Kembali

Dituliskan kembali tulisan yang telah disunting dengan memasukan isi yang baru dan perubahan-perubahan penyuntingan.

7) Evaluasi

Dilakukan pemeriksaan untuk memastikan bahwa seorang penulis (siswa) telah menyelesaikan penulisan sesuai dengan rencana dan sesuai dengan apa yang ingin disampaikan. Walaupun ini merupakan proses yang terus berlangsung, tahap ini menandai akhir pemeriksaan (DePorter dan Hernacki, 2004: 198). Pola putaran proses menulis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Pola Putaran Penulisan (DePorter & Hernacki, 2004: 197)

Pada gambar pola perputaran di atas, proses penulisan tampak logis dan linear. Dalam praktiknya, pola ini lebih merupakan putaran-balik. Misalnya, tahap 1 hingga 4 dapat dilalui secara runtut, lalu berputar-balik melalui tahap 3 dan 4 sebelum melanjutkan ke tahap 5, 6, dan 7. Semakin kompleks yang ditulis dan dirapikan, semakin banyak putaran yang perlu dilakukan hingga penulis merasa mantap dengan apa yang telah dikerjakan.

Berkaitan dengan pendapat para ahli di atas, menulis merupakan suatu proses atau serangkaian aktivitas yang melibatkan beberapa fase, yaitu fase prapenulisan (persiapan), penulisan (pengembangan isi karangan), dan pascapenulisan (telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan) (Sabarti Akhadijah, 2001: 1.20).

Fase prapenulisan, mencakup aktivitas: (1) menentukan topik, (2) mempertimbangkan maksud atau tujuan penulisan, (3) Memperhatikan sasaran tulisan (pembaca), (4) mengumpulkan informasi pendukung, (5) mengorganisasikan ide dan informasi ke dalam kerangka tulisan yang sistematis. Fase penulisan, mencakup kegiatan mengembangkan secara bertahap butir demi butir kerangka karangan sehingga menjadi tulisan yang utuh. Fase pascapenulisan, mencakup kegiatan penyempurnaan buram (*draft*) yang dihasilkan.

Menulis merupakan suatu proses, maka harus mengalami tahap prakarsa, tahap lanjutan, tahap revisi, dan tahap pengakhiran. Tahap ini dibedakan dalam pratulis, tahap penulisan, tahap penyuntingan, dan tahap pengakhiran atau penyelesaian (Jos Daniel Parera, 1993: 1).

Berdasarkan pada tahap-tahap atau langkah-langkah yang diuraikan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga langkah pokok dalam penulisan, yakni, (1) tahap prapenulisan, (2) tahap penulisan, (3) tahap pascapenulisan.

Selain tahap-tahap atau langkah-langkah pokok penulisan sebagaimana dikemukakan oleh para ahli di atas, secara teknis ada beberapa cara atau langkah yang harus dilakukan oleh guru agar siswa terbiasa menulis. Pertama, mengajarkan kepada siswa bagaimana bentuk-bentuk tulisan yang benar, misalnya bentuk huruf kapital dan huruf kecil yang harus dipakai. Kedua, memperbanyak kosa kata dalam berbahasa. Hal ini akan mempermudah anak untuk mengemukakan ide, pendapat ataupun pengetahuannya ke dalam bahasa tulis. Setelah menguasai cukup banyak kosa kata, siswa dituntut untuk dapat merangkai kosa kata tersebut menjadi sebuah

rangkaian kalimat yang memiliki makna. Makna di sini adalah makna yang dapat dipahami oleh pembaca, bukan sekedar dipahami oleh penulisnya.

Ketiga, membiasakan pembuatan garis-garis besar yang akan ditulis. Dengan ini diharapkan siswa tidak melupakan poin-poin yang harus hadir dalam tulisannya. Keempat, membiasakan pembacaan ulang tentang apa yang sudah ditulisnya. Respon terhadap tulisan yang dibaca siswa akan memberikan gambaran pada aspek kognitifnya untuk memahami apa yang dibacanya. Di sini siswa bertindak sebagai pembaca, sehingga kejanggalan atau ketidakefektifan makna sebuah tulisan akan dapat dipahaminya dan tentu saja untuk diubah atau diperbaiki (Heni Tresnawati, 2005: 46).

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan di dalam mewujudkan sebuah karangan/ tulisan adalah sebagai berikut:

1) Menentukan Tema/ Gagasan

Sebelum mengarang kita harus menentukan topik gagasan terlebih dahulu. Topik ini harus dijabarkan secara spesifik sehingga karangan yang ditulis lebih terarah dan pembahasannya menjadi lebih tajam.

2) Mengumpulkan Bahan

Bahan atau data merupakan hal yang sangat diperlukan sebagai bahan untuk mengembangkan gagasan dalam karangan. Untuk mengumpulkan bahan, para siswa dapat melakukan upaya sebagai berikut:

a) membaca buku, majalah, artikel, cerita rakyat, surat kabar, dan sebagainya.

- b) Menggali pengalaman-pengalaman yang sudah dimiliki atau pernah dialami oleh siswa.
- c) Mengadakan pengamatan terhadap objek-objek tertentu.
- d) mencari informasi dari orang lain, instansi, lembaga pemerintahan maupun swasta, dan lain-lain.

3) Menyusun Kerangka Karangan

Sebelum karangan ditulis, hendaknya disusun terlebih dahulu kerangka karangan yang sistematis, runtut, teratur, dan berhubungan. Kerangka karangan merupakan rencana kerja yang memuat garis-garis besar sebuah karangan yang akan ditulis.

4) Mengembangkan Kerangka Karangan

Semua gagasan yang terorganisasi dalam kerangka yang sudah dilengkapi data penunjang dikembangkan menjadi kalimat-kalimat efektif. Pengembangan kerangka karangan berisi penjabaran uraian permasalahan utama sehingga bagian-bagian tersebut menjadi lebih jelas.

5) Menulis Naskah Karangan

Siswa dilatih menulis karangan dengan tema yang sesuai, misalnya mengarang tentang lingkungan sekolah, masalah kehidupan sehari-hari, dan sebagainya. Dengan cara tersebut, pasti masing-masing siswa merenungkan hal yang berbeda. Di sinilah, guru dapat mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa merenungkan ide-idenya (Sujito, 2005: 39).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis memerlukan perencanaan yang baik dan sistematis yang mencakup tahapan prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap pascapenulisan. Dengan membuat perencanaan secara baik, seorang penulis akan dapat menulis dengan lebih mudah dan produktif. Perencanaan ini memberikan arah dan panduan sehingga tulisan yang dihasilkan akan lebih runtut, tuntas, tajam, dan menarik. Penulis dapat mengatur pola penyajian dan pengembangan karangan dengan sebaik-baiknya. Di samping itu, juga dapat membantu dalam pemilihan dan pengumpulan informasi yang diperlukan

Untuk itu, guru bahasa Indonesia tidak boleh mengesampingkan tugas sebagai guru untuk mengembangkan kompetensi menulis kepada siswa agar mereka terampil menuangkan ide-idenya.

d. Penilaian Pembelajaran Menulis

Penilaian adalah suatu proses untuk mengetahui apakah proses dan hasil dari suatu program kegiatan telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditetapkan. Penilaian dapat dilakukan secara tepat jika tersedia data yang berkaitan dengan objek penilaian. Untuk memperoleh data, diperlukan alat penilaian yang berupa pengukuran. Penilaian dan pengukuran merupakan dua kegiatan yang saling berkaitan (Sarwiji Suwandi, 2004: 3).

Pada hakikatnya, kegiatan penilaian dilakukan tidak semata-mata untuk menilai hasil belajar siswa saja, melainkan juga berbagai faktor yang lain, antara lain kegiatan pengajaran yang dilakukan itu sendiri. Artinya, berdasarkan informasi yang

diperoleh dari penilaian terhadap hasil belajar siswa itu dapat pula dipergunakan sebagai umpan balik penilaian terhadap kegiatan pengajaran yang dilakukan (Burhan Nurgiantoro, 2005: 3).

Scriven (1967), lewat Ten Brink (1974) (dalam Burhan Nurgiantoro, 2005: 7) mengemukakan bahwa proses penilaian terdiri dari tiga komponen, yaitu pengumpulan informasi, pembuatan pertimbangan, dan pembuatan keputusan. Penilaian diartikan sebagai proses memperoleh informasi, mempergunakannya sebagai bahan pembuatan pertimbangan, dan selanjutnya sebagai dasar pembuatan keputusan. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain, dan dalam kegiatan penilaian ketiga-tiganya perlu dipahami secara jelas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penilaian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan proses pembelajaran sehingga kegiatan penilaian yang dilakukan tidak hanya mementingkan hasil, melainkan juga proses. Informasi yang diperoleh dari kegiatan penilaian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, sebagai dasar pembuatan keputusan, selanjutnya dapat digunakan sebagai umpan-balik terhadap proses pembelajaran yang dilakukan.

Penilaian proses dalam pembelajaran menulis dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keefektifan kegiatan belajar-mengajar dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran menulis. Teknik yang digunakan dapat berupa pemantauan informal tulisan, melalui pengamatan, konferensi, dan mengumpulkan tulisan (Ahmad Rofi'uddin, <http://www.malang.ac.id/jurnal/fip/sd/1999a.htm>).

Evaluasi (sumatif) digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa setelah siswa mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan instruksional khusus dan sejauh mana mereka dapat menerapkan pengetahuan, kompetensi, dan perlakuan atau sikap dalam mengikuti program pembelajaran (Kemp, 1977: 98).

Senada dengan pendapat tersebut dalam "*Measurement and Evaluation Teaching*" juga dijelaskan bahwa evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir unit pelajaran yang disusun untuk mengetahui sejauh mana tujuan instruksional khusus dicapai dan untuk menentukan tingkat penguasaan anak terhadap hasil belajar yang diharapkan (Grondlund, 1981: 18).

Dalam konteks pembelajaran menulis dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, penilaian sumatif seperti yang diuraikan di atas, diartikan sebagai penilaian blok yang dilaksanakan setelah siswa menyelesaikan materi pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar. Jadi, penilaian yang dilaksanakan ditujukan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan indikator-indikator yang telah dirumuskan sesuai dengan kompetensi dasar tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran. Penilaian tidak hanya dilakukan untuk mengukur hasil tetapi juga dilakukan untuk mengetahui keefektifan proses pembelajaran.

Dilihat dari segi keterampilan berbahasa, menulis adalah aktivitas aktif produktif, aktivitas yang menghasilkan bahasa. Dilihat dari pengertian secara umum,

menulis adalah aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa. Aktivitas yang pertama menekankan unsur bahasa, sedangkan yang kedua adalah gagasan. Kedua unsur tersebut dalam tugas-tugas menulis yang dilakukan di sekolah perlu diberikan penekanan yang sama. Artinya, walaupun tugas itu diberikan dalam rangka mengukur kemampuan berbahasa, penilaian yang dilakukan hendaknya mempertimbangkan ketepatan bahasa dalam kaitannya dengan konteks dan isi. Jadi, penilaian tentang kemampuan siswa mengorganisasikan dan mengemukakan gagasan dalam bentuk bahasa yang tepat (Burhan Nurgiantoro, 2005: 298).

Dalam upaya meningkatkan kompetensi menulis, guru dapat mengembangkan materi pembelajaran dari berbagai sumber. Tugas-tugas menulis yang diberikan kepada siswa pun bervariasi, misalnya berupa tugas menulis dengan rangsang: (1) buku, (2) gambar, (3) peristiwa, (4) konteks komunikasi (simulasi), (5) pengalaman, (6) kegiatan, (7) objek, (8) diagram/ tabel/ peta (Depdiknas, 2005: 35).

Ruang lingkup pada pembelajaran menulis tersebut, dalam implikasi penilaiannya ditujukan kepada sasaran-sasaran:

- 1) Kompetensi memilih topik dan tujuan penulisan sesuai dengan konteks (latar komunikasi, topik, suasana, hubungan penutur dan pendengar, tujuan/ fungsi komunikasi).
- 2) Kompetensi membatasi tujuan penulisan sesuai dengan konteks.
- 3) Kompetensi merencanakan garis besar isi (kerangka) tulisan sesuai dengan topik dan tujuan penulisan.
- 4) Kompetensi memulai sebuah tulisan sesuai dengan genre dan konteks tulisan.

- 5) Kompetensi mengembangkan / merinci kerangka menjadi wacana secara utuh, lengkap, kohesif, jelas sesuai dengan topik dan tujuan.
- 6) Kompetensi mengurutkan gagasan secara logis.
- 7) Kompetensi menggunakan fungsi-fungsi retorik sesuai dengan wacana yang akan dihasilkan (membuat argumen, menilai, menjelaskan, mempersuasi, menghibur, membuat wacana sastra yang prismatis).
- 8) Kompetensi mengekspresikan makna-makna tersirat (dengan menggunakan subjudul, tanda baca, tanda grafis yang lain).
- 9) Kompetensi menggunakan tanda penghubung antarkalimat, antarparagraf.
- 10) Kompetensi menyesuaikan proporsi isi pendahuluan, inti, dan penutup sesuai dengan tujuan penulisan dan bentuk wacana.
- 11) Kompetensi mengakhiri sebuah wacana tulisan dengan isi, gaya, bahasa yang sesuai dengan konteks (Depdiknas, 2005: 35).

Penilaian terhadap hasil karangan bebas (menulis laporan) mempunyai kelemahan pokok, yakni rendahnya kadar objektivitas. Berapapun kadarnya, unsur subjektivitas penilai pasti berpengaruh. Dengan demikian, perlu dipikirkan dan ditentukan langkah dan teknik yang tepat untuk memperkecil kadar subjektivitas tersebut.

Penilaian yang dilakukan terhadap tulisan siswa biasanya bersifat holistik, impresif, dan selintas. Jadi, merupakan penilaian yang bersifat menyeluruh berdasarkan kesan yang diperoleh dari membaca tulisan secara selintas. Agar guru dapat menilai secara lebih objektif dan dapat memperoleh informasi yang lebih rinci

tentang kemampuan siswa untuk keperluan diagnostik-edukatif, penilaian hendaknya disertai dengan penilaian yang bersifat analisis.

Selanjutnya, dijelaskan bahwa penilaian dengan pendekatan analisis merinci tulisan ke dalam aspek-aspek atau kategori-kategori tertentu. Kategori-kategori tersebut bervariasi. Namun, kategori-kategori pokok yang berada di dalamnya hendaknya meliputi: (1) kualitas dan ruang lingkup isi, (2) organisasi dan penyajian isi, (3) gaya dan bentuk bahasa, (4) mekanik: tata bahasa, ejaan, tanda baca, kerapian tulisan, dan kebersihan, dan (5) respon afektif guru terhadap karya tulis (Burhan Nurgiantoro, 2005: 305).

Kelancaran komunikasi dalam suatu karangan atau tulisan sama sekali tergantung pada bahasa yang dilambangvisualkan. Karangan (tulisan) adalah suatu bentuk sistem komunikasi lambang visual. Agar komunikasi lewat lambang tulis dapat seperti yang diharapkan, penulis hendaknya menuangkan gagasannya ke dalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap (Burhan Nurgiantoro, 2005: 296).

Selaras dengan hal itu, Harris (1969: 68-69) mengemukakan bahwa indikator dalam menulis meliputi: (1) content (isi, gagasan yang dikemukakan), (2) form (organisasi isi), (3) grammar (tata bahasa dan pola kalimat), (5) style (gaya pilihan struktur dan kosa kata), dan (6) mechanics (ejaan).

Sementara itu, Brown (1994: 319-320) mengemukakan bahwa tulisan disusun untuk: 1) memenuhi standar tertentu seperti gaya retorika, 2) mencerminkan penggunaan grammar atau tata bahasa yang akurat, dan 3) menyesuaikan dengan konvensi-konvensi yang telah disepakati masyarakat. Terkait dengan hal tersebut,

maka untuk mengevaluasi sebuah tulisan perlu diberikan kriteria penilaian yang meliputi: isi, organisasi (susunan), penggunaan kosakata (diksi), tata bahasanya, pemanfaatan mekanis seperti ejaan dan penekanan.

Serupa dengan pengategorian di atas, Harris (1969), Amran Halim (1974) mengategorikan penilaian tulisan meliputi: isi gagasan yang dikemukakan (*content*), organisasi isi (*form*), tata bahasa dan pola kalimat (*grammar*), gaya: pilihan struktur dan kosakata (*style*), dan ejaan (*mechanics*) (dalam Burhan Nurgiantoro, 2005: 306).

Berdasarkan uraian di atas, penilaian dalam pembelajaran menulis dapat disintesis menjadi lima unsur, yakni: (1) Penilaian mengenai isi, mencakup substansi isi, relevansi, dan ketuntasan pembahasan. (2) Organisasi isi, mencakup pola (komposisi tulisan, koherensi antarkalimat / paragraf), keruntutan (kekronologisan), kelancaran. (3) Tata bahasa dan pola kalimat (struktur kalimat). (4) Kosakata (ketepatan penggunaan kata /istilah). (5) Pemakaian kaidah Bahasa Indonesia, mencakup: bentuk kata, ejaan dan tanda baca.

Agar dalam penilaian terhadap tulisan siswa lebih representatif dan objektif, maka unsur-unsur yang akan dinilai perlu dirumuskan terlebih dahulu. Di samping penilaian dilaksanakan secara rinci, maka perlu dipertimbangkan segi keadilan. Artinya, masing-masing kategori perlu diberi bobot yang berbeda sehingga dapat mencerminkan tingkat pentingnya masing-masing unsur. Unsur yang penting perlu diberi bobot yang lebih tinggi.

Berdasarkan kajian teori tentang hakikat keterampilan menulis laporan, maka yang dimaksudkan dengan kemampuan menulis laporan dalam penelitian ini

adalah kesanggupan siswa dalam melaporkan segala sesuatu yang diamati ketika mereka berkunjung atau mengamati perpustakaan sekolah dengan bahasa Indonesia tulis yang runtut, jelas, baik dan benar.

2. Hakikat Kemampuan Menyusun Paragraf

Sebelum membahas lebih detail mengenai teori tentang kemampuan menyusun paragraf, ada baiknya dibahas apa yang disebut dengan “kemampuan”, dan “menyusun paragraf”. Dengan pertimbangan itulah, subbab ini secara berturut-turut akan mengulas bahasan tentang (1) pengertian kemampuan, (2) pengertian paragraf, (3) fungsi paragraf, (4) tujuan paragraf, (5) syarat penyusunan paragraf yang baik, (6) jenis-jenis paragraf, dan (7) hakikat kemampuan menyusun paragraf.

a. Pengertian Kemampuan

Menurut Chaplin (2000: 1) kemampuan diartikan sebagai kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan; tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Suatu kemampuan adalah suatu kekuatan untuk menunjukkan suatu tindakan khusus atau tugas khusus, baik secara fisik atau mental. (Sternberg, 1994: 3). Tentu saja tugas yang berbeda menuntut kemampuan yang berbeda juga.

Kemampuan adalah hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu proses belajar-mengajar (Gagne dan Briggs, 1997: 57). Selaras dengan itu, Eysenck, Arnold, dan Meili (1995: 5) mengemukakan bahwa kemampuan adalah suatu pertimbangan konseptual. Selanjutnya, mereka mengatakan bahwa kemampuan berarti semua kondisi psikologi yang diperlukan siswa untuk menunjukkan suatu aktivitas.

Sementara itu, Warren (1994: 1) mengartikan kemampuan adalah kekuatan siswa dalam menunjukkan tindakan responsif, termasuk gerakan-gerakan terkoordinasi yang bersifat kompleks dan pemecahan problem mental.

Berpijak dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya kemampuan merupakan suatu kecakapan atau kesanggupan yang diperlukan siswa untuk menunjukkan suatu tindakan atau aktivitas. Bila hal ini dikaitkan dengan kemampuan mengembangkan paragraf berarti tindakan atau aktivitas yang ditunjukkan adalah kecakapan/kesanggupan seseorang dalam mengembangkan paragraf, yang dalam hal ini adalah mengungkapkan ide, gagasan, pengalaman atau pesan komunikasi secara tertulis dalam bentuk paragraf.

b. Pengertian Paragraf

Pengertian paragraf, kiranya akan lebih mudah dipahami bilamana konsep paragraf itu sendiri dibandingkan dengan sebuah karangan. Djago Tarigan (1987: 42) menjelaskan paragraf adalah bagian terkecil dari suatu karangan, dan karangan adalah wadah paragraf, keduanya bertautan erat sekali. Pesan, isi, tema ataupun ide pokok paragraf selalu dan harus relevan dan menunjang pesan, isi, tema atau ide pokok karangan. Karangan pada hakikatnya adalah akumulasi dari beberapa paragraf yang tersusun dengan sistematis, koheren, dan padu. Paragraf merupakan karangan mini, baik paragraf maupun karangan memiliki sebuah maksud. Pada karangan maksud dinyatakan berupa tesis, sedangkan pada paragraf dinyatakan berupa kalimat topik.

Sebuah karangan harus dilambangkan dengan rincian yang cukup untuk menjadikan pernyataan umumnya lebih berarti, demikian pula sebuah paragraf.

Mc Crimmon (1967: 109) menyatakan sebuah paragraf adalah sebuah karangan dalam ukuran mini. Sementara itu, Sabarti Akhadiyah (2001: 6.3) menyatakan sebagai berikut:

Paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan. Sebuah paragraf merupakan himpunan kalimat yang saling berkaitan dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan. Dalam paragraf terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut, mulai dari kalimat pengenalan, kalimat utama atau kalimat topik, kalimat penjabar sampai kalimat penutup.

Istilah paragraf pada dasarnya sepadan pengertiannya dengan alinea (Suparman Natawidjaja, 1979: 10). Baik paragraf maupun alinea keduanya mengandung pikiran penjabar sehingga menjadi satu kesatuan dalam organisasi karangan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Gorys Keraf (1993: 62) cenderung menggunakan istilah alinea. Oleh karena itu, alinea atau paragraf tidak lain dari suatu kesatuan pikiran, suatu kesatuan yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat. Ia merupakan himpunan dari kalimat-kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan. Hal ini dipertegas D'Angelo (1980: 319) bahwa paragraf merupakan sekelompok kalimat yang berkaitan secara logis yang tersusun dari bagian-bagian yang menyatu berdasarkan ide tunggal.

Mengacu kepada beberapa pandangan atau pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat paragraf adalah gagasan terkecil dari organisasi karangan yang terdiri dari kalimat utama (topik) dan kalimat penjabar yang tersusun secara

logis-sistematis untuk menuangkan buah pikiran. Paragraf merupakan suatu bentuk pengungkapan gagasan berupa gubahan yang tercermin dalam rangkaian beberapa kalimat secara sistematis dan mencerminkan satu gagasan yang padu.

c. Fungsi Paragraf

Dapat dibayangkan jika tulisan tertuang tanpa paragraf, membaca tulisan itu seperti menerobos rimba gagasan. Gagasan-gagasan menjadi campur aduk, tidak pilah satu gagasan dari yang lain. Dengan demikian perhatian terhadap tiap gagasanpun tidak dapat terselenggara sebagaimana mestinya. Berbeda dengan penulisan yang menggunakan paragraf. Dengan adanya paragraf, pembaca tidak akan merasa kelelahan dalam membaca dan dapat berkonsentrasi terhadap apa yang sedang dibacanya. Pembaca tidak dituntut untuk menyelesaikan bacaannya secara sekaligus, tetapi dapat mengulang paragraf yang dianggap penting. Hal ini sesuai dengan pendapat Gorys Keraf (1993: 62) yang menyatakan bahwa “melalui alenia-alenia kita mendapat suatu efek lain yaitu kita bisa membedakan di mana suatu tema mulai dan berakhir.” Pendapat Gorys Keraf tersebut disebabkan karena suatu paragraf hanya terdiri dari satu pokok pikiran saja.

Dengan demikian penulisan paragraf selain memudahkan pengarang, berguna untuk pembaca. Paragraf berfungsi sebagai alat pembimbing pembaca dalam mengikuti gagasan pengarang secara urut dan berkesinambungan. Hal tersebut dijelaskan Sabarti Akhadiah (2001: 6.4) bahwa “fungsi paragraf yang utama untuk menandai pembukaan topik baru, atau pengembangan lebih lanjut topik sebelumnya.”

Membaca paragraf harus berkesinambungan karena kemungkinan paragraf berikutnya merupakan rincian atau penjelasan paragraf yang terdahulu. Hal ini dapat kita lihat dari fungsi paragraf yang utama ialah untuk menandai pembukaan topik baru atau pengembangan lebih lanjut topik sebelumnya. Sabarti Akhadijah (2001: 6.5) menjelaskan “fungsi lain dari paragraf ialah untuk menambah hal-hal yang penting atau untuk memerinci apa yang sudah diutarakan dalam paragraf sebelumnya atau paragraf yang terdahulu.”

Paragraf yang tersusun dengan baik berfungsi sebagai alat bantu bagi pengarang maupun pembaca. Seperangkat kalimat itu akan memungkinkan pengarang mengembangkan jalan pikirannya secara sistematis pula. Kalimat yang tersusun secara sistematis itu sangat memudahkan untuk menelusuri dan memahami jalan pikiran seseorang.

Djago Tarigan (1987: 12) menyatakan fungsi paragraf adalah: (1) penampung ide pokok; (2) alat untuk memudahkan pembaca memahami jalan pikiran pengarang; (3) alat bagi pengarang untuk mengembangkan jalan pikirannya secara sistematis; (4) pedoman bagi pembaca untuk mengikuti dan memahami alur pikiran pengarang; (5) alat penyampai ide pokok pengarang kepada pembaca; (6) sebagai penanda bahwa pikiran baru dimulai; dan (7) dalam rangka keseluruhan karangan, paragraf dapat berfungsi sebagai pengantar, transisi dan penutup (konklusi).

Sebuah paragraf yang baik harus dapat melaksanakan fungsi sepenuhnya. Fungsi tersebut adalah untuk mengembangkan sebuah unit (kesatuan). Setiap kalimat dalam paragraf sebaiknya secara jelas berhubungan dengan unit itu. Jumlah

kalimatnya sebaiknya membuat pembaca merasa bahwa unit tersebut telah dikembangkan secara efisien.

Berpijak dari berbagai pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar fungsi paragraf adalah (1) untuk membedakan suatu gagasan mulai dan berakhir; 2) memberi kesempatan kepada pembaca untuk lebih berkonsentrasi terhadap apa yang dibacanya; dan (3) alat bagi pengarang untuk mengembangkan jalan pikirannya secara sistematis.

d. Tujuan Paragraf

Paragraf sekurang-kurangnya mempunyai tujuan sebagai berikut: (1) memudahkan pengertian dan pemahaman dengan memisahkan suatu tema dari tema yang lain. Oleh karena itu, tiap alinea hanya boleh mengandung satu tema. Bila terdapat dua tema, maka alenia itu harus dipecahkan menjadi dua alenia; (2) memisahkan dan menegaskan perhentian secara wajar dan formal untuk memungkinkan kita berhenti lebih lama dari pada perhentian pada akhir kalimat. Dengan perhentian yang lebih lama ini konsentrasi terhadap tema alenia lebih terarah (Gorys Keraf, 1993: 63).

e. Syarat Penyusunan Paragraf yang Baik

Untuk menciptakan paragraf yang baik, sebaiknya penulis harus memahami syarat-syaratnya. Mc Crimmon (1967: 109) mengemukakan bahwa paragraf yang baik harus disusun memenuhi empat syarat, yaitu *completeness*, *unity*, *order*, dan *coherence*. Berikut diuraikan mengenai syarat-syarat tersebut.

1) Kelengkapan (*completeness*)

Sebuah paragraf dikatakan lengkap bila paragraf tersebut telah memenuhi atau berisi apa yang diinginkan atau apa yang ingin dituangkan, berisi kalimat-kalimat penjelas yang cukup untuk menunjang kejelasan kalimat topik atau kalimat utama. Paragraf yang jelas memiliki pertanyaan dan memberikan pula jawabannya.

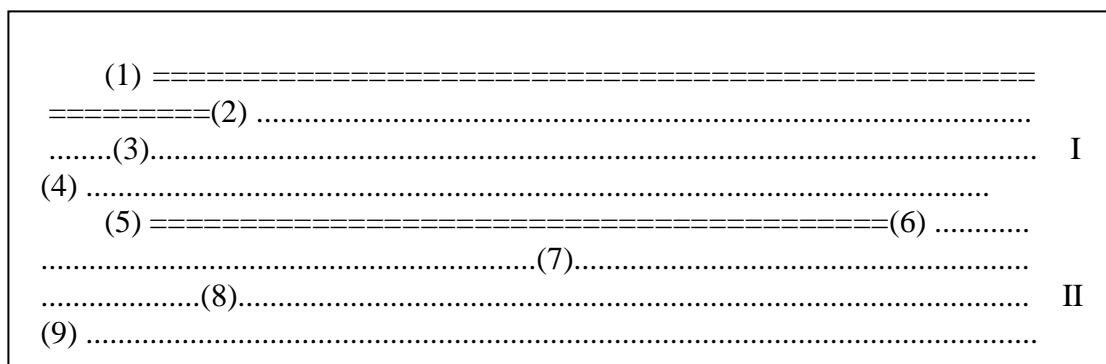
2) Kesatuan (*unity*)

Sifat kesatuan pada paragraf berarti bahwa sebuah paragraf mesti menunjukkan secara jelas suatu maksud atau gagasan tertentu, dan lazimnya dinyatakan dalam sebuah kalimat pokok atau kalimat topik. Paragraf dianggap mempunyai kesatuan jika kalimat-kalimat dalam paragraf tidak terlepas dari topiknya atau selalu relevan dengan topik. Semua kalimat terfokus pada topik dan mencegah masuknya hal-hal yang tidak relevan.

Tiap paragraf hanya mengandung satu gagasan pokok atau satu topik. Fungsi paragraf adalah mengembangkan topik tersebut. Oleh sebab itu, dalam pengembangannya tidak boleh terdapat unsur-unsur yang sama sekali tidak berhubungan dengan topik atau gagasan pokok tersebut. Penyimpangan pengembangan akan menyulitkan pembaca. Jadi satu paragraf hanya boleh mengandung satu gagasan pokok atau satu topik. Semua kalimat dalam paragraf harus membicarakan gagasan pokok tertentu.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Farid Hadi (ed.) (1991: 66-67) mengemukakan bahwa untuk menjamin adanya kesatuan dan pertautan, dalam satu paragraf hendaknya termuat hanya satu gagasan pokok yang sesuai dengan

jenjangnya dan gagasan pokok itu kemudian dikembangkan. Di dalam naskah tulisan yang terdiri atas beberapa paragraf, gagasan pokok itu dapat termuat dalam sebuah paragraf yang disebut paragraf pokok dan dikembangkan dengan paragraf pengembang yang lain. Di dalam sebuah paragraf, gagasan pokok itu dapat diwujudkan dalam sebuah kalimat yang disebut kalimat pokok. Gagasan itu dikembangkan dengan kalimat-kalimat lain yang disebut kalimat pengembang sehingga membentuk paragraf. Karena baik di dalam setiap paragraf maupun di dalam naskah tulisan seutuhnya terdapat proses pengembangan atas satu gagasan pokok, terbentuklah pertautan antara kalimat/paragraf pokok dan kalimat/paragraf pengembang, serta antara kalimat/paragraf pengembang yang satu dan kalimat/paragraf pengembang yang lain. Kepaduan itu dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Kepaduan dalam Sebuah Paragraf

Keterangan

- = kalimat pokok
- kalimat pengembang
- I paragraf pokok
- II paragraf pengembang

3) Keteraturan (*order*)

Sifat keteraturan pada paragraf berarti bahwa paragraf disusun dalam suatu urutan atau keteraturan. Bila paragraf menjadi kesatuan seperti organ, maka pengertian kalimatnya harus mengikuti urutan yang jelas. Urutan dalam paragraf seperti urutan esai, tetapi karena paragraf cakupannya lebih kecil maka dapat disebut sebagai pengarah.

Keteraturan paragraf meliputi: keteraturan gerak, keteraturan waktu, keteraturan ruang, dari khusus ke umum atau dari umum ke khusus, dari pertanyaan ke jawaban. Dari sebab ke akibat. Keteraturan ini akan meningkatkan keterbacaan paragraf itu.

4) Kepaduan (*coherence*)

Yang dimaksud koherensi adalah kekompakan hubungan antara sebuah kalimat dengan kalimat yang lain yang membentuk paragraf itu (Gorys Keraf, 1993: 67). Satu paragraf bukanlah merupakan kumpulan atau tumpukan kalimat yang masing-masing berdiri sendiri atau terlepas, tetapi dibangun oleh kalimat-kalimat yang mempunyai hubungan timbal balik.

Perhatikan contoh paragraf yang memiliki kepaduan berikut ini.

(1) *Kekeringan yang melanda pulau ini berakibat sangat parah.* (2) Sumur penduduk sudah tidak banyak mengeluarkan air. (3) Ternak sudah lama tidak memperoleh makanan yang berupa rerumputan hijau. (4) Pepohonan pun di mana-mana tampak melayu. (5) Banyak sawah yang tidak tergarap lagi; tanahnya mengeras dan pecah-pecah.

Gagasan pokok pada paragraf di atas akibat kekeringan yang parah terutama dalam kalimat (1). Kalimat (2) dan (3) merupakan pengembangan kalimat (1) sehingga pembaca memperoleh gambaran yang lebih lengkap perihal kekeringan itu. Sebagai kalimat pengembang, masing-masing memberikan keadaan yang disebut dalam kalimat (1). Begitu juga kalimat (4) dan (5).

Sebaliknya, coba perhatikan contoh paragraf yang tidak padu berikut ini.

(1) *Biji yang patut dipilih sebagai bibit memiliki beberapa ciri.*
 (2) *Setelah dipilih, bibit disemaikan terlebih dahulu.* (3) Biji yang dijadikan bibit harus masih dalam keadaan utuh. (4) Biji yang kulitnya berkerut atau berjamur sebaiknya tidak dipilih. (5) Kulit biji yang sehat biasanya berwarna kuning muda.

Pada paragraf di atas, gagasan pokok termuat pada kalimat (1). Kalimat (3) sampai (5) membicarakan ciri biji yang baik untuk dipilih sebagai bibit. Oleh karena itu, kalimat (3) sampai ke kalimat (5) merupakan pengembang kalimat (1). Kalimat (2) memang bertautan dengan kalimat (1) karena juga bertopik tentang bibit, tetapi bukan pengembang kalimat (1) karena tidak berbicara tentang ciri bibit. Dapat dikatakan paragraf di atas tidak padu karena terdapat ketidaksatuan gagasan.

Kepaduan dalam paragraf dibangun dengan memperhatikan: (a) unsur kebahasaan ; (b) pemerincian dan urutan isi paragraf: (c) letak kalimat topik. Berikut diuraikan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membangun kepaduan paragraf.

1) Unsur kebahasaan

Dalam membangun kepaduan sebuah paragraf, unsur kebahasaan dirasakan sangat penting peranannya. Unsur kebahasaan di sini ada tiga hal, yakni: (a) repetisi;

(b) kata ganti; dan (c) kata transisi.

Kepaduan sebuah paragraf didapat dengan mengulang kata-kata kunci, yaitu kata yang dianggap penting. Kata kunci ini mula-mula muncul dalam kalimat pertama, lalu diulang dalam kalimat-kalimat berikutnya. Pembangunan kepaduan ini disebut repetisi. Perhatikan contoh di bawah ini:

“Sebagai penjasmanian pikir dan berpikir, bahasa itu merupakan alat yang baik dalam *pergaulan antarmanusia*. *Pergaulan antarmanusia* ialah *pertemuan* total *antara manusia* satu dengan *manusia* lainnya; *manusia* dalam keseluruhannya, jasmani dan rohaninya *bertemu* dan *bergaul* satu sama lain. Tanpa bahasa *pertemuan* dan *pergaulan* kita dengan orang lain amat tidak sempurna.”

Sebagaimana terlihat dari contoh di atas, frasa “pergaulan antarmanusia” diulang kembali dalam kalimat berikutnya, sedangkan kata “manusia” sendiri diulang beberapa kali berturut-turut untuk menekankan arti dan fungsi bahasa “sebagai alat pergaulan *antarmanusia*”. Selanjutnya kata-kata “bertemu dan bergaul” diulang kembali dalam kalimat berikutnya, walaupun dalam bentuk yang agak berlainan yaitu “pertemuan dan pergaulan”.

Sebuah kata yang mengacu kepada manusia, benda atau hal tidak dapat dipergunakan berkali-kali dalam sebuah konteks yang sama. Untuk menghindari segi-segi negatif dari pengulangan itu, maka dipergunakan kata ganti. Dengan demikian kata ganti dapat pula berfungsi menjadi kepaduan yang baik dan teratur antara kalimat-kalimat yang membina sebuah paragraf. Perhatikan contoh berikut:

“Tarmuji dan Mulyani merupakan sepasang suami-istri yang saling mencintai. Setiap hari *keduanya* selalu kelihatan mesra. Tarmujilah yang selalu menjemput dan mengantarkan *istrinya* ke mana pun pergi. Dalam *pergaulannya* di masyarakat, *mereka* termasuk orang

berjiwa sosial tinggi dan dermawan. Tetangga *mereka* senang, segan dan hormat melihat kerukunan sepasang suami-istri itu.”

Seperti tampak pada contoh paragraf di atas, pemakaian kata ganti memungkinkan penulis membicarakan orang secara bersinambung, tanpa menimbulkan kebosanan bagi para pembaca. Penggunaan kata ganti “nya” dan “mereka” mengacu ulang unsur Tarmuji dan Mulyani.

Seringkali terjadi bahwa hubungan antara gagasan-gagasan agak sulit dirumuskan. Sebab itu diperlukan bantuan, dalam hal ini kata-kata atau frasa-frasa transisi sebagai penghubung antara satu gagasan dengan gagasan lainnya, atau antara satu kalimat dengan kalimat lainnya. Perhatikan contoh berikut:

“Hari masih jam lima pagi. Udara masih terasa segar dan nyaman, keadaan sekitar pun masih sunyi-senyap. Tanpa menghiraukan kesunyian pagi itu saya langsung menuju kamar mandi, *setelah* bersenam sebentar untuk melenturkan otot-otot yang telah beristirahat semalam. Siraman air yang sejuk dan dingin mengagetkan saya, *tetapi* hanya sekejap. Mandi pagi memang menyegarkan; badan menjadi segar, pikiran menjadi cerah. Semua kekusutan pada hari yang lampau hilang lenyap. Hari yang baru disongsong dengan hati yang lebih tabah. Itulah sebabnya saya mau membiasakan diri mandi pagi.”

Contoh paragraf di atas mempergunakan dua kata transisi, yang satu transisi yang mengatur hubungan waktu (pun terbalik) yaitu “setelah”, dan yang lain mengatur hubungan pertentangan, yaitu “tetapi”.

2) Letak dan urutan isi paragraf

Bagaimana mengembangkan pikiran utama menjadi sebuah paragraf dan bagaimana hubungan antara pikiran utama dengan pikiran penjelas dapat dilihat dari

urutan perinciannya. Perinciannya ini dapat diurutkan secara kronologis (urutan waktu) secara logis: sebab akibat, umum-khusus, klimaks, proses dan sebagainya (Gorys Keraf, 1993: 76-82). Perhatikan contoh paragraf berikut:

(1) Selama ini banyak orang tua yang mengeluh karena tidak data memahami pelajaran matematika yang diajarkan kepada anaknya. (2) Mereka tidak dapat membantu anaknya mengerjakan pekerjaan rumah. (3) Para guru lulusan tahun yang telah lama silam pun tidak sedikit yang kebingungan. (4) Buku paket di beberapa tempat ternyata belum sampai. (5) Tampaknya, pemberian matematika cara baru ini memang belum siap.”

Bila dicermati letak dan urutan isi paragraf di atas memperlihatkan urutan dari khusus ke umum, akibat-sebab. Gagasan pokok dari paragraf tersebut adalah pemberian cara baru matematika belum siap terletak pada kalimat (5). Sementara kalimat (1) sampai dengan (4) merupakan akibat dari belum siapnya pemberian cara baru matematika, yang dideskripsikan pada awal dahulu. Paragraf semacam ini disebut paragraf induktif.

3) Letak kalimat topik

Dalam mengembangkan paragraf yang harus diperhatikan adalah syarat-syarat pembentukan paragraf. Syarat tersebut mutlak diperhatikan untuk memperoleh paragraf yang baik. Pengembangan paragraf yang memperhatikan kesatuan dan kepaduan harus memperhatikan kalimat topik. Kalimat topik (*topic sentence*) merupakan kalimat pertama di dalam sebuah paragraf ([http://www2.actden.com/writ den/tips/paragrap/topic.htm](http://www2.actden.com/writ_den/tips/paragrap/topic.htm)). Kalimat topik harus ada sebelum terbentuknya sebuah paragraf. Berkaitan dengan kalimat topik, hal-hal yang harus

diperhatikan adalah: (1) susunlah kalimat topik dengan baik dan wajar; (2) tempatkanlah kalimat topik dalam posisi mencolok dan jelas dalam sebuah paragraf; (3) gunakan kata-kata transisi, frasa, dan alat lain di dalam dan di antara paragraf (Sabarti Akhadiah, 2001: 6.25).

f. Jenis-jenis Paragraf

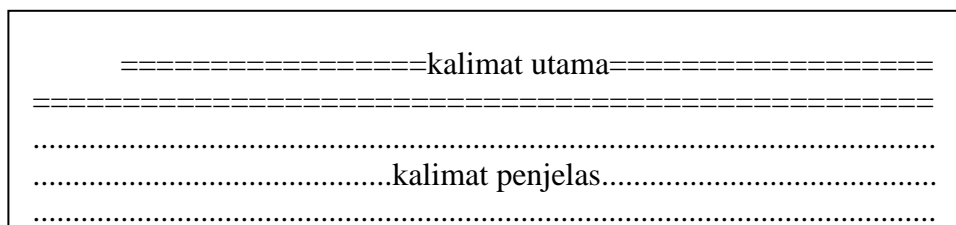
Berdasarkan letak kalimat topik, paragraf dapat dibedakan beberapa jenis. Berikut ini diuraikan jenis-jenis paragraf tersebut.

Beberapa jenis paragraf yang perlu dikembangkan dalam kaitannya dengan letak kalimat topik adalah : (1) paragraf deduksi; (2) paragraf induksi; dan (3) paragraf deduksi-induksi (campuran).

1) Paragraf Deduksi

Paragraf deduksi adalah paragraf yang menempatkan kalimat topik (utamanya) pada awal paragraf. Pengertian awal paragraf ini dapat pada kalimat kedua. Adapun uraian-uraian dan perincian-perincian dijelaskan dengan kalimat-kalimat penunjang (penjelas) yang menyertainya

Pengembangan paragraf jenis deduksi digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Tipe Paragraf dengan Kalimat Topik pada Awal Paragraf

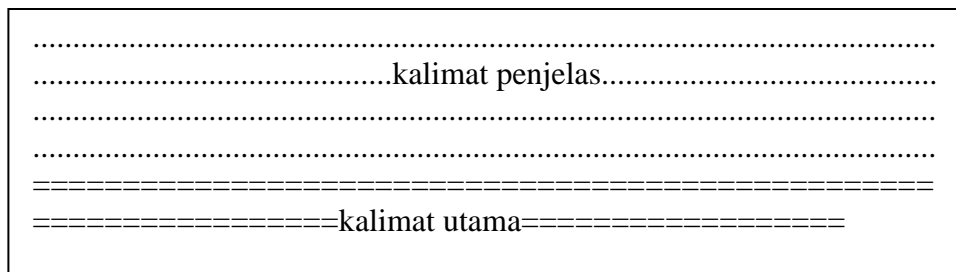
Contoh Paragraf Deduktif sebagai berikut:

Menteri lebih lanjut mengemukakan perbedaan pelajar pada zaman dulu dan zaman sekarang. Pada zaman dulu, kehidupan pelajar dikekang oleh penjajahan. Pada zaman sekarang, mereka dapat merasakan hawa kebebasan dan dapat hidup dalam iklim pembangunan. Selain itu, syarat-syarat untuk mengembangkan diri mereka pada masa sekarang ini cukup terbuka, hanya bergantung kepada kegiatan mereka masing-masing.

Pada contoh paragraf di atas, kalimat utama terletak pada awal paragraf. Dengan menempatkan kalimat utama pada awal, maka pikiran pokok (ide pokok) akan mendapat penekanan yang wajar. Cara inilah yang paling lazim diterapkan dalam kegiatan tulis-menulis karena posisi awal itu paling menarik perhatian pembaca.

2) Paragraf Induksi

Paragraf induksi adalah paragraf yang menempatkan kalimat topik (utamanya) pada akhir paragraf. Paragraf jenis ini dimulai dari bagian-bagian atau hal-hal yang khusus, baru kemudian ditarik kesimpulan pada akhir paragraf. Gambaran pengembangannya dapat dilukiskan sebagai berikut:



Gambar 4. Tipe Paragraf dengan Kalimat Topik pada Akhir Paragraf

Contoh Paragraf Induksi

Kebudayaan suatu bangsa dapat dikembangkan dan dapat diturunkan kepada generasi-generasi mendatang melalui bahasa. Semua yang berada di sekitar manusia, misalnya: peristiwa-peristiwa, hasil

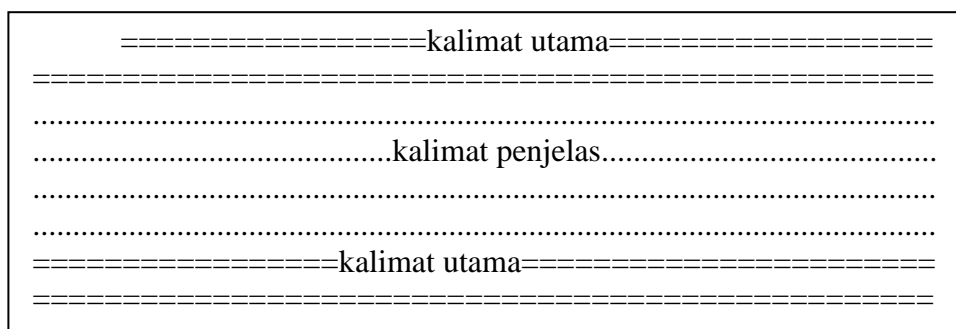
karya manusia, dan sebagainya dapat diungkapkan kembali dengan bahasa juga. Semua orang menyadari bahwa semua kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa. *Memang, bahasa adalah alat komunikasi yang penting, efektif, dan efisien.*

Pada contoh paragraf di atas, kalimat utamanya terletak pada akhir. Paragraf tersebut disusun dengan lebih dahulu mengemukakan kalimat-kalimat penjelas, kemudian mencapai *klimaks* pada kalimat utamanya. Dibandingkan dengan paragraf deduksi, paragraf induksi lebih sulit menyusunnya, tetapi lebih efektif.

3) Paragraf Deduksi-Induksi (Campuran)

Paragraf campuran (deduksi-induksi) adalah paragraf yang menempatkan kalimat topik (utamanya) pada awal paragraf dan akhir paragraf atau menyebar atau ada yang berpendapat di tengah-tengah paragraf (Djago Tarigan, 1987: 31). Jadi, paragraf jenis ini, pada awal paragraf diuraikan gagasan-gagasan penunjang kemudian kalimat topik dan dilanjutkan kembali oleh gagasan penunjang.

Secara visual pengembangan paragraf jenis ini dapat dilukiskan sebagai berikut:



Gambar 5. Tipe Paragraf dengan Kalimat Topik pada Awal dan Akhir (Menyebar) Paragraf

Contoh Paragraf Campuran:

Bagi manusia bahasa merupakan alat berkomunikasi yang sungguh penting. Dengan bahasa manusia dapat menyampaikan isi hatinya kepada sesamanya. Dengan bahasa itu pula manusia dapat mewarisi dan mewariskan, menerima dan memberikan segala pengalamannya kepada sesamanya. Jelaslah bahwa bahasa merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia.

Pada contoh paragraf di atas, jelas bahwa kalimat utama pada awal paragraf diulang pada akhir paragraf. Maksud ulangan itu ialah memberi tekanan kepada pikiran pokoknya. Kalimat utama ulangan itu tidak harus sama benar dengan kalimat utama pada awal paragraf. Boleh diubah bentuk kata-katanya, susunan kalimatnya, tetapi ide pokoknya tetap sama.

Sementara itu, menurut teknik pemaparannya paragraf dapat dibagi ke dalam empat macam, yaitu paragraf deskriptif, ekspositoris, argumentatif, dan naratif (Zaenal Arifin dan Amran Tasai, 1985: 108). Berikut ini diuraikan macam-macam paragraf menurut jenis pemaparannya itu.

1) Paragraf Deskriptif.

Paragraf deskriptif disebut juga paragraf melukiskan (lukisan). Paragraf ini melukiskan apa yang terlihat di depan mata. Jadi, paragraf ini bersifat tata ruang atau tata letak. Pembicaraannya dapat berurutan dari atas ke bawah atau dari kiri ke kanan. Dengan kata lain, deskriptif berurusan dengan hal-hal kecil yang tertangkap oleh pancaindera (Zaenal Arifin dan Amran Tasai, 1985: 108).

Contoh sebuah paragraf deskriptif:

Solo Grand Mall (SGM) adalah sebuah mall yang sangat sempurna di kota Solo. Semua barang ada di sana. Begitu masuk pintu

depan toko itu tergelar *show room* sepeda motor terbuka, *furniture* dari berbagai produk juga menghiasi di sana. Tidak tertinggal *stand* produk roti, dan pernik-pernik *asessoris* ikut andil menyemarakkan kemegahan *mall* itu. Di lantai dasar *mall* itu terdapat stand khusus yang menjajagan segala kebutuhan rumah tangga. Stand itu sering dinamakan “hypermart”. Di depannya, tergelar lahan parkir yang sangat luas untuk menampung khusus sepeda motor. Belum lagi di lantai dua, kesemarakkan *mall* itu semakin bertambah dengan hadirnya stand-stand yang menyediakan barang elektronik, segala merk kaca mata dalam dan luar negeri, stand butik, stand hand phone dari merk Nokia, Ericson, Samsung, Philips, dll. Area bermain-main anak pun tersedia di *mall* itu, namanya “Time Zone”. Khusus lantai 4, dan 5 digunakan parkir mobil para pengunjung. Di sekitar jalan *mall* itu, banyak warung-warung kecil menjual buah-buahan, makanan kecil, sampai warung makan.

2) Paragraf Ekspositoris

Paragraf ekspositoris disebut juga paragraf paparan. Paragraf ini menampakkan suatu objek. Peninjauannya tertuju pada satu unsur saja. Penyampaianannya dapat menggunakan perkembangan analisis kronologis atau keruangan (Zaenal Arifin dan Amran Tasai, 1985: 108).

Contoh paragraf ekspositoris:

Pasar Klewer adalah pasar yang sangat kompleks yang berada di kota Bengawan. Di lantai dasar terdapat kurang lebih seratus lima puluh kios penjual dasar kain. Setiap hari rata-rata terjual tiga ratus meter untuk setiap kios. Dari data ini dapat diperkirakan berapa besar uang masuk ke kas Pemerintah Kota Surakarta dari Pasar Klewer yang menjadi ciri masyarakat Solo itu.

3) Paragraf Argumentatif

Paragraf argumentatif sebenarnya dapat dimasukkan ke dalam ekspositoris. Paragraf argumentatif disebut juga persuasi. Paragraf ini lebih bersifat membujuk atau meyakinkan pembaca terhadap suatu hal atau objek. Biasanya, paragraf ini menggunakan perkembangan analitis (Zaenal Arifin dan Amran Tasai, 1985: 109).

Contoh paragraf argumentatif:

Dalam pelajaran matematika, murid kelas VI mempunyai nilai yang cukup baik. Amir mendapat nilai 9, Badu dan Zain mendapat nilai 8, Siti dan Zaenab mendapat 7. Tidak seorang pun yang bernilai jelek. Data dikatakan bahwa murid kelas VI cukup pintar.

4) Paragraf Naratif

Karangan narasi biasanya dihubung-hubungkan dengan cerita. Oleh sebab itu, sebuah karangan narasi atau paragraf narasi hanya kita temukan dalam novel, cerpen, atau hikayat (Zaenal Arifin dan Amran Tasai, 1985: 109).

Contoh paragraf naratif:

Malam itu ayah kelihatan benar-benar marah. Aku sama sekali dilarang berteman dengan Syairul. Bahkan, ayah mengatakan bahwa aku akan diantar dan dijemput ke sekolah. Itu semua gara-gara Slamet yang telah memperkenalkan aku dengan Siti.

Berdasarkan paparan tersebut, maka pada hakikatnya kemampuan mengembangkan paragraf adalah kesanggupan (kemahiran) siswa dalam menyusun rangkaian untaian kalimat yang memenuhi syarat kelengkapan, kesatuan, keteraturan, dan kepaduan. Kemampuan tersebut terukur melalui kesanggupan siswa dalam mengembangkan rangkaian kalimat yang koheren, kohesif, sesuai dengan tema, pemilihan diksi yang tepat, penggunaan struktur kalimat yang efektif, dan penerapan ejaan yang benar.

Koheren yaitu kalimat-kalimat yang dikembangkan dalam paragraf secara bersama-sama memiliki kesatuan gagasan. Kalimat-kalimat yang dikembangkan menyatakan suatu hal, suatu tema tertentu (pokok masalah) sesuai dengan gagasan pokoknya.

Kohesif yaitu hubungan antara unsur kalimat dengan kalimat yang lain yang membentuk paragraf terjalin baik. Artinya, kalimat-kalimat yang dikembangkan dalam paragraf tersebut bertalian dengan baik sehingga membentuk pengertian.

Kesesuaian tema, yaitu paragraf yang dikembangkan harus sesuai dengan tema atau gagasan pokok yang ditentukan; sedangkan pemilihan kata (diksi), dimaksudkan agar kata-kata bahasa Indonesia yang dipilih untuk digunakan dalam pengembangan paragraf harus tepat dan baku. Sementara itu, struktur kalimat yang digunakan untuk mengembangkan paragraf harus mengikuti struktur bahasa Indonesia baku.

Dari uraian di atas dapat disintesis bahwa yang dimaksud dengan hakikat kemampuan menyusun paragraf adalah kesanggupan (kemahiran) siswa dalam menyusun rangkaian untaian kalimat yang memenuhi syarat kelengkapan, kesatuan, keteraturan, dan kepaduan. Kemampuan tersebut terukur setelah siswa mengerjakan tes kemampuan mengembangkan paragraf yang diujikan penelitian dengan indikator (1) kesesuaian ide dengan isi yang disampaikan (kesatuan gagasan), (2) organisasi isi mencakupi koherensi dan kohesifan antarkalimat, keruntutan, (3) ketepatan penggunaan tata bahasa dan pola kalimat (struktur kalimat), (4) ketepatan penggunaan kata /istilah (diksi), dan (5) ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca.

3. Hakikat Motivasi Berprestasi

Subbab ini secara berturut-turut akan mengulas bahasan tentang (a) pengertian motivasi, (b) kaitan motivasi dan kebutuhan, (c) fungsi motivasi, (d) jenis motivasi,

(e) teori motivasi, (f) pengertian motivasi berprestasi.

a. Pengertian Motivasi

Pada dasarnya motivasi merupakan suatu kekuatan yang dapat mendorong seseorang melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan. Brown (1994 : 152) menyatakan bahwa motivasi sebagai suatu penggerak dari dalam, dorongan, emosi, atau hasrat yang menggerakkan seseorang pada suatu tindakan tertentu. Senada dengan itu Sumadi Suryabrata (1998 : 70) menyatakan bahwa, motivasi merupakan keadaan pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Lebih jauh Koesworo, 1989, Siagian, 1989, Sheinn, 1991, Biggs dan Telfer 1987 menyatakan bahwa dalam motivasi terkandung keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu dalam belajar (dalam Dimyati dan Mudjiono, 1999 : 80)

Bertolak dari beberapa pendapat di atas, motivasi dapat dipandang sebagai daya pendorong yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan. Hal ini dipertegas oleh W. Huitt yang menyebutkan bahwa motivasi terlibat dalam pembentukan respon. Ini berarti bahwa perilaku tidak akan ada bila tidak ada dorongan dari dalam (<http://chiron.voldosta.edu/Whuitt>). Pendapat Dimyati dan Mudjiono (1999 : 80) memperkuat pernyataan tersebut. Menurutnya motivasi merupakan dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia.

b. Kaitan Motivasi dan Kebutuhan

Menurut Elida Prayitno (1989 : 8) ada kaitan antara motivasi dan kebutuhan. Hal itu senada dengan pendapat Karti Soeharto, dkk yang menyatakan bahwa motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan (1995 : 110) Davidoff (1987 : 287) mempertegas hal tersebut. Dia menyatakan kebutuhan dipakai untuk menjelaskan adanya kekurangan yang pokok pada tubuh atau tuntutan yang lebih dipelajari. Motivasi dipakai untuk menunjukkan suatu keadaan dalam diri seseorang yang berasal dari akibat suatu kebutuhan. Dan motivasi inilah yang mengaktifkan atau membangkitkan perilaku yang biasanya tertuju pada pemenuhan kebutuhan tadi. Ini berarti bahwa seseorang akan terdorong melakukan aktivitas tertentu apabila dirasakan ada kebutuhan yang harus dipenuhinya. Sebelum kebutuhan tersebut terpenuhi, seseorang tidak akan merasa puas. Perasaan inilah yang mendorong untuk melakukan aktivitas guna mencapai tujuan. Dengan demikian, kebutuhan merupakan sumber motivasi.

Dari gambaran di atas, dapat dinyatakan bahwa komponen utama motivasi ada tiga, yakni (1) kebutuhan, (2) dorongan, dan (3) tujuan (Dimiyati dan Mudjiono, 1999 : 80). Kebutuhan muncul apabila terjadi ketidakseimbangan antara yang dimiliki dengan yang diharapkan. Dorongan merupakan kekuatan moral (yang berupa keinginan, perhatian, kemauan dan cita – cita) yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Tujuan, dalam hal ini sebagai pemberi arah pada perilaku manusia, termasuk di dalamnya perilaku membaca pemahaman. Tanpa adanya motivasi, aktivitas membaca pemahaman tidak akan berlangsung secara

memadai. The Liang Gie (1983 : 9) menambahkan tanpa motivasi tertentu, semangat belajar seorang mahasiswa akan mudah paham karena tidak merasa memiliki suatu kepentingan yang harus diperjuangkan dengan jalan belajar tersebut.

Senada dengan hal itu, Winkel (1991 : 93) menyatakan bahwa motivasi berkait erat dengan (1) penghayatan suatu kebutuhan, (2) dorongan untuk memenuhi kebutuhan, dan (3) pencapaian tujuan yang memenuhi kebutuhan tersebut. Menurutnya, kaitan tersebut merupakan “lingkaran motivasi” yang memiliki tiga rantai dasar yakni : (1) timbulnya kebutuhan yang dihayati dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, (2) bertindak laku tertentu sebagai upaya untuk mencapai tujuan, yang tiada lain adalah pemenuhan kebutuhan tersebut. Tujuan dalam hal ini dapat dinilai sebagai sesuatu yang positif, yang ingin dicapai. Selain itu, tujuan dapat dinilai sebagai sesuatu yang negatif, yang harus dihindari, dan (3) tujuan yang telah tercapai menyebabkan seseorang menjadi puas dan lega.

Berkaitan dengan kebutuhan, Maslow (1994 : 43) membedakan kebutuhan pokok manusia menjadi lima tingkat, yaitu (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan dalam keselamatan, (3) kebutuhan akan rasa memiliki dan rasa cinta, (4) kebutuhan akan harga diri, dan (5) kebutuhan akan perwujudan diri. Kebutuhan fisiologis berkenaan dengan kebutuhan pokok manusia, seperti sandang dan perumahan. Kebutuhan akan keselamatan berkenaan dengan penilaian yang mantap, diterima oleh orang lain, memiliki harga diri, merasa diorangkan oleh masyarakatnya. Kebutuhan akan perwujudan diri berkenaan dengan kebutuhan individu untuk menjadi sesuatu yang sesuai dengan kemampuannya.

Selain hal di atas, motivasi juga berkait dengan rangsangan dan kebiasaan yang telah dimiliki seseorang. Dalam hal ini rangsangan dapat berupa hadiah atau hukuman. Dimiyati dan Mudjiono (1999 : 82) menyatakan bahwa intensif (hadiah atau hukuman) mempengaruhi intensitas dan kualitas tingkah laku. Selanjutnya, kebiasaan bekerja yang baik seperti menyelesaikan tugas secara baik, rapi dan tepat waktu, serta kerja keras akan dapat memperkuat motivasi. Sebaliknya kebiasaan bekerja yang kurang baik seperti menyelesaikan tugas asal selesai, ceroboh, santai akan sangat mengganggu motivasi.

Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan mental yang dapat menggerakkan dan mengarahkan perilaku seseorang untuk mencapai tujuan. Hal itu sesuai dengan pendapat Krech, Cruth Field, and Ballachey (1962 : 69) bahwa motivasi didasari oleh adanya keinginan dan tujuan, yang dapat memberikan arahan dan ketepatan seseorang dalam bertindak atau melakukan sesuatu, termasuk di dalamnya implikasi dalam penentuan proses kognitif. Keinginan dan tujuan seseorang selalu berkembang dan berubah sesuai dengan kondisi dan situasi masing – masing.

c. Fungsi Motivasi

W. Huitt (<http://Chiron.voldosta.edu/Whuitt>) menyatakan bahwa motivasi merupakan keadaan atau kondisi internal (yang terkadang disebut kebutuhan, hasrat atau keinginan) yang berfungsi untuk mengaktifkan atau mendorong terbentuknya perilaku, yang memberikan arah pada pencapaian tujuan.

Senada dengan hal itu, Sardiman, A.M (2001 : 83) dan Ngalim Purwanto (2000 : 70) menyatakan bahwa fungsi motivasi ada tiga, yaitu (1) mendorong manusia untuk berbuat sesuatu, (2) menentukan arah perbuatan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, (3) menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan – perbuatan yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan. Bertolak pada kedua pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan.

Pendapat di atas sesuai dengan pendapat Udin dan Tita Rosita (1996/1997 : 112) yang mengungkapkan bahwa (1) motivasi mendukung manusia untuk berbuat atau bertindak, berfungsi sebagai penggerak yang memberikan energi atau kekuatan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu, (2) motivasi dapat menentukan arah perbuatan, yakni ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita – cita, motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang lurus untuk mencapai tujuan, (3) motivasi menyeleksi perbuatan, artinya menentukan perbuatan – perbuatan yang harus dilakukan, yang serasi guna mencapai suatu tujuan dengan mengesampingkan perbuatan yang tidak atau kurang bermanfaat. Berkait dengan hal tersebut, Thomas L. God dan Jere B. Brophy menyatakan bahwa motivasi merupakan suatu energi penggerak, pengarah dan memperkuat tingkah laku (dalam Elida Prayitno, 1989 : 8)

Selain hal di atas, motivasi sangat penting dalam proses belajar mengajar karena (1) mempergunakan dan menghubungkan motif untuk mendorong individu melakukan sesuatu kegiatan di dalam situasi belajar, (2) reinforcement atau menggiatkan anak dalam belajar. Adapun usaha – usaha yang dapat digunakan dalam

rangka reinforcement yaitu (a) mengemukakan pertanyaan, (b) memberi ganjaran, (c) hadiah, (d) memberi hukuman (Pasaribu dan Simanjuntak, 1983 : 19).

Hal di atas dipertegas oleh Winkel (1991 : 92) yang menyatakan bahwa motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar. Siswa / mahasiswa yang bermotivasi kuat memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar sehingga mencapai prestasi maksimal.

Sebagaimana dikatakan Karti Suharto, dkk (1995 : 112) fungsi motivasi dalam proses belajar mengajar sangat banyak, antara lain (a) menyediakan kondisi yang optimal bagi terjadinya belajar, (b) menggiatkan semangat belajar, (c) menimbulkan atau menggugah minat belajar, (d) mengikat perhatian siswa agar senantiasa terikat pada kegiatan belajar, (e) membantu siswa agar mampu dan mau menemukan serta memilih jalan atau tingkah laku yang sesuai untuk mendukung pencapaian tujuan belajar maupun tujuan hidupnya dalam jangka panjang. Hal senada diungkapkan oleh Tabrani, dkk (1994 : 123) yang menyatakan bahwa fungsi motivasi adalah (1) mendorong timbulnya kekuatan atau perbuatan belajar, (2) mengarahkan aktivitas belajar peserta didik, dan (3) menggerakkan seperti mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu perbuatan.

d. Jenis Motivasi

Jenis motivasi sangat banyak, tergantung dari dasar tinjauannya. Motivasi ditinjau dari sumbernya dapat digolongkan menjadi dua, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Dimiyati dan Mudjiono, 1999 : 90). Motivasi intrinsik adalah

motivasi yang timbul dari dalam dirinya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pandangan kaum kognitif psikologis yang menyatakan bahwa sumber dorongan motivasi bukan terletak di luar, tetapi terletak di dalam diri siswa secara natural. Demikian pula Thornburgh (dalam Elida, 1989 : 10) berpendapat bahwa motivasi intrinsik merupakan keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri internal individu.

Edward Deci (dalam Brown, 1994 : 155 – 156) menambahkan aktivitas yang bermotivasi secara intrinsik adalah aktivitas – aktivitas yang di dalamnya tidak dipengaruhi oleh adanya hadiah – hadiah. Seseorang kelihatannya terikat dalam aktivitas – aktivitas untuk kebaikan dirinya sendiri dan tidak disebabkan oleh aktivitas – aktivitas yang membawa hadiah ekstrinsik. Perilaku yang termotivasi secara intrinsik ditujukan untuk menghasilkan konsekuensi – konsekuensi pemberian hadiah tertentu bagi dirinya, yang berupa perasaan – perasaan kompetensi dan aktualisasi diri.

Sebaliknya, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang bersumber pada lingkungan di luar diri yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan pandangan kaum behavioris yang menjelaskan bahwa motivasi merupakan subjek dari prinsip kondisioning (Karti Suharto, 1995 : 111). Menurut Brown (1994 : 156) perilaku – perilaku yang termotivasi secara ekstrinsik dilakukan dalam antisipasi suatu hadiah dari luar maupun dari dalam dirinya sendiri. Adapun bentuk hadiah ekstrinsik dapat berupa uang, pujian, derajat dan bahkan jenis – jenis umpan balik positif yang lain. Selain itu, perilaku – perilaku yang diawali hanya semata – mata untuk menghindari

hukuman juga termasuk termotivasi secara ekstrinsik.

Di dalam proses belajar mengajar, motivasi intrinsik lebih menguntungkan karena dapat bertahan lebih lama (Toeti Sukamto, 1992 : 42). Selain itu, Tabrani Rusyana, Atang Kusdinar, dan Zainal Arifin (1994 : 103) menjelaskan bahwa di dalam usaha – usaha pendidikan baik formal, non formal maupun informal motivasi yang timbul dari diri peserta didik itulah yang lebih baik. Hal ini diperkuat pendapat Crookes, S Klimdt, dan Maslow yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik secara jelas superior daripada motivasi ekstrinsik (Brown, 1994 : 156).

Motivasi intrinsik ini dapat diketahui dari keaktifan dalam mengerjakan tugas karena merasa butuh dan menginginkan tujuannya tercapai. Menurut Grage dan Berlin, siswa yang memiliki motivasi intrinsik aktivitasnya lebih baik daripada siswa yang memiliki motivasi ekstrinsik (dalam Elida, 1989 : 11). Siswa yang bermotivasi intrinsik menunjukkan keterlibatan dan aktivitas yang tinggi dalam belajar. Ngalm Purwanto, (2000 : 10) memperkuat pendapat ini. Menurutnya, motivasi yang paling baik terutama dalam hal belajar adalah motivasi intrinsik. Dengan motivasi intrinsik pembelajar akan aktif belajar dan bekerja menekuni berbagai materi tanpa suruhan atau paksaan orang lain. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa motivasi ekstrinsik itu buruk dan tidak diperlukan. Bahkan sering terjadi pada awalnya dibangun motivasi ekstrinsik dengan penguatan – penguatan hadiah, pengaturan situasi dan kondisi yang kondusif dan akhirnya berkembang menjadi motivasi intrinsik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik saling memperkuat dan melengkapi.

Ditinjau dari dasar pembentukannya, motivasi dibedakan menjadi dua, yakni (1) motivasi bawaan dan (2) motivasi yang dipelajari (Sardiman, 2001 : 84 – 85). Motivasi bawaan adalah motivasi yang dibawa sejak lahir, seperti dorongan untuk makan, minum, bekerja, seksual. Motivasi tersebut sering disebut motivasi yang dinyatakan secara biologis, yang oleh Frandsen disebut sebagai motif *physiological drives*. Motivasi yang dipelajari adalah motivasi yang timbul sebagai akibat belajar, seperti dorongan untuk mempelajari ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajarkan sesuatu di masyarakat. Motif seperti ini dapat disebut sebagai motif yang disyaratkan secara sosial, yang oleh Frandsen diistilahkan sebagai *affiliative needs*. Dengan kemampuan berhubungan, kerja sama di dalam masyarakat akan tercapailah suatu kepuasan diri. Berkait dengan hal itu, seseorang perlu mengembangkan sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan orang lain, terlebih lagi dengan orang tua dan gurunya. Dalam proses pembelajaran, hal tersebut dapat menopang meraih prestasi.

Ditinjau dari sifat kebutuhan, Woodworth dan Marquis (dalam Sardiman, 2001 : 86) membagi motivasi menjadi tiga, yakni (1) motivasi organis, yakni kebutuhan yang bersifat primer, seperti makan, minum, seksual (2) motivasi darurat, yakni kebutuhan yang sifatnya mendadak, seperti dorongan untuk menyelamatkan diri, membolos atau menghindari dari suatu bahaya, (3) motivasi objektif, yaitu motivasi yang menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, manipulasi maupun menaruh minat.

Berkait dengan hal di atas, Davidoff (1981 : 4) menyatakan jenis motif ada lima, yakni (1) dorongan dasar, (2) motif sosial, (3) motif untuk rangsangan indera, (4) motif pertumbuhan, dan (5) motif berprestasi.

Dorongan dasar merupakan motif yang mengaitkan tindakan tertentu untuk mencapai pemuasan kebutuhan yang berkait dengan kelangsungan hidup fisik makhluk hidup, seperti dorongan untuk memperoleh oksigen, air, makanan, seks dan menghindari dari sakit (Davidoff, 1987 : 4). Motif sosial merupakan kebutuhan yang dapat dipenuhi dengan mengadakan kontak antara sesama manusia. Motif itu muncul ketika dalam diri seseorang timbul kebutuhan untuk dicintai, diterima, disetujui, dan dihargai oleh orang lain. Dan pada dasarnya perilaku manusia itu mengarah pada pemuasan motif sosial tersebut.

Motif untuk rangsangan indera berkenaan dengan kebutuhan untuk merangsang diri sendiri misalnya dengan cara berkhayal, bersiul dan bersenandung. Suatu penelitian yang dilakukan oleh Mihaly Csikszentmihaly, menyatakan bahwa jika rangsangan diri sendiri itu ditinggalkan, kegiatan rutin terasa sangat berat sebagai beban. Dengan demikian, akan muncul perasaan murung, mudah tersinggung, dan dirasa diperlakukan sebagai mesin.

Motif pertumbuhan digunakan untuk menjelaskan mengapa orang mempunyai dorongan menguasai ketrampilan atau keinginan untuk sukses dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Psikolog beranggapan bahwa tentunya ada kebutuhan dasar yang mendorong ke arah terbentuknya kemampuan dan mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

Motif berprestasi merupakan kebutuhan untuk mengejar keberhasilan, mencapai cita – cita, atau keberhasilan dalam melaksanakan tugas – tugas yang sukar. Motivasi ini menekankan pada kompetisi persaingan dengan orang lain, untuk memperoleh prestasi yang baik.

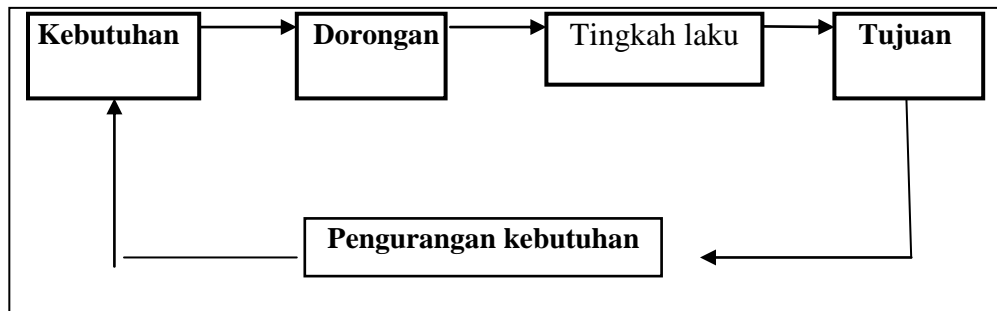
Otto Wilman dalam Pasaribu dan Simanjuntak (1983 : 21) membagi jenis motivasi menjadi enam, yaitu (1) motivasi psikologis merupakan dorongan yang spontan juga membutuhkan minat yang spontan agar dapat menjadi hal yang positif, (2) motivasi praktis mengatakan bahwa semua pengetahuan dan kecekatan mempunyai nilai praktis, (3) motivasi pembentukan kepribadian mengungkapkan bahwa pengetahuan dan kecakapan dapat membentuk kepribadian manusia dalam segi estetis dan intelektualistis; (4) motivasi kesusilaan mendorong individu belajar secara susial, (5) motivasi sosial yaitu mempelajari segala sesuatu yang layak dikerjakan dalam hidup untuk belajar supaya mengabdikan kepada Tuhan dan menghargai manusia sebagai umatnya.

e. Teori Motivasi

Menurut Toeti Soekamto, dkk (1992 : 42 – 48), ada beberapa teori motivasi yang mendasari manusia melakukan sesuatu. Teori motivasi tersebut meliputi (1) teori dorongan, (2) teori insentif, (3) teori motivasi berprestasi, (4) teori motivasi kompetensi, dan (5) teori motivasi kebutuhan Maslow.

Pertama, Teori dorongan. Teori ini menyatakan bahwa tingkah laku seseorang didorong oleh adanya suatu kebutuhan untuk mencapai tujuan. Pencapaian

tujuan yang tepat sangat menyenangkan dan memuaskan. Apabila tujuan telah tercapai, intensitas dorongan akan menurun. Hubungan kebutuhan dan motivasi tersebut dapat dilihat secara jelas pada bagan di bawah ini.



Gambar 6. Hubungan Kebutuhan dan Motivasi Menurut Teori Dorongan
(Sumber: Toeti Soekamto, dkk (1992 : 42 – 48))

Kedua, Teori insentif. Teori ini menyatakan bahwa ada suatu karakteristik tertentu pada tujuan yang dapat menyebabkan terjadinya tingkah laku. Tujuan yang memotivasi tingkah laku disebut intensif. Intensif merupakan hal – hal yang disediakan oleh lingkungan (guru) dengan tujuan dapat merangsang siswa bekerja lebih baik dan lebih keras. Adapun bentuk insentif tersebut dapat merupakan upah, bonus, liburan dan lain – lain.

Ketiga, Teori motivasi berprestasi. Teori ini menjelaskan bahwa seseorang mempunyai motivasi untuk bekerja karena adanya kebutuhan untuk berprestasi. Dalam hal ini motivasi merupakan fungsi dari 3 variabel, yang meliputi (a) harapan melakukan tugas dengan berhasil, (b) persepsi tentang nilai tugas, dan (c) kebutuhan untuk sukses.

Keempat, Teori motivasi kompetensi. Teori ini menyatakan bahwa setiap orang mempunyai keinginan untuk menunjukkan kompetensi dengan cara menaklukkan lingkungannya. Motivasi merupakan dorongan internal ke tingkah laku yang membawanya ke arah kemampuan dan penguasaan.

Kelima, Teori motivasi kebutuhan Maslow. Teori ini menjelaskan bahwa kebutuhan manusia itu bersifat hierarkhis dan dikelompokkan menjadi dua, yaitu kebutuhan defisiensi dan kebutuhan pengembangan. Kebutuhan defisiensi adalah kebutuhan fisiologis, keamanan, dicintai, diakui dalam kelompoknya, dan harga diri. Kebutuhan pengembangan meliputi kebutuhan aktualisasi diri, keinginan untuk mengetahui dan memahami, serta kebutuhan estetis.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas Krech, Cruthfield, and Ballachey mengutip teori Maslow (1962 : 76 – 77) yang menyatakan bahwa kebutuhan manusia berkembang secara berurutan/sequensial, yakni mulai dari kebutuhan – kebutuhan ‘lebih rendah’ hingga kebutuhan – kebutuhan yang ‘lebih tinggi’. (Maslow menggunakan istilah ‘*need*’ untuk menggantikan istilah ‘*want*’ kebutuhan). Adapun kebutuhan tersebut mencakup lima hal, yakni (1) kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), contoh lapar, haus, (2) kebutuhan keamanan (*safety needs*), contoh keamanan, order, (3) kebutuhan cinta dan kerinduan (*belongingsness and love needs*), contoh kasih sayang, identifikasi, (4) kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), contoh harga diri, keberhasilan, (5) kebutuhan aktualisasi diri (*need for self-actualization*), contoh : keinginan pemenuhan diri sendiri. Lebih lanjut Maslow menjelaskan bahwa ‘*lower need*’ haruslah terpenuhi secara memadai sebelum ‘*higher need*’ berikutnya

mendesak untuk dipenuhi dalam perjalanan hidup seseorang. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa ketika kebutuhan – kebutuhan yang lebih rendah telah terpenuhi, kebutuhan baru yang lebih tinggi mendesak untuk dipenuhi, demikian berlangsung secara terus menerus.

Selain hal di atas Sukardjono (dalam Jurnal Pendidikan, nomor 2 tahun XXV, 1995 : 53) mengelompokkan teori motivasi menjadi tiga, yakni : (1) teori petunjuk atau preskripsi, (2) teori isi, dan (3) teori proses. Teori petunjuk mengungkapkan “bagaimana motivasi” seseorang dengan cara coba – coba. Teori proses berkait dengan “bagaimana perilaku dimulai dan dilaksanakan”, sedangkan teori isi atau teori kebutuhan berkait dengan “apa penyebab perilaku” seseorang. Tokoh teori isi yang terkenal adalah Maslow, Hezberg, dan McClelland. Adapun jawaban atas pertanyaan “bagaimana perilaku dimulai dan dilaksanakan” dan “apa penyebab perilaku” terfokus pada (1) kebutuhan – kebutuhan, motif – motif atau dorongan yang memperkuat seseorang untuk melakukan kegiatan, dan (2) hubungan orang dengan faktor internal (insentif) yang mendorong dan mempengaruhi seorang untuk beraktivitas. Dengan kata lain, teori ini menitikberatkan pada pentingnya faktor internal individu yang menimbulkan perilaku dan faktor eksternal, yang menyebabkan perilaku positif untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi.

Salah seorang pelopor yang mendalami teori motivasi adalah Abraham H. Maslow. Adapun inti teori motivasi Maslow terletak pada pendapatnya yang menyatakan bahwa pada dasarnya kebutuhan manusia dapat dikelompokkan menjadi lima hierarki kebutuhan (Maslow, 1994 : 43 – 57), yakni (1) kebutuhan fisiologis, (2)

kebutuhan akan rasa aman, (3) kebutuhan sosial, (4) kebutuhan akan harga diri, dan (5) kebutuhan akan aktualisasi diri.

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling mendasar mengingat semua orang memerlukannya dan tanpa pemenuhan dari kebutuhan – kebutuhan tersebut, seseorang tidak dapat dikatakan hidup secara normal lagi. Kebutuhan akan rasa aman diartikan sebagai rasa aman baik secara fisik maupun secara psikis termasuk pemerolehan perlakuan adil dalam pekerjaan. Kebutuhan sosial berkaitan dengan kebutuhan akan pengakuan keberadaan dan penghargaan atas harkat dan martabat seseorang. Kebutuhan sosial ini biasanya tercermin dalam bentuk (a) perasaan diterima oleh orang lain yang memotivasi seseorang untuk berbuat sesuatu dengan lebih baik, (b) perasaan akan jati diri yang khas dengan segala kekurangan dan kelebihan akan memotivasi seseorang untuk bekerja, berusaha, belajar dengan lebih baik, (c) perasaan ingin maju, akan memotivasi seseorang meraih prestasi yang lebih baik, (d) perasaan diikutsertakan memotivasi seseorang berbuat sesuatu yang lebih baik karena merasa dirinya diorangkan oleh masyarakat di sekitarnya.

Selain hal di atas pemenuhan akan harga diri dan aktualisasi diri sangat penting bagi seseorang. Pemenuhan akan hak – hak seseorang dan pemberian kesempatan untuk menjadi sesuatu yang sesuai dengan kemampuannya akan memotivasi orang tersebut untuk bekerja, belajar dan berusaha dengan lebih baik daripada orang yang tidak diberi peluang dan tidak dipenuhi haknya.

Menurut W. Huir (<http://chiron.voldosta.edu//whuitt>), sumber - sumber kebutuhan motivasi cukup banyak, antara lain :

- 1) Perilaku eksternal yakni perilaku yang (a) didorong oleh rangsangan yang terkait dengan rangsangan secara innate (sudah terbentuk sedari dini), (b) memperoleh konsekuensi yang menyenangkan dan yang diinginkan (award/penghargaan), atau terhindar dari konsekuensi yang tidak menyenangkan dan tidak diinginkan, (c) meniru model yang positif,
- 2) Biologis, yakni sumber kebutuhan motivasi untuk (a) meningkatkan / menurunkan simulasi (arousal/pembangkit), (b) mengaktifkan indera/ rasa, sentuhan, bau, dan lain – lain, (c) mengurangi rasa lapar, haus, ketidaknyamanan dan lain – lain, (d) mempertahankan ‘homeostatis’, atau keseimbangan
- 3) Kognitif, yakni sumber kebutuhan motivasi untuk (a) mempertahankan atensi terhadap sesuatu yang menarik atau menakutkan, (b) mengembangkan makna/pemahaman, (c) meningkatkan/mengurangi ‘disequilibrium kognitif’ (ketidakpastian), (d) memecahkan masalah atau membuat keputusan, (e) memahami sesuatu, (f) menghilangkan ancaman atau resiko.
- 4) Afektif, yakni sumber kebutuhan motivasi yang berguna (a) meningkatkan / menurunkan ‘disonansi afektif’, (b) meningkatkan perasaan baik, (c) mengurangi perasaan buruk, (d) meningkatkan rasa aman atau mengurangi ancaman terhadap harga diri, (e) mempertahankan level optimisme atau entusiasme
- 5) Konatif, yaitu sumber kebutuhan motivasi yang berguna untuk (a) memenuhi tujuan yang telah dikembangkan, (b) mencapai impian pribadi, (c) mengontrol

diri sendiri, (d) menghilangkan ancaman untuk memenuhi tujuan / impian, (e) menguasai kontrol orang lain terhadap diri sendiri.

- 6) Spiritual, yakni sumber kebutuhan motivasi yang berfungsi untuk memahami tujuan hidup dan mengaitkan diri sendiri dengan Sang Pencipta.

Salah satu jenis motivasi adalah motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi menurut McClelland merupakan salah satu kebutuhan dasar setiap orang, di samping kebutuhan akan kekuasaan, dan kebutuhan berafiliasi (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 1999 : 82). Kebutuhan berprestasi terwujud dalam keberhasilan seseorang dalam melakukan tugas – tugas yang dibebankan kepadanya. Kebutuhan akan kekuasaan tercermin pada keinginan untuk menguasai orang lain, sedangkan kebutuhan berafiliasi berkenaan dengan terwujudnya situasi bersahabat dengan orang lain.

f. Pengertian Motivasi Berprestasi

Morgan, dkk (1986 : 304) menyatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan motivasi untuk memenuhi kebutuhan dan sukses dalam mengerjakan tugas. Pendapat senada dikemukakan oleh Siti Rahayu Haditono (1979 : 8) yang mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi adalah kecenderungan untuk berusaha keras mencapai prestasi dalam standar mutu yang baik. Mengenai standar mutu yang baik atau disebut standar mutu keunggulan meliputi tiga hal, yakni (1) keunggulan dalam melaksanakan tugas, (2) keunggulan prestasi dibanding dengan prestasi sebelumnya dan (3) keunggulan dibandingkan dengan orang lain.

Motivasi berprestasi menurut McClelland disebut “n-ach” singkatan dari need for achievement (kebutuhan berprestasi). Kebutuhan berprestasi ditandai adanya kerja keras, keinginan yang kuat, dan keuletan dalam mencapai prestasi (1976 : 122). Prestasi yang diinginkan bisa bersifat spesifik, misalnya seseorang ingin menghasilkan suatu karya atau suatu ciptaan. Prestasi yang diinginkan itu bisa pula mengacu pada status pribadi, misalnya seseorang ingin menjadi pengusaha yang berhasil atau sukses. Selain itu, prestasi yang diinginkan bisa bersifat umum dan altruistik (agung), misalnya seseorang ingin hidupnya bermanfaat bagi umat manusia.

Pada bagian lain McClelland (1976 : 276) menambahkan bahwa individu atau orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan terdorong untuk mendalami permasalahan mereka secara lebih intensif dan lebih awal daripada individu yang memiliki motivasi rendah. Berkait dengan itu, Sardiman (2001:83) menyatakan bahwa motivasi akan selalu menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Elida Prayitno (1989 : 67) yang menyatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan dorongan untuk berhasil atau sukses dalam belajar pada umumnya orang yang mempunyai n-ach tinggi ingin menyelesaikan tugas dan meningkatkan penampilannya.

Motivasi bisa menimbulkan situasi kerjasama, juga situasi berkompetisi. Kondisi kompetisi akan menyebabkan seseorang memperkecil kemungkinan gagal dan mempertinggi keinginan untuk berhasil. Kinerja seseorang akan berhasil dengan baik jika orang itu memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Hal itu senada dengan pendapat McClelland yang menyatakan bahwa ada korelasi positif antara motivasi

berprestasi dengan prestasi dengan prestasi dan realisasinya (dalam Sukardjono, Jurnal Pendidikan, nomor 2 th. XXV, 1995 : 54).

Motivasi berprestasi berhubungan dengan pola tindakan dan perasaan yang berkaitan dengan kerja keras atau perjuangan yang bertujuan untuk mencapai prestasi yang tinggi termasuk di dalamnya prestasi membaca pemahaman. Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap kemampuan membaca pemahaman. Sebagaimana dikatakan Sabarti Akhadiah, dkk (1991/1992 : 26) kerap kali kegagalan dalam membaca terjadi karena rendahnya motivasi. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan tekun dan giat melakukan aktivitas membaca tanpa didorong ataupun disuruh orang lain, sedangkan yang memiliki motivasi rendah akan enggan membaca.

Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi sebagai suatu kebutuhan dapat menjadi dorongan untuk mencapai tujuan. Dalam motivasi berprestasi terdapat tiga tipe tujuan, yakni (1) tujuan penguasaan (disebut juga tujuan pembelajaran) yang berfokus pada pemerolehan kompetensi atau penguasaan seperangkat pengetahuan atau ketrampilan – ketrampilan baru, (2) tujuan penampilan yang berfokus pada pencapaian standar normatif (tertentu), melakukan suatu hal secara lebih baik daripada orang lain, dan (3) tujuan sosial yang berfokus pada hubungan antar manusia (<http://chiron.valdosta.edu/whuitt>). Dari pernyataan di atas dapat dinyatakan bahwa seseorang yang menginginkan hidup sukses/berhasil harus menguasai ketiga tipe tujuan di atas.

Ada beberapa indikator motivasi berprestasi. Sebagaimana dinyatakan oleh Ardana (dalam Hamsu Abdul Gani, Jurnal Teknologi Pembelajaran, Teori dan Penelitian, tahun 7, Nomor 1, April 1999 : 34) bahwa seseorang yang memiliki motivasi berprestasi dapat ditandai dengan adanya (1) usaha yang konsisten, (2) kecenderungan untuk terus bekerja meskipun tidak diawasi, (3) kesediaan mempertahankan kegiatan secara sukarela ke arah penyelesaian tugas. Berkaitan dengan hal tersebut, Worel dan Stillwell (dalam Toeti Sukamto, 1992 : 41) menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan (1) memperlihatkan minat, perhatian, dan ingin ikut serta, (2) bekerja keras serta memberikan waktu pada usaha tersebut, dan (3) terus bekerja sampai tugas terselesaikan. Dari ungkapan di atas dapat dikatakan bahwa seseorang/siswa yang memiliki motivasi berprestasi berupaya keras untuk mengerjakan tugas secara tuntas, tanpa harus diawasi sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi, dapat menyamai bahkan melebihi prestasi temannya. Dengan kata lain berusaha lebih baik dari yang lain.

Senada dengan hal itu, Sukardjono (dalam Jurnal Pendidikan, nomor 2 th. XXV, 1995 : 54) menambahkan bahwa karakteristik orang yang berorientasi pada prestasi, antara lain (1) menyukai pengambilan resiko yang wajar, menyukai tantangan, bertanggung jawab akan hasil yang dicapai, (2) cenderung menetapkan tujuan – tujuan yang layak dengan resiko yang telah diperhitungkan, (3) mempunyai kebutuhan yang kuat akan umpan balik tentang segala sesuatu yang telah dikerjakan, dan (4) mempunyai ketrampilan dalam merencanakan tujuan jangka panjang.

Dengan demikian, seseorang yang memiliki motivasi berprestasi cenderung berprestasi cenderung terlibat dalam kegiatan yang mengandung resiko, penuh tantangan tetapi sudah diperhitungkan secara matang sehingga dapat menghindari segala bentuk kegagalan dalam mencapai keberhasilan. Selain itu, bertanggung jawab akan hasil yang telah dicapai berkaitan dengan upaya menjaga nama baik lingkungan tempat belajar.

Sardiman (2001 : 81 – 82) juga mengungkapkan ciri – ciri seseorang yang memiliki motivasi berprestasi, yakni (1) tekun menghadapi tugas, (2) ulet menghadapi kesulitan, (3) menunjukkan minat terhadap bermacam – macam masalah, (4) lebih senang bekerja mandiri, (5) cepat bosan pada tugas – tugas yang rutin, (6) dapat mempertahankan pendapatnya, (7) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, (8) senang mencari dan memecahkan berbagai masalah. Agar dapat mencari dan memecahkan berbagai masalah, seseorang yang memiliki motivasi berprestasi sering mempelajari hal – hal baru, membaca berbagai buku, dan aktif bertanya mengenai hal – hal yang berkaitan dengan bidangnya.

Selain itu, Heckhausen berpendapat selaras dengan Sardiman, yang menyatakan bahwa sikap suka bekerja mandiri dan suka mengoreksi diri sendiri bertujuan untuk berhasil (dalam Kristian, Jurnal Teori dan Penelitian Tahun 3, No. 1-2, Oktober 1995 : 48). Dalam hal ini, seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi akan mampu bekerja mandiri dan koreksi diri, mempunyai persepsi yang baik terhadap keberhasilan orang lain. Selain hal di atas McClelland menambahkan bahwa motivasi berprestasi ditandai oleh adanya (1) usaha keras untuk mencapai

sukses, (2) cenderung memilih tugas yang memberikan tantangan, (3) berhasil dalam berkompetisi dengan ukuran keunggulan, yang dapat berupa prestasi orang lain yang lebih tinggi atau prestasi diri sendiri sebelumnya (dalam Hamsu Abdul Gani, Jurnal Teknologi Pembelajaran, No. 1 April 1999 : 34 – 35)

Senada dengan hal di atas, Ambo Enre Abdullah (dalam Saifuddin Azwar, 1999 : 150) menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki motivasi berprestasi dapat ditunjukkan melalui indikator sebagai berikut : (1) melakukan sesuatu dengan sebaik – baiknya, (2) melakukan sesuatu dengan sukses, (3) mengerjakan sesuatu dan menyelesaikan tugas – tugas yang memerlukan usaha dan ketrampilan, (4) ingin menjadi penguasa yang terkenal dalam bidang tertentu, (5) mengerjakan sesuatu pekerjaan yang sukar dengan baik, dan (6) melakukan sesuatu yang lebih baik dari orang lain.

Berdasarkan pendapat – pendapat di atas dapat dikatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan kecenderungan seseorang untuk berusaha keras dalam mencapai prestasi belajar dengan standar mutu keunggulan yang baik seperti unggul dalam melaksanakan tugas, unggul dalam prestasi dibanding dengan prestasi sebelumnya, dan unggul dibandingkan dengan orang lain.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian Mulyono (2006) berjudul *“Kontribusi Kompetensi Kebahasaan dan Motivasi Berprestasi terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman (Studi Hubungan pada Siswa SMA Negeri 1 Wuryantoro)”* menyimpulkan bahwa ada

hubungan positif antara motivasi berprestasi dan kemampuan membaca pemahaman. Artinya, makin baik motivasi berprestasi, makin baik pula kemampuan membaca pemahamannya. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi berprestasi siswa berjalan seiring dengan kemampuan membaca pemahaman.

Penelitian Dyah Ani S. (2004) berjudul “Keterampilan Mengembangkan Paragraf: Keterkaitannya dengan Minat Membaca dan Penguasaan Kosakata (Survei pada Siswa Kelas II SLTP Negeri Se-Kecamatan Sukoharjo)” menyimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara minat membaca dan penguasaan kosakata secara bersama-sama dengan keterampilan mengembangkan paragraf. Kedua variabel bebas, yaitu minat membaca dan penguasaan kosakata tersebut berjalan seiring dengan variabel terikat (respons) nya yaitu keterampilan mengembangkan paragraf.

Penelitian Eko Susilowati (2008) berjudul “*Pengaruh Pendekatan Kontekstual dan Kreativitas terhadap Kemampuan Mengembangkan Paragraf (Eksperimen pada Siswa Kelas X SMA N 1 Jatinom dan SMA N 1 Karangnom)*” Salah satu simpulannya menerangkan bahwa kemampuan mengembangkan paragraf siswa dipengaruhi oleh kreativitas verbal siswa, siswa yang memiliki kreativitas tinggi, kemampuan mengembangkan paragrafnya pun juga tinggi, begitu sebaliknya.

Penelitian ini relevan dengan yang telah dilakukan Mulyono, khususnya variabel motivasi berprestasi diangkat sebagai variabel bebas (variabel yang mempengaruhi). Bila pada penelitian Mulyono, variabel motivasi berprestasi dipilih dalam hubungannya dengan kemampuan membaca pemahaman (kemampuan

reseptif), dalam rencana penelitian ini ditentukan dalam kaitannya dengan kemampuan menulis laporan.

Penelitian Eko yang telah dilakukan identik dengan variabel kemampuan menyusun paragraf. Bila dalam penelitian ini variabel kemampuan menyusun paragraf dipakai sebagai variabel bebas, untuk penelitian Sdr. Eko digunakan sebagai variabel terikat. Sdr. Eko mendesain penelitiannya dengan rancangan eksperimen, sedangkan penelitian ini dengan rancangan korelasi.

Sementara itu, terhadap penelitian Dyah Ani S., relevansinya ada pada pemilihan variabel yang terfokus tentang paragraf, yaitu “keterampilan mengembangkan paragraf” nama variabel Dyah, sedangkan untuk penelitian ini disebut “kemampuan menyusun paragraf” . Perbedaannya, pada penelitian Dyah, variabel yang membahas paragraf ini ditempatkan sebagai variabel terikat, sedangkan untuk usulan penelitian ini ditentukan sebagai variabel bebas.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian beberapa teori yang telah dipaparkan di atas, dapat disusun kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut:

1. Hubungan antara Kemampuan Menyusun Paragraf dan Keterampilan

Menulis Laporan

Menulis laporan pada hakikatnya merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan penulis kepada pembaca. Untuk kelancaran komunikasi tulis itu, penulis dituntut memiliki sejumlah kemampuan, satu di antara adalah kemampuan menyusun

paragraf. Kemampuan menyusun paragraf ini merupakan salah satu aspek penting yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam menata pikiran atau alur berpikirnya dengan menunjukkan kecakapannya dalam menuangkan gagasan secara runtut, utuh, kohesif, dan koheren.

Kemampuan menyusun paragraf seseorang yang andal memungkinkan ia mampu menata dan mengatur ide-ide dan gagasan yang hendak dituturkannya kepada pembaca melalui bahasa tulisnya yang berkaidah, rapi, teratur, baik dan benar sehingga dengan bahasa dan untaian kalimat yang tertata baik, teratur tersebut akan memudahkan penulis laporan untuk melaporkan segala sesuatu yang telah diamatinya lewat hasil tulisannya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diduga bahwa seorang penulis yang memiliki kemampuan menyusun paragraf yang baik, berkecenderungan hasil tulisan laporannya juga baik. Artinya, bahwa makin baik kemampuan menyusun paragraf seseorang, makin baik pula keterampilan menulis laporannya. Atau dengan kata lain, ada hubungan positif antara kemampuan menyusun paragraf dan keterampilan menulis laporan.

2. Hubungan antara Motivasi Berprestasi dan Keterampilan Menulis

Laporan

Menulis laporan merupakan suatu keterampilan yang sangat kompleks. Terdapat banyak komponen yang harus dipahami dan dikuasai oleh seorang penulis

agar ia dapat menulis dengan baik. Komponen-komponen itu antara lain adalah motivasi berprestasi seseorang (dalam hal ini calon penulis).

Berkenaan dengan keterampilan menulis laporan ini, penulis dituntut untuk mampu menuangkan, melahirkan, menyampaikan ide-ide atau informasi yang menjadi gagasan pemikirannya itu ke dalam wujud tulisan yang komprehensif, utuh, dan padu. Untuk menghasilkan tulisan yang baik dan bermutu, seorang calon penulis harus memiliki motivasi berprestasi yang baik. Motivasi berprestasi ini merupakan daya penggerak, semangat, atau dorongan untuk bertindak dalam mencapai hasil yang maksimal. Calon penulis (misalnya siswa) yang mempunyai motivasi berprestasi yang baik atau positif, ia akan berupaya keras untuk mengerjakan tugas secara tuntas, tanpa harus diawasi sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi, dapat menyamai bahkan melebihi prestasi temannya. Dengan kata lain berusaha lebih baik dari yang lain. Hal ini karena siswa yang memiliki motivasi berprestasi positif atau baik akan cenderung berlatih menyusun tulisannya dengan penuh kesadaran, dan ia merasa kemampuan menulis laporan merupakan bagian dari tugas kesehariannya dalam belajar.

Mengacu pada paparan tersebut, dapat diduga bahwa seorang penulis yang memiliki motivasi berprestasi yang baik atau positif, berkecenderungan ia pun akan mampu menghasilkan tulisan laporan dengan baik. Artinya, bahwa makin baik motivasi berprestasi seseorang (siswa), makin baik pula keterampilan menulis laporannya. Atau dengan kata lain, ada hubungan positif antara motivasi berprestasi dan keterampilan menulis laporan.

.3. Hubungan antara Kemampuan Menyusun Paragraf dan Motivasi

Berprestasi secara Bersama-sama dengan Keterampilan Menulis

Laporan

Kemampuan menyusun paragraf dan motivasi berprestasi – satu sama lain saling bertalian – dalam rangka mendukung keterampilan menulis laporan. Kedua hal itu tidak saling mengecualikan. Sulit diwujudkan tulisan laporan yang baik hanya mengandalkan kemampuan menyusun paragraf semata-mata, atau tanpa didukung oleh motivasi berprestasinya.

Mengacu pada pemikiran tersebut, maka dapat diduga bahwa seorang penulis yang memiliki kemampuan menyusun paragraf dengan baik, dan sekaligus memiliki motivasi berprestasi yang positif, maka berkecenderungan ia pun akan mampu menghasilkan tulisan laporan yang bermutu. Artinya, bahwa makin baik kemampuan menyusun paragraf dan motivasi berprestasi, makin baik pula keterampilan menulis laporannya. Atau dengan kata lain, ada hubungan positif antara kemampuan menyusun paragraf dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan keterampilan menulis laporan.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan penyusunan kerangka berpikir sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, hipotesis penelitian ini diajukan adalah sebagai berikut :

1. Ada hubungan positif antara kemampuan menyusun paragraf dan keterampilan menulis laporan.

2. Ada hubungan positif antara motivasi berprestasi dan keterampilan menulis laporan.
3. Ada hubungan positif antara kemampuan menyusun paragraf dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan keterampilan menulis laporan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Sukoharjo pada siswa kelas XI tahun pelajaran 2009/2010, selama enam (6) bulan, dari Januari sampai dengan Juni 2010. Jadwal kegiatan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1: Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2010, Bulan					
		Jan.	Feb.	Mar.	Apr.	Mei	Juni
1	Observasi lapangan	V					
2	Penyusunan Instrumen	V					
3	Penyelesaian Perijinan		V				
4	Uji coba instrumen		V				
5	Analisa data uji coba		V				
6	Perbaikan instrumen			V			
7	Pelaksanaan penelitian			V			
8	Analisa data penelitian				V	V	V
9	Penyusunan laporan						V

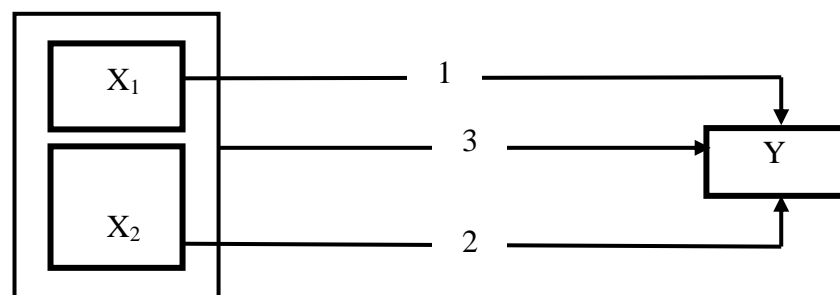
B. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dipakai dalam pengumpulan data (Suharsimi Arikunto, 1995: 172). Sementara itu, Winarno Surakhmad (1994:131) mengatakan bahwa metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk men-capai suatu tujuan, misalnya untuk menguji rangkaian hipotesis, dengan mengguna-kan teknik serta alat-alat tertentu. Dengan demikian, metode penelitian adalah cara yang dipakai dalam pengumpulan data untuk mencapai suatu tujuan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei melalui studi korelasional, sebab melalui jenis penelitian korelasional ini dapat dipakai untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi (Sumadi Suryabrata, 1993: 26).

C. Desain Penelitian

Desain penelitian yang menggambarkan hubungan antarvariabel ini dapat dilukiskan pada gambar berikut:



Gambar 7. Desain Penelitian Korelasional

Keterangan:

- X_1 : kemampuan menyusun paragraf (variabel bebas pertama)
- X_2 : motivasi berprestasi (variabel bebas kedua)
- Y : keterampilan menulis laporan (variabel terikat)
- 1 : hubungan antara kemampuan menyusun paragraf dan keterampilan menulis laporan
- 2 : hubungan antara motivasi berprestasi dan keterampilan menulis laporan
- 3 : hubungan antara kemampuan menyusun paragraf dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan keterampilan menulis laporan

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Berikut ini diketengahkan definisi operasional masing-masing variabel penelitian.

1. Keterampilan Menulis Laporan

Kemampuan menulis laporan adalah kecakapan siswa dalam mengerjakan tes keterampilan menulis laporan dengan bahasa Indonesia tulis yang runtut, jelas, baik dan benar yang terukur melalui (1) isi gagasan; (2) organisasi isi laporan; (3) tata bahasa dan pola kalimat; (4) pilihan kata atau diksi; dan (5) ketepatan penggunaan ejaan. Kisi-kisi tes kemampuan menulis laporan dapat dilihat pada **Lampiran 1a** (halaman 133).

2. Kemampuan Menyusun Paragraf

Kemampuan menyusun paragraf adalah kesanggupan (kemahiran) siswa dalam menyusun rangkaian untaian kalimat yang memenuhi syarat kelengkapan, kesatuan, keteraturan, dan kepaduan. Kemampuan tersebut terukur setelah siswa mengerjakan tes kemampuan mengembangkan paragraf yang diujikan penelitian dengan indikator (1) kesesuaian ide dengan isi yang disampaikan (kesatuan gagasan), (2) organisasi isi, meliputi: komposisi tulisan pada paragraf (koherensi dan kohesifan antarkalimat), keruntutan, (3) ketepatan penggunaan tata bahasa dan pola kalimat (struktur kalimat), (4) ketepatan penggunaan kata /istilah (diksi), dan (5) ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca. Kisi-kisi tes kemampuan menyusun paragraf dapat dilihat pada **Lampiran 2a** (halaman 137).

3. Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan dorongan dan keinginan yang kuat dalam diri seseorang untuk meraih prestasi yang ditandai dengan kerja keras dan perjuangan yang tidak mengenal lelah dalam bekerja maupun belajar. Adapun yang dipakai

sebagai indikatornya sebagai berikut: (1) durasi kegiatan melalui berapa lama kemampuan penggunaan waktu untuk melaksanakan kegiatan belajar, (2) frekuensi tercermin melalui berapa sering kegiatan belajar dilakukan dalam periode tertentu, (3) ketabahan dan kemampuan menghadapi rintangan, keuletan dan kemampuan menghadapi rintangan, (4) persistensi melalui ketetapan dan kelekatan, (5) devosi tercermin melalui pengabdian pengorbanan (uang, tenaga, pikiran), (6) tingkat apresiasi melalui maksud, rencana, cita-cita, target, dan idola, (7) tingkat kualifikasi melalui berapa banyak memadainya kegiatan belajar, dan (8) arah sikap terhadap sasaran. Kisi-kisi angket motivasi berprestasi dapat dilihat pada **Lampiran 3a** (halaman 139-140).

E. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini ialah seluruh siswa kelas XI SMK Negeri 1 Sukoharjo yang terdiri dari lima kelas dengan jumlah total siswa ada 183 siswa. Besar sampel penelitian ini ditetapkan 60 yang diambil dengan teknik *simple random sampling*..

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data tentang keterampilan menulis laporan dan kemampuan menyusun paragraf digunakan dengan teknik tes. Adapun tes yang digunakan untuk mengukur keterampilan menulis laporan dan kemampuan menyusun paragraf berbentuk tes esai dengan memberi tugas mengarang/menyusun paragraf kepada siswa. Sementara itu, data motivasi berprestasi dikumpulkan dengan teknik nontes yang berupa pemberian angket motivasi berprestasi pada responden (sampel) penelitian.

G. Ujicoba Instrumen Penelitian

Sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, maka terdapat tiga instrumen penelitian yang digunakan. Ketiga instrumen penelitian tersebut adalah: (1) tes keterampilan menulis laporan, (2) tes kemampuan menyusun paragraf, dan (3) angket motivasi berprestasi.

Sebelum ketiga instrumen penelitian tersebut digunakan untuk mengambil data sesungguhnya, perlu diujicobakan pada anggota populasi di luar sampel penelitian yang masih memiliki karakteristik yang sama. Di sini sampel uji coba besarnya 30 siswa. Uji coba dimaksudkan untuk mengetahui tingkat validitas (keabsahan) dan tingkat reliabilitas (keterandalan) tes/instrumen yang bersangkutan.

Dijelaskan oleh Djaali (2001: 23) bahwa instrumen penelitian yang berskor kontinum (berkisar antara 1-5) seperti angket motivasi berprestasi digunakan rumus *Korelasi Product Moment*, yaitu dengan mengkorelasikan skor item dengan skor total. Adapun rumus korelasi product moment yang digunakan sebagai berikut:

$$r_{X_i X_t} = \frac{n \sum X_i X_t - (\sum X_i)(\sum X_t)}{\sqrt{\{\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{\sum X_t^2 - (\sum X_t)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{X_i X_t}$ = koefisien korelasi antara skor butir pernyataan dan skor total yang dicari
 n = jumlah responden uji coba
 X_i = skor hasil butir pernyataan untuk butir ke-I
 X_t = skor hasil total

Sementara itu, penghitungan reliabilitas instrumen non-tes yang mempunyai skor berkisar 1 – 5 (kontinum) dipakai rumus reliabilitas *Alpha Cronbach* sbb:

Rumus Alpha Cronbach:

$$r_{alpha} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \frac{SD_t^2 - \sum (SD_i^2)}{SD_t^2}$$

Keterangan:

- k = banyak butir pernyataan yang valid
 SD_t^2 = variansi skor total
 SD_i^2 = variansi skor butir ke-I

Sementara itu, untuk validitas tes keterampilan menulis laporan dan kemampuan menyusun paragraf tidak diuji secara statistik tetapi hanya dilihat melalui validitas konstruk, yaitu dengan melihat aspek-aspek yang dinilai dalam menulis laporan/menyusun paragraf, sedangkan untuk mengukur tingkat reliabilitas butir tes keterampilan menulis laporan/menyusun paragraf digunakan rumus statistik *reliabilitas ratings*. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

- 1 Menghitung jumlah kwadrat total (JKT)

$$JKT = X_1^2 + X_2^2 +X_n^2 - \frac{(\sum X_s)}{(raters)(aspek)}$$

Keterangan :

- JKT : koefisien jumlah kuadrat total yang dicari
 raters : jumlah penilai
 aspek : jumlah komponen yang dinilai

Kemudian dicari derajat bebas total (dbt), dengan rumus sebagai berikut :

$$dbt = (aspek) (raters) - 1$$

- 2 Menghitung jumlah kwadrat antar raters (JKT), dengan rumus sebagai berikut:

$$JKT = (\sum X_{t_1})^2 + (\sum X_{t_2})^2 +(X \sum X_{t_n})^2 - \frac{(\sum X_s)^2}{(raters)(aspek)}$$

Kemudian dicari derajat bebas total (dbt) dengan rumus sebagai berikut :

$$dbt = raters - 1$$

3 Menghitung jumlah nilai antar aspek (JKS)

$$JKS = (\sum Xs_1)^2 + (\sum Xs_2)^2 + (\sum Xs_n)^2 - \frac{(\sum Xs)^2}{(raters)(aspek)}$$

Selanjutnya dicari derajat bebas aspek (dbs) dengan rumus sebagai berikut:

$$dbs = \text{aspek} - 1$$

4 Menghitung jumlah kwadrat residu (JKts) dengan rumus sebagai berikut :

$$JKts = JKT - JKt - JKs$$

Selanjutnya dicari derajat total dengan rumus = dbts = (aspek-1) (raters-1)

H. Hasil Ujicoba Instrumen

1. Hasil Analisis Validitas Butir Soal

Hasil analisis validitas butir angket motivasi berprestasi yang pengujian validitasnya dihitung dengan rumus product moment sebagaimana disebut di atas, ternyata dari 40 butir pernyataan yang diujicobakan, yang dinyatakan valid ada 36 butir, sedangkan yang dinyatakan drop atau tidak valid ada empat butir, yaitu butir pernyataan nomor 2, 18, 28, dan 33 karena koefisien validitas untuk butir tersebut hasilnya lebih kecil dari r-kritis, yakni 0,36 (pada n=30 taraf nyata 0,05) atau $r_h < r_t$ (lihat **Lampiran 6a** halaman 147-152).

2. Hasil Analisis Reliabilitas Instrumen

Hasil uji reliabilitas tes kemampuan menulis laporan yang dihitung dengan teknik reliabilitas ratings diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,97 (lihat **Lampiran 4** halaman 141-143). Dengan rumus dan teknik yang sama, hasil uji reliabilitas tes kemampuan menyusun paragraf diperoleh 0,98 (lihat **Lampiran 5** halaman 144-146).

Sementara itu, uji reliabilitas angket motivasi berprestasi yang dihitung dengan rumus Alpha Cronbach dihasilkan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,93 (lihat **Lampiran 6b** halaman 153-155). Hal ini berarti angket motivasi berprestasi juga dinyatakan reliabel.

I. Uji Persyaratan Analisis

Sebelum data penelitian dianalisis, data tersebut perlu dilakukan pengujian persyaratan analisis yaitu uji normalitas dengan menggunakan teknik statistik *Lilliefors*. Prinsip dan prosedur atau langkah-langkah pengujiannya mengacu Buku Statistik karya Sujana (1992: 466-468).

J. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan dua tahap, yang pertama analisis data secara deskriptif, dan kedua analisis data secara inferensial.

Analisis data deskriptif dimaksudkan untuk penyajian data secara deskriptif dengan jalan memaparkan perolehan data yang telah diolah, dikumpulkan, dikelompokkan, dan dianalisis. Analisis deskriptif dalam penelitian ini meliputi: (1) penghitungan tendensi sentral (ukuran memusat) seperti penghitungan *mean* (rerata), *modus* (nilai yang paling banyak muncul), dan *median* (nilai tengah). Juga dilakukan penghitungan tendensi penyebaran (ukuran menyebar) seperti penghitungan varians dan *standar deviasi* (simpangan baku).

Selain dua tendensi tersebut, dalam analisis data secara deskriptif ini, peneliti juga memaparkan hasil penyusunan distribusi frekuensi nilai masing-masing

variabel, berikut dilengkapi dengan gambar histogram dan poligon frekuensi nilai masing-masing variabel penelitian tersebut.

Sementara itu, analisis data secara inferensial dimaksudkan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Teknik analisis yang digunakan untuk maksud tersebut adalah teknik statistik regresi (sederhana dan ganda) dan korelasi (sederhana dan ganda). Adapun langkah-langkahnya dapat dibaca pada Sudjana (1992 : 5-131) sebagai berikut:

1. Mencari persamaan regresi sederhana setiap variabel bebas dengan variabel terikatnya, sekaligus dilanjutkan dengan pengujian keberartian (signifikansi) dan kelinearan bentuk regresi yang diperoleh.

Bentuk umum persamaan regresi sederhana yang dicari ialah $\hat{Y} = a + bX$, di mana a adalah *intercept* (konstanta) dan b adalah *slope* (koefisien arah regresi). Untuk menghitung harga-harga a dan b dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Untuk menguji keberartian persamaan regresi yang diperoleh dilakukan melalui pengujian hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa koefisien arah regresi tidak berarti (sama dengan nol), melawan hipotesis tandingan (H_1) bahwa koefisien arah regresi berarti (tidak sama dengan nol). Sementara itu, pengujian kelinearan regresi diperiksa lewat pengujian hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa

persamaan regresi linear, melawan hipotesis tandingan (H_1) bahwa persamaan regresi tidak linear. Kedua hipotesis nol untuk kepentingan pengujian keberartian dan kelinearan regresi tersebut, diuji dengan teknik statistik *Uji-F* dengan menggunakan pendekatan tabel analisis varians (ANOVA) sebagaimana tampak di bawah ini.

Tabel 2. Analisis Varians (ANOVA) untuk Menguji Keberartian dan Kelinearan Persamaan Regresi Sederhana $\hat{Y} = a + bX$

Sumber Variasi	dk	JK	KT	F
Total	n	$\sum Y^2$	$\sum Y^2$	-
Koefisien (a) Regresi (b/a)	1 1	$JK(a)$ $JK(b/a)$	$JK(a)$ $s^2 = JK(b/a)$	- $\frac{s^2_{reg}}{s^2_{sis}}$
Sisa	$n-2$	$JK(S)$	$s^2 = \frac{JK(S)}{n-2}$	
Tuna cocok	$k-2$	$JK(TC)$	$s^2_{TC} = \frac{JK(TC)}{k-2}$	$\frac{s^2_{TC}}{s^2_G}$
Galat	$n-k$	$JK(G)$	$s^2_G = \frac{JK(G)}{n-k}$	

Kriteria pengujian keberartian persamaan regresi yang diperoleh ialah tolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa koefisien arah regresi tidak berarti (sama dengan nol), jika statistik $F_{hitung} > F_{tabel}$; dalam hal lain hipotesis nol diterima. Sementara itu, kriteria pengujian kelinearan persamaan regresi ialah tolak hipotesis nol bahwa persamaan regresi linear, jika statistik F_{hitung} untuk tuna cocok $< F_{tabel}$; dalam hal lain hipotesis nol diterima.

2. Menghitung koefisien korelasi sederhana dan menguji keberartiannya

Untuk menghitung koefisien korelasi sederhana (*bivariat*) digunakan rumus *product moment correlation* dari Pearson sebagai berikut:

$$r_{XY} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Setelah harga koefisien korelasi sederhana diperoleh, lalu dilakukan uji keberartian melalui pengujian hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa koefisien korelasi tidak berarti (sama dengan nol), melawan hipotesis tandingan (H_1) bahwa koefisien korelasi berarti (tidak sama dengan nol) dengan menggunakan teknik statistik *Uji-t* dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Kriteria pengujian keberartian koefisien korelasi sederhana dinyatakan bahwa hipotesis nol ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$; dalam hal lain, hipotesis nol diterima.

1. Mencari persamaan regresi ganda dan menguji signifikansinya

Bentuk umum persamaan regresi ganda dengan dua variabel bebas X_1 , dan X_2 , adalah: $\hat{Y} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$

Harga-harga koefisien b_0 ; b_1 ; dan b_2 dicari dengan menggunakan persamaan berikut ini.

$$b_0 = \bar{Y} - b_1\bar{X}_1 - b_2\bar{X}_2$$

$$b_1 = \frac{(\sum x_2^2)(\sum x_1y) - (\sum x_1x_2)(\sum x_2y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1x_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum x_1^2)(\sum x_2y) - (\sum x_1x_2)(\sum x_1y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1x_2)^2}$$

Agar upaya penyederhanaan perhitungan melalui persamaan di atas dapat dituntaskan, terlebih dahulu perlu dilakukan penghitungan:

$$\begin{aligned}\sum y^2 &= \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \\ \sum x_1^2 &= \sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n} \\ \sum x_2^2 &= \sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{n} \\ \sum x_1 y &= \sum X_1 Y - \frac{(\sum X_1)(\sum Y)}{n} \\ \sum x_2 y &= \sum X_2 Y - \frac{(\sum X_2)(\sum Y)}{n} \\ \sum x_1 x_2 &= \sum X_1 X_2 - \frac{(\sum X_1)(\sum X_2)}{n}\end{aligned}$$

Selanjutnya untuk menguji signifikansi persamaan regresi ganda yang diperoleh dilakukan melalui teknik statistik *Uji-F* dengan pendekatan ANAVA dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{JK(\text{reg})/k}{JK(S)/(n - k - 1)}$$

di mana $JK(\text{reg}) = b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y$

$$JK(S) = \sum y^2 - JK(\text{reg})$$

k = jumlah variabel bebas, dan

n = ukuran (besar) sampel

Kriteria pengujian dilakukan dengan jalan membandingkan harga statistik F yang diperoleh (F_{hitung}) dengan F_{tabel} , dengan ketentuan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka persamaan regresi ganda yang diperoleh dinyatakan signifikan. Dalam hal lain, dianggap tidak signifikan.

4. Menghitung koefisien korelasi ganda dan menguji signifikansinya

Untuk menghitung koefisien korelasi jamak ($R_{y.12}$) dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$R_{y.12} = \sqrt{\frac{JK(\text{reg})}{\sum y^2}}$$

Sementara itu, untuk menguji signifikansi koefisien korelasi ganda yang diperoleh dilakukan dengan rumus F sebagai berikut:

$$F = \frac{R_{y.12}^2/k}{(1 - R_{y.12}^2)/(n - k - 1)}$$

di mana k = jumlah variabel bebas, dan

n = ukuran (besar) sampel

Untuk mempercepat penghitungan harga-harga statistik yang telah diuraikan di atas, peneliti menggunakan komputer program *Microsoft Excel 2000* dan program *SPSS 10.0 for Windows*.

K. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik yang akan diuji untuk penelitian yang memasalahkan hubungan dituliskan sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama

a. H_0 : $\rho_{y.1} = 0$

b. H_1 : $\rho_{y.1} > 0$

2. Hipotesis kedua

a. H_0 : $\rho_{y.2} = 0$

b. H_1 : $\rho_{y.2} > 0$

3. Hipotesis ketiga

a. H_0 : $R_{y.12} = 0$

b. H_1 : $R_{y.12} > 0$

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

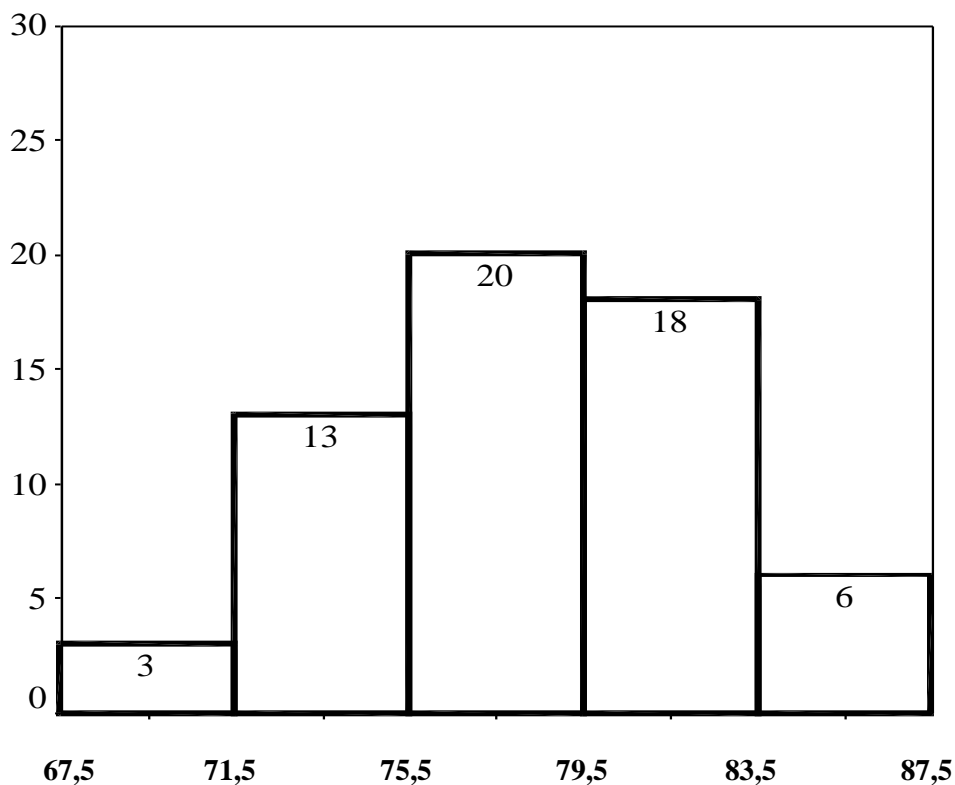
Di sini akan diketengahkan deskripsi data masing-masing variabel. Data yang dimaksud adalah data keterampilan menulis laporan (Y), data kemampuan menyusun paragraf (X_1), dan data motivasi berprestasi (X_2).

1. Data Keterampilan Menulis Laporan (Y)

Data keterampilan menulis laporan merupakan nilai yang diperoleh melalui tes keterampilan menulis laporan. Data ini memiliki nilai tertinggi 85 dan skor terendah 70. *Mean* (skor rata-rata) 78,07; *varians* 17,15; simpangan baku 4,14; *modus* 77, dan *median* 78. Harga-harga statistik deskriptif tersebut perolehannya dihitung dengan Program Excel lihat **Lampiran 10** halaman 166. Distribusi frekuensi data ini dapat dilihat pada Tabel 3, dan histogram frekuensinya dapat dilihat pada Gambar 8 berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Menulis laporan (Y)

Interval	f_{absolut}	$f_{\text{relatif}}(\%)$
68 – 71	3	5,00
72 – 75	13	21,67
76 – 79	20	33,33
80 – 83	18	30,00
84 – 87	6	10,00
Jumlah	60	100,00



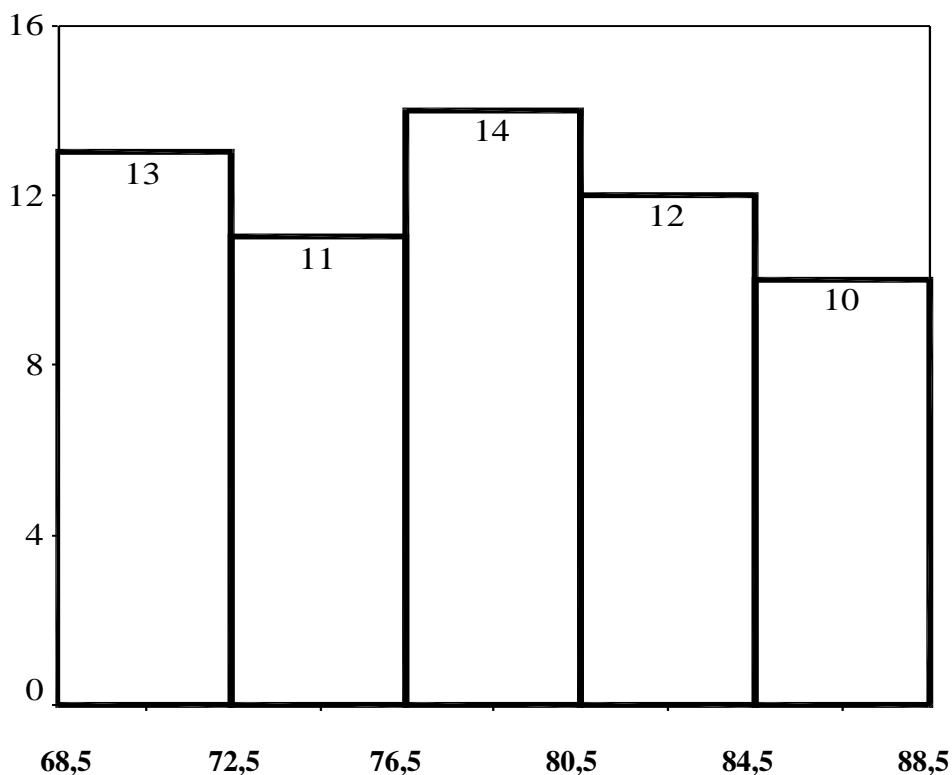
Gambar 8. Histogram Frekuensi Nilai Kemampuan Menulis Laporan (Y)

2. Data Kemampuan Menyusun Paragraf (X_1)

Data kemampuan menyusun paragraf ini diperoleh melalui tes kemampuan menyusun paragraf. Nilai tertinggi 87 dan terendah 69. *Mean* 78,13; *varians* 30,76; simpangan baku 5,55; *modus* 85; dan *median* 78. Harga-harga tersebut penghitungannya dilakukan dengan Program Excel (lihat **Lampiran 10** halaman 166). Distribusi frekuensi terlihat pada Tabel 4, dan histogram frekuensi pada Gambar 9.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Menyusun Paragraf (X_1)

Interval	f_{absolut}	$f_{\text{relatif}} (\%)$
69 – 72	13	21,67
73 – 76	11	18,33
77 – 80	14	23,33
81 – 84	12	20,00
85 – 88	10	16,67
Jumlah	60	100,00

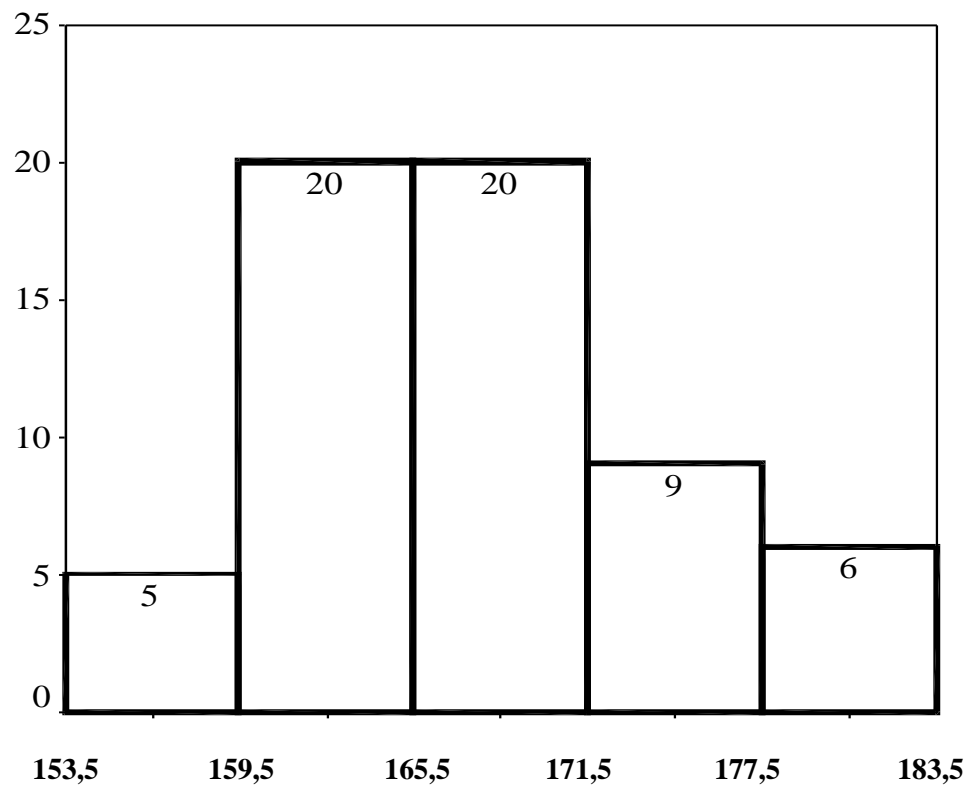
**Gambar 9. Histogram Frekuensi Nilai Kemampuan Menyusun Paragraf (X_1)****3. Data Motivasi Berprestasi (X_2)**

Data motivasi berprestasi ini diperoleh dengan angket motivasi berprestasi. Nilai tertinggi 181 dan terendah 154. *Mean* 167,2; *varians* 44,33; simpangan baku 6,66; *modus* 160, dan *median* 167. Hasil tersebut penghitungannya dilakukan dengan

Program Excel yang dapat dilihat pada **Lampiran 10** halaman 166. Distribusi frekuensinya ditunjukkan pada Tabel 5, dan histogram frekuensinya pada Gambar 10 berikut.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Nilai Motivasi Berprestasi (X_2)

Interval	f_{absolut}	$f_{\text{relatif}} (\%)$
154 – 159	5	8,33
160 – 165	20	33,33
166 – 171	20	33,33
172 – 177	9	15,00
178 - 183	6	10,00
Jumlah	60	100,00



Gambar 10. Histogram Frekuensi Nilai Motivasi Berprestasi (X_2)

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Karakteristik data penelitian yang telah dikumpulkan sangat menentukan teknik analisis yang digunakan. Oleh karena itu, sebelum analisis data secara inferensial untuk kepentingan pengujian hipotesis dilakukan, data-data tersebut perlu diadakan pemeriksaan atau diuji. Pengujian yang dilakukan menyangkut (1) pengujian normalitas, (2) pengujian linearitas dan signifikansi (keberartian) regresi. Uraian berikut ini mengetengahkan hasil pengujian tersebut.

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan dengan mempergunakan teknik *Lilliefors* (Sudjana, 1992: 466-467). Pengujian normalitas terhadap data kemampuan menulis laporan (Y) menghasilkan L_o maksimum sebesar 0,0888. Dari daftar nilai kritis L untuk uji *Lilliefors* dengan $n = 60$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_t = 0,1144$. Dari perbandingan di atas tampak bahwa L_o lebih kecil daripada L_t , sehingga dapat disimpulkan bahwa data kemampuan menulis laporan (Y) berasal dari populasi yang berdistribusi normal (lihat **Lampiran** 8a halaman 158-159).

Pengujian normalitas terhadap data kemampuan menyusun paragraf (X_1) menghasilkan L_o maksimum sebesar 0,0810. Dari daftar nilai kritis L untuk uji *Lilliefors* dengan $n = 60$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_t = 0,1144$. Dari perbandingan di atas tampak bahwa L_o lebih kecil daripada L_t , sehingga dapat disimpulkan bahwa data kemampuan menyusun paragraf (X_1) berasal dari populasi yang berdistribusi normal (lihat **Lampiran** 8b halaman 160-161).

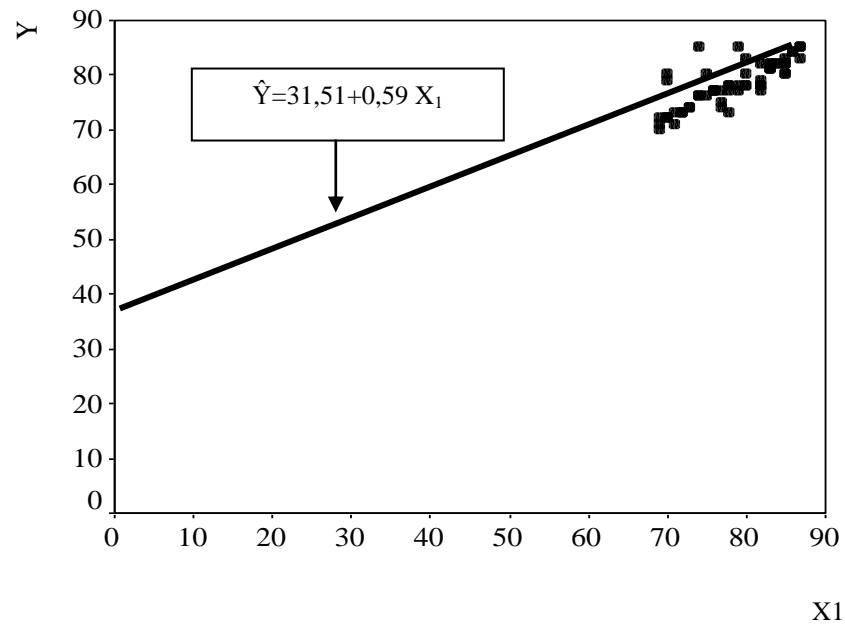
Pengujian normalitas terhadap data motivasi berprestasi (X_2) menghasilkan L_o maksimum sebesar 0,0738. Dari daftar nilai kritis L untuk uji *Lilliefors* dengan $n = 60$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_t = 0,1144$. Dari perbandingan di atas tampak bahwa L_o lebih kecil daripada L_t , sehingga dapat disimpulkan bahwa data motivasi berprestasi (X_2) berasal dari populasi yang berdistribusi normal (lihat **Lampiran 8c** halaman 162-163).

2. Uji Signifikansi dan Linearitas Regresi

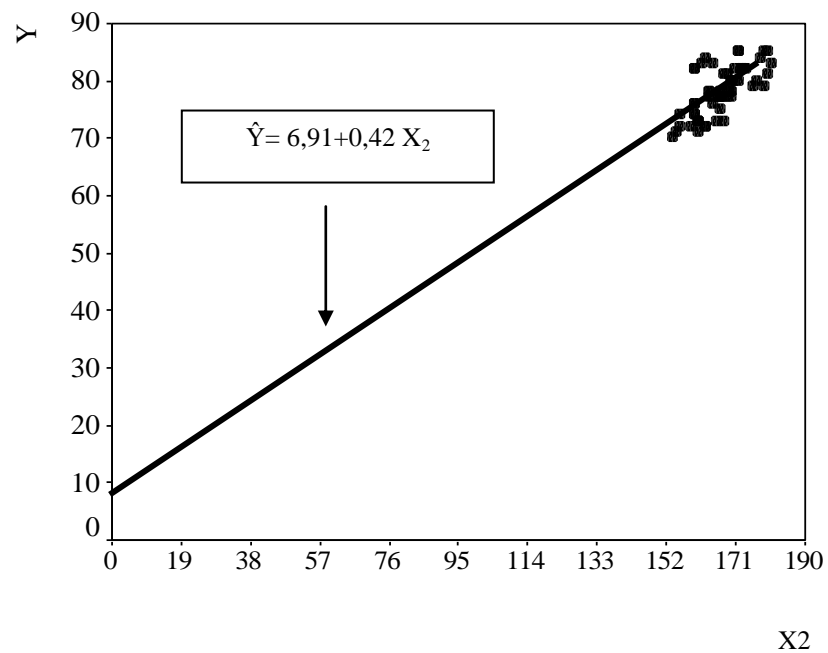
Dalam bagian ini akan diuji apakah persamaan regresi sederhana Y atas X_1 dan Y atas X_2 signifikan (berarti) dan linear. Hasil analisis regresi sederhana Y atas X_1 diperoleh persamaan $\hat{Y} = 31,51 + 0,59X_1$ (lihat **Lampiran 11a** halaman 167). Tabel *Anava* untuk uji signifikansi dan linearitas regresi $\hat{Y} = 31,51 + 0,59X_1$ masing-masing menghasilkan F_o sebesar 99,039 dan 6,96 (lihat Tabel *Anava* pada **Lampiran 11C** halaman 173). Dari daftar distribusi F pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 58 untuk hipotesis (1) bahwa regresi tidak signifikan/tidak berarti diperoleh $F_t = 4,09$; dan dengan dk pembilang 16 dan dk penyebut 42 untuk hipotesis (2) bahwa regresi bersifat linear diperoleh F_t sebesar 1,89. Tampak bahwa hipotesis nol (1) ditolak karena F_o lebih besar daripada F_t . Dengan demikian koefisien arah regresi nyata sifatnya sehingga dari segi ini regresi yang diperoleh signifikan (berarti). Sebaliknya, hipotesis nol (2) ditolak karena F_o lebih kecil daripada F_t . Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa regresi Y atas X_1 linear dapat diterima.

Analisis regresi sederhana Y atas X_2 menghasilkan persamaan regresi $\hat{Y} = 6,91 + 0,42X_2$ (lihat **Lampiran 11b** halaman 168). Tabel *Anava* untuk uji signifikansi dan linearitas regresi $\hat{Y} = 6,91 + 0,42X_2$ masing-masing menghasilkan F_o sebesar 103,121 dan 1,25 (lihat Tabel *Anava* pada **Lampiran 11d** halaman 177). Dari daftar distribusi F pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 58 untuk hipotesis (1) bahwa regresi tidak signifikan/tidak berarti diperoleh $F_t = 4,09$; dan dengan dk pembilang 23 dan dk penyebut 35 untuk hipotesis (2) bahwa regresi bersifat linear diperoleh F_t sebesar 1,84. Tampak bahwa hipotesis nol (1) ditolak karena F_o lebih besar daripada F_t . Dengan demikian, koefisien arah regresi nyata sifatnya sehingga dari segi ini regresi yang diperoleh signifikan (berarti). Demikian pula hipotesis nol (2) ditolak karena F_o lebih kecil daripada F_t . Jadi, ternyata bahwa regresi Y atas X_2 berbentuk linear dapat diterima.

Diagram Pencar Regresi Linear Regresi Y atas X_1 dan Y atas X_2 masing-masing dapat dilihat pada Gambar 11 dan 12 berikut ini.



Gambar 11. Diagram Pencar Regresi Linear Y atas X_1



Gambar 12. Diagram Pencar Regresi Linear Y atas X_2

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui apakah hipotesis nol (H_0) yang diajukan ditolak atau sebaliknya pada taraf kepercayaan tertentu hipotesis alternatif (H_1) yang diajukan diterima. Sesuai dengan hipotesis yang diajukan, maka hasil pengujian tersebut akan dipaparkan sebagai berikut .

1. Hubungan antara Kemampuan Menyusun Paragraf dan Keterampilan Menulis laporan

Analisis korelasi sederhana antara kemampuan menyusun paragraf dan keterampilan menulis laporan diperoleh koefisien korelasi (r_{y1}) sebesar 0,79. (lihat **Lampiran 12a** halaman 178). Lebih lanjut, untuk mengetahui signifikansi koefisien korelasi tersebut, maka dilakukan uji t. Dari hasil pengujian ditunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara kemampuan menyusun paragraf dan keterampilan menulis laporan sebesar 10,08 yang lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,67 (lihat **Lampiran 12d** halaman 181). Berdasarkan hasil analisis tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kemampuan menyusun paragraf dan keterampilan menulis laporan. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang berbunyi “tidak ada hubungan antara kemampuan menyusun paragraf dan keterampilan menulis laporan” ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “ada hubungan positif antara kemampuan menyusun paragraf dan keterampilan menulis laporan ” diterima.

Koefisien determinan kemampuan menyusun paragraf dengan keterampilan menulis laporan 0,6241 (diperoleh dari harga koefisien korelasi dikuadratkan lalu dikalikan 100) Hal itu berarti sekitar 62,41 % variansi keterampilan menulis laporan dapat dijelaskan oleh kemampuan menyusun paragraf. Dengan kata lain, kemampuan menyusun paragraf memberi kontribusi (sumbangan) terhadap keterampilan menulis laporan sebesar 62,41% (lihat **Lampiran 15a** halaman 188).

2. Hubungan antara Motivasi berprestasi dan Keterampilan Menulis laporan

Analisis korelasi sederhana antara motivasi berprestasi dan keterampilan menulis laporan diperoleh koefisien korelasi (r_{y2}) sebesar 0,68 (lihat **Lampiran 12b** halaman 179). Lebih lanjut, untuk mengetahui signifikansi koefisien korelasi tersebut, maka dilakukan uji t. Dari hasil pengujian ditunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara motivasi berprestasi dan keterampilan menulis laporan 7,89 yang lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,67 (lihat **Lampiran 12e** halaman 182). Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara motivasi berprestasi dan keterampilan menulis laporan. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan “tidak ada hubungan positif antara motivasi berprestasi dan keterampilan menulis laporan” ditolak. Sebaliknya hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “ada hubungan positif antara motivasi berprestasi dan keterampilan menulis laporan” diterima.

Koefisien determinan motivasi berprestasi dengan keterampilan menulis laporan 0,4624 (diperoleh dari harga koefisien korelasi dikuadratkan lalu dikalikan

100). Hal itu berarti sekitar 46,24% variansi keterampilan menulis laporan dapat dijelaskan oleh motivasi berprestasi. Atau dengan kata lain, motivasi berprestasi memberi kontribusi (sumbangan) terhadap keterampilan menulis laporan sebesar 46,24% (lihat **Lampiran 15b** halaman 189).

3. Hubungan antara Kemampuan Menyusun Paragraf dan Motivasi Berprestasi Secara Bersama-sama dengan Keterampilan Menulis laporan

Analisis regresi linear ganda antara kemampuan menyusun paragraf dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan keterampilan menulis laporan menghasilkan arah koefisien regresi b_1 sebesar 0,46; b_2 sebesar 0,25; dan konstanta b_0 sebesar 0,34 (lihat **Lampiran 13a** halaman 183-184). Dengan demikian, bentuk hubungan antara kemampuan menyusun paragraf dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan keterampilan menulis laporan dapat digambarkan dengan persamaan garis regresi, yaitu : $\hat{Y} = 0,34 + 0,46X_1 + 0,25X_2$. Untuk mengetahui derajat signifikansi persamaan regresi linear ganda antara kemampuan menyusun paragraf dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan keterampilan menulis laporan perlu dilakukan uji F. Pengujian derajat signifikansi (keberartian) dapat diperhatikan pada **Lampiran 13b** halaman 185.

Berdasarkan Lampiran 13b diketahui hasil pengujian F_o sebesar 93,91 yang lebih besar dari F_{tabel} dengan dk pembilang 2 dan dk penyebut 57 pada $\alpha = 0,05$ sebesar 3,16 sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi linear antara

kemampuan menyusun paragraf dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan keterampilan menulis laporan adalah signifikan (berarti).

Selanjutnya, dari hasil analisis korelasi ganda antara kemampuan menyusun paragraf dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan keterampilan menulis laporan diperoleh korelasi ($R_{y.12}$) sebesar 0,87 (lihat **Lampiran 14a** halaman 186). Lebih lanjut, untuk mengetahui signifikansi koefisien korelasi ganda perlu dilakukan uji F. Dari hasil pengujian diperoleh F_o sebesar 93,70 yang lebih besar dari F_{tabel} dengan dk pembilang 2 dan dk penyebut 57 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ sebesar 3,16 (lihat **Lampiran 14b** halaman 187). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kemampuan menyusun paragraf dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan keterampilan menulis laporan.

Koefisien determinan kemampuan menyusun paragraf dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan keterampilan menulis laporan 0,7569 (diperoleh dari harga koefisien korelasi ganda dikuadratkan lalu dikalikan 100) Hal itu berarti sekitar 75,69% variansi keterampilan menulis laporan dapat dijelaskan oleh kemampuan menyusun paragraf dan motivasi berprestasi secara bersama-sama. Atau dengan kata lain, kemampuan menyusun paragraf dan motivasi berprestasi secara bersama-sama memberi kontribusi (sumbangan) terhadap keterampilan menulis laporan sebesar 75,69% (lihat **Lampiran 15c** halaman 190).

Hasil pengujian hipotesis sebagaimana yang dipaparkan di atas, dapat dilihat dalam Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Ringkasan Hasil Koefisien Korelasi

Hubungan	r-hitung	r-tabel $\alpha = 0,05$ N=60
X ₁ dengan Y	0,79	0,254
X ₂ dengan Y	0,68	0,254
X ₁ X ₂ dengan Y	0,87	0,254

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil analisis dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ketiga hipotesis kerja yang diajukan dalam penelitian ini semuanya diterima. Temuan ini mengandung makna bahwa secara umum, bagi para siswa kelas XII SMK Negeri 1 Sukoharjo kemampuan menyusun paragraf dan motivasi berprestasi mereka ada hubungan positif dengan keterampilan menulis laporan, baik sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama (simultan).

Secara rinci, pembahasan hasil analisis dan pengujian hipotesis tersebut diuraikan berikut ini.

Hasil analisis yang berkenaan dengan hubungan antara kemampuan menyusun paragraf dan keterampilan menulis laporan menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel. Hal ini mengandung arti bahwa semakin baik kemampuan menyusun paragraf, semakin baik pula keterampilan menulis laporan mereka. Siswa yang memiliki kemampuan menyusun paragraf yang baik, cenderung mereka mampu menyusun rangkaian kalimat yang runtut, dapat mengembangkan ide pokok, mengembangkan kalimat utama dengan kalimat penjelasnya. Dengan kemampuan

menyusun paragraf itu, siswa cenderung akan berusaha untuk menulis laporan dengan baik.

Hasil analisis yang berkenaan dengan hubungan antara motivasi berprestasi dan keterampilan menulis laporan menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel. Hal ini mengandung arti bahwa semakin baik motivasi berprestasi siswa, semakin baik pula keterampilan menulis laporan mereka. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi positif, cenderung dia akan berusaha keras untuk melakukan aktivitas belajarnya secara sungguh-sungguh. Dengan kesungguhannya belajar tersebut ia akan berusaha dengan sungguh-sungguh pula dalam menulis laporan.

Hubungan antara kedua variabel bebas (dalam hal ini kemampuan menyusun paragraf dan motivasi berprestasi) secara bersama-sama dengan keterampilan menulis laporan, dalam penelitian telah ditunjukkan memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Hal ini mengandung arti bahwa kedudukan kedua variabel bebas tersebut sebagai prediktor varians skor keterampilan menulis laporan tidak perlu diragukan lagi. Artinya, untuk mampu menulis laporan dengan baik, paling tidak kedua variabel tersebut dalam kondisi yang baik pula.

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini telah diupayakan penyusunannya sebaik mungkin dengan menggunakan metode ilmiah, Namun demikian, karena keterbatasan kemampuan peneliti yang tidak didukung keahlian di dalam penelitian dan cara menggunakan

metode, tidak tertutup kemungkinan adanya kesalahan atau kekeliruan yang terdapat dalam hasil penelitian ini. Oleh karena itu, dalam penelitian ini perlu diungkapkan beberapa keterbatasan penelitian.

1. Hasil penelitian ini hanya mengungkapkan keterampilan menulis laporan siswa yang berkaitan dengan variabel kemampuan menyusun paragraf dan motivasi berprestasi dengan populasi terbatas pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Sukoharjo. Oleh karena itu, generalisasi kesimpulan penelitian hanya dapat digunakan terhadap populasi yang memiliki kriteria dan karakteristik yang sama dengan populasi penelitian ini. Untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif, ukuran sampel dan wilayah populasi perlu diperluas. Dengan demikian, diharapkan akan diperoleh informasi yang lebih banyak mengenai keterampilan menulis laporan siswa.
2. Penelitian survei yang sebagian datanya dikumpulkan dengan menggunakan angket atau kuesioner model skala Likert, seperti instrumen penelitian yang mengukur motivasi berprestasi, instrumen penelitian semacam ini kurang mampu menjangkau aspek-aspek kualitatif dari indikator-indikator yang diukur, selain mengandung pula kelemahan. Ini dapat dimaklumi, karena data yang diperoleh dari responden dengan cara *self-report* sebagaimana pengisian angket (kuesioner) ini, memiliki keterbatasan, antara lain: kemauan untuk mengungkapkan semua keadaan pribadi yang sesungguhnya. Dalam hal ini menyebabkan adanya kecenderungan responden untuk memilih alternatif

jawaban/tanggapan yang “baik-baik” saja atas butir-butir pernyataan yang disediakan. Kondisi inilah yang membuat data motivasi berprestasi belum tentu mencerminkan keadaan yang sebenarnya, karena itu perlu ditafsirkan secara hati-hati. Untuk mengatasi hal itu, sebenarnya sudah diupayakan dengan jalan menghimbau pada responden agar memberikan jawaban yang sejujurnya terhadap setiap butir pernyataan.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

Bab terakhir ini berisi tentang: simpulan, yang ditarik dari beberapa temuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya; implikasi penelitian, khususnya yang berkaitan dengan upaya meningkatkan kadar kepositifan keterampilan menulis laporan melalui peningkatan variabel bebas yang telah terbukti memberikan sumbangan bermakna; dan saran-saran.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dikemukakan di muka, maka dapat ditarik tiga simpulan hasil penelitian berikut.

1. Hasil analisis korelasi *product-moment* menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan “ada hubungan positif antara kemampuan menyusun paragraf dan keterampilan menulis laporan” telah teruji kebenarannya. Keduanya berjalan seiring, artinya makin baik kemampuan menyusun paragraf siswa, maka makin baik pula keterampilan menulis laporan siswa tersebut. Kekuatan (kadar) hubungan di antara dua variabel ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi (r_{y1}) sebesar 0,79. Besarnya sumbangan variabel kemampuan menyusun paragraf (X_1) terhadap variabel keterampilan menulis laporan (Y) sebesar 62,41%.

2. Hasil analisis korelasi *product-moment* menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan “ada hubungan positif antara motivasi berprestasi dan keterampilan menulis laporan” telah teruji kebenarannya. Kedua variabel berjalan seiring (memiliki hubungan positif), artinya makin baik motivasi berprestasi siswa, maka makin baik pula keterampilan menulis laporan siswa tersebut. Kekuatan (kadar) hubungan di antara kedua variabel ini ditunjukkan oleh koefisien korelasinya (r_{y_2}) sebesar 0,68. Sumbangan variabel motivasi berprestasi (X_2) terhadap keterampilan menulis laporan (Y) sebesar 46,24%.
3. Hasil analisis korelasi ganda menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan “ada hubungan positif antara kemampuan menyusun paragraf dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan keterampilan menulis laporan” telah teruji kebenarannya. Kedua variabel bebas (prediktor) yaitu kemampuan menyusun paragraf dan motivasi berprestasi berjalan seiring dengan variabel terikat (respons)-nya yaitu keterampilan menulis laporan. Berjalan seiring di sini berarti memiliki hubungan positif yang ditunjukkan dengan makin baik kemampuan menyusun paragraf dan motivasi berprestasi, maka makin baik pula keterampilan menulis laporan siswa tersebut. Kekuatan (kadar) hubungan itu ditunjukkan oleh koefisien korelasi atau nilai (R_{y12})-nya sebesar 0,87. Sementara itu kedua variabel bebas tersebut secara bersama-sama memberikan sumbangan 75,69%

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa ketiga hipotesis penelitian yang diajukan diterima, yaitu kemampuan menyusun paragraf dan motivasi berprestasi secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama memiliki hubungan positif dengan keterampilan menulis laporan. Akan tetapi, jika dilihat besar nilai sumbangan variabel bebas (prediktor) kepada variabel terikat (respons), tampak bahwa kemampuan menyusun paragraf memberikan sumbangan atau kontribusi yang lebih besar atau tinggi daripada motivasi berprestasi yang dimiliki siswa.

B. Implikasi

Ditemukan hubungan positif antara kemampuan menyusun paragraf dan motivasi berprestasi baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama dengan keterampilan menulis laporan melahirkan beberapa implikasi penelitian berikut ini.

Model konseptual-teoretik yang dicerminkan melalui hubungan teoretik antarvariabel penelitian telah teruji kebenarannya secara empirik. Implikasi teoretiknya ialah keterampilan menulis laporan tidak akan muncul begitu saja, tetapi ditentukan oleh beberapa faktor; dan dua di antaranya ialah kemampuan menyusun paragraf dan motivasi berprestasi.

Implikasi teoretik tersebut selanjutnya melahirkan implikasi kebijakan pokok bahwa keterampilan menulis laporan siswa dapat diupayakan peningkatannya melalui

peningkatan kemampuan menyusun paragraf dan motivasi berprestasi mereka. Secara rinci beberapa implikasi kebijakan tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyusun Paragraf Siswa untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis laporan

Beberapa langkah atau upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan menyusun paragraf melalui kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Guru memperlihatkan beberapa contoh paragraf yang telah disediakan kepada siswa. Contoh-contoh paragraf yang diperlihatkan tersebut dipakai sebagai model. Tentunya, dalam menyediakan contoh paragraf tersebut meliputi beragam tipe paragraf yang dikembangkan, seperti paragraf bertipe deduksi, induksi, dan campuran. Atau pun juga bisa contoh paragraf yang tidak koheren.
- b. Setelah semua siswa mendapatkan contoh paragraf, kelas dibentuk menjadi beberapa kelompok diskusi dengan anggota antara 4-5 orang. Masing-masing kelompok diskusi harus ada ketua dan penulis.
- c. Antaranggota kelompok diskusi dan antarkelompok diskusi berupaya untuk mendiskusikan beberapa model paragraf yang diberikan guru dalam suasana belajar secara bersama.
- d. Dalam suasana belajar bersama (diskusi kelompok) tersebut, masing-masing siswa secara individual maupun kelompok berupaya untuk menemukan sendiri perihal paragraf yang dipelajari. Penemuan tentang paragraf yang dikaji dapat

berupa (a) menentukan gagasan pokok; (b) mengenali letak kalimat topik (utama) di awal, akhir, atau menyebar (awal-akhir); (c) menjelaskan tipe paragraf yang dikembangkan, deduksi, induksi, atau campuran; (d) menentukan kalimat penjelas atau pengembang; (e) menganalisis hubungan antarunsur kalimat dalam paragraf tersebut (kohesi dan koherensi); mengenali perangkat bahasa yang digunakan untuk membuat kesatuan dan kepaduan (*unity*), seperti penggunaan leksikal yang diulang-ulang, pemakaian ungkapan penghubung atau kata transisi dalam paragraf, dan penggunaan kata ganti. Jika ada kesulitan dalam belajar, siswa dapat bertanya pada guru atau sesama siswa.

- e. Melalui wakilnya, masing-masing kelompok diskusi melaporkan hasil diskusinya. Hasil diskusi yang dilaporkan meliputi: (a) penentuan gagasan pokok, (b) penyebutan letak kalimat topik, (c) penyebutan jenis/tipe paragraf; (d) penjelasan kalimat utama dan kalimat penjelas/pengembang, (e) penjelasan perihal kohesi dan koherenah paragraf yang dianalisis. Kelompok diskusi yang lain menyimak, mengajukan pertanyaan (bertanya) untuk mengetahui pemahaman secara langsung pada kelompok diskusi tersebut, menanggapi hasil diskusi.
- f. Setelah diskusi kelompok usai, masing-masing siswa maupun kelompok diskusi ditugasi guru untuk mengembangkan paragraf. Kepada siswa atau kelompok diskusi diberikan seuntai kalimat topik (utama) dengan beberapa variasi letaknya, ada di awal, ada di akhir, atau campuran (ada di awal dan di akhir), lalu siswa atau kelompok diskusi tersebut disuruh mengembangkan dengan kalimat-kalimat penjelas/pengembang sehingga diharapkan menghasilkan susunan paragraf yang

kohesif dan koheren. Susunan paragraf yang dihasilkan siswa inilah merupakan upaya siswa dalam mengonstruksi pengetahuan/pemahaman yang dikuasai tentang paragraf.

- g. Pada akhir pembelajaran, guru bersama siswa melakukan refleksi tentang pengalaman belajar yang telah dilakukan. Apakah siswa sudah memiliki penguasaan dan kemampuan menyusun paragraf? Untuk mengetahui lebih jauh, guru dapat memberi tugas di rumah sebagaimana pengalaman belajar yang telah diberikannya pada waktu proses pembelajaran berlangsung.

2. Upaya Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Laporan

Salah satu temuan penelitian yang lain menunjukkan bahwa motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor penentu bagi tinggi-rendahnya kadar (kepositifan) keterampilan menulis laporan. Jika demikian halnya, maka peningkatan kadar kepositifan keterampilan menulis laporan siswa dapat dilakukan dengan cara meningkatkan motivasi berprestasi mereka. Pertanyaannya sekarang, bagaimanakah upaya meningkatkan motivasi berprestasi tersebut?

Motivasi berprestasi, sebagaimana telah dipaparkan oleh beberapa pakar pada bagian kajian teori, merupakan kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk melakukan sesuatu (dalam hal ini belajar). Jadi, motivasi berprestasi adalah keadaan psikologis yang mendorong siswa untuk meraih prestasi belajar yang tinggi. Telah ditunjukkan bahwa keterampilan menulis laporan akan meningkat jika motivasi

berprestasi semakin kuat. Persoalan yang muncul sekarang bagaimana mengatur agar motivasi berprestasi tersebut dapat ditingkatkan sehingga keterampilan siswa dalam menulis laporan dapat dicapai secara optimal.

Menulis laporan merupakan suatu proses siswa dalam menuangkan gagasan atau idenya melalui hasil observasi atau pengamatan terhadap sesuatu yang akan dilaporkan dalam bahasa tulis. Proses ini akan berjalan dengan baik apabila siswa sebagai penulis memiliki motif-motif yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, untuk membangkitkan atau meningkatkan motivasi berprestasi supaya siswa lebih bergairah belajar (mengikuti pelajaran) dari guru dan memperoleh prestasi yang dapat diandalkan, guru perlu berupaya memilih dan menentukan materi menulis laporan yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan, minat dan tujuan pembelajaran/pendidikan yang ingin dicapai siswa. Hal ini dapat disadari karena materi menulis laporan yang demikian merupakan salah satu faktor yang mampu membangkitkan siswa melakukan aktivitas belajar. Oleh karena itu, materi menulis laporan yang disiapkan oleh guru harus sesuai dengan kebutuhan, minat dan tujuan pengajaran. Terkait dengan pembelajaran menulis laporan yang diajarkan hendaknya bersifat komunikatif, sehingga siswa dapat menerapkannya sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini dapat merangsang siswa untuk selalu ikut aktif dalam proses belajar mengajar dan padanya akan timbul motivasi berprestasi yang tinggi guna mengembangkan keterampilannya secara terus-menerus.

Selain materi menulis laporan, hal yang dapat merangsang gairah belajar siswa adalah proses mengajar dan penyampaian materi yang menarik dan tidak

membosankan. Untuk itu, motivasi berprestasi siswa dapat dibangkitkan melalui bagaimana upaya guru menerapkan metode mengajar yang bervariasi. Sebab metode yang bervariasi akan merangsang motivasi siswa untuk lebih meningkatkan prestasinya. Hal ini sesuai dengan teori Prof. Pavlov, seorang ahli ilmu jiwa yang mengatakan bahwa rangsangan yang bervariasi akan meningkatkan motivasi siswa dalam meraih prestasi belajar, dan sebaliknya metode yang monoton akan melelahkan siswa dan mengurangi gairah dan motivasi berprestasinya. Dalam keterangannya lebih lanjut dijelaskan, bahwa intensitas kekuatan psikis seorang siswa yang dipergunakan dalam belajar akan bertambah, jika struktur proses mengajar mempunyai banyak variasi. Bagi siswa kemampuan untuk menguasai materi bacaan akan lebih besar, karena padanya diberi kemungkinan untuk mempelajarinya dan melihatnya dari berbagai aspek, sehingga para siswa dapat mempergunakannya dalam situasi lain.

Upaya lain yang dapat dilaksanakan sehubungan dengan bagaimana meningkatkan atau membangkitkan motivasi berprestasi siswa adalah dengan cara menanamkan perasaan berhasil pada siswa. Perasaan berhasil, sukses meraih sesuatu, merupakan faktor penting dalam membangkitkan motivasi belajar. Jika siswa merasa, bahwa ia dapat atau berhasil dalam melakukan tugasnya, lebih-lebih jika ia sering mendapat pujian atau dorongan dari gurunya, maka perasaan positif terhadap kegiatan menulis laporan itu akan timbul, yang kemudian akan menjadi motivasi dan selanjutnya akan meningkatkan keterampilannya dalam menulis laporan.

Jadi, dalam pembelajaran, guru tidak hanya mengaktifkan daya pikir siswa, tetapi juga perlu membangkitkan semangat, memberi dorongan positif terhadap pelajaran tersebut, karena ini merupakan penggerak untuk belajar secara intensif. Jika seorang siswa mempunyai semangat, antusiasme yang tinggi, dan bergairah dalam mengikuti pelajaran (membaca), maka konsentrasi untuk mengikuti dan menangkap pelajaran tersebut akan meningkat pula. Tidak kalah pentingnya di sini ialah tujuan belajar yang menimbulkan harapan dan motivasi pada siswa untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Karena adanya kebutuhan, seorang mempunyai tujuan yang ingin dicapainya. Jika guru dalam mempersiapkan pembelajarannya memperhitungkan faktor ini dan menyesuaikannya dengan tujuan dan kebutuhan siswa, maka pada siswa akan timbul motivasi berprestasi yang kuat.

Upaya lain lagi yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa adalah dengan menciptakan iklim sekolah yang kondusif. Suasana, di mana antar guru dan siswa, serta siswa dan siswa ada perasaan saling menghargai, saling mempercayai, saling menolong, merupakan persyaratan untuk menimbulkan motivasi berprestasi. Karena motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang mampu meningkatkan efektivitas belajar, termasuk dalam hal menulis laporan, maka dalam proses belajar-mengajar hal tersebut harus diperhitungkan.

Jika hal tersebut di atas dilakukan dengan baik, terarah, dan berkesinambungan, barulah akan terlihat bahwa peningkatan dalam motivasi berprestasi siswa akan menyebabkan peningkatan pula dalam keterampilan menulis laporan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan, dan implikasi yang telah diuraikan di atas, berikut ini diusulkan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis laporan siswa, kepala sekolah hendaknya meningkatkan peran serta dan perhatian pada proses pembelajaran bahasa Indonesia dan pengelolaan perpustakaan sebagai penunjang peningkatan keterampilan menulis laporan siswa, sehingga siswa lebih terkondisikan untuk banyak menulis. Dalam hal ini Kepala Sekolah hendaknya perlu bekerja sama dengan seluruh komponen yang berkaitan dengan proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Bagi Guru

Sehubungan dengan adanya hubungan yang positif dalam penelitian ini hendaknya disarankan kepada guru untuk memilih dan menggunakan berbagai metode maupun strategi dalam meningkatkan kemampuan menyusun paragraf dan motivasi berprestasi dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis laporan siswa.

3. Bagi Siswa

Agar lebih banyak membaca dengan menggunakan sarana perpustakaan sebagai sumber ilmu dan memperhatikan serta melaksanakan apa yang diperintahkan oleh guru khususnya tentang motivasi berprestasi sehingga dengan demikian membaca bukan merupakan suatu perintah namun sudah menjadi suatu kebutuhan.

4. Bagi Orang Tua

Kepada orang tua siswa di rumah hendaknya punya perhatian khusus dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa dan memfasilitasi segala kebutuhan yang menunjang kepada kegiatan menulis laporan serta selalu koordinasi dengan pihak sekolah dalam meningkatkan keterampilan menulis laporan.

5. Kepada Peneliti lain

Sehubungan dengan adanya hubungan yang positif dan signifikan dalam penelitian ini, disarankan tertarik pada bidang kajian ini untuk mengadakan penelitian yang serupa dengan melibatkan lebih banyak lagi variabel-variabel bebas, sehingga aspek-aspek yang lain yang diduga memiliki sumbangan atau kontribusi yang berarti terhadap kemampuan menulis laporan dapat dideteksi secara komprehensif atau dapat pula dengan memperluas wilayah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rofi'uddin. <http://www.malang.ac.id/jurnal/fip/sd/1999a.htm>, Diakses 22 Juni 2009.
- Agus Suriamiharja, H. Akhlan Husen, dan Nunuy Nurjanah. 1997. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Depdikbud Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Ano Karsana. 1986. *Keterampilan Menulis. Buku Materi Pokok* . Jakarta: Karunika Universitas Terbuka.
- Angelo, Frank. D. 1980. *Proces and Thought in Composition*. Massachusets: Winthrop Publishers Inc.
- Anwar Hasnun. 2006. *Pedoman Kemampuan Menulis untuk Siswa SD, SMP, dan SMA*. Yogyakarta: Andi.
- Badudu J.S. 1985. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Burhan Nurgiyantoro. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPPF.
- _____. 2005. *Penilaian dan Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Edisi ketiga. Yogyakarta: PT BPFE.
- Brown, Douglas. 1994. *Teaching by Principles An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New Jersey: Prentice Hall Regent.
- Byrne, Donn. 1988. *Teaching Writing Skills*. New Edition. Longman Group UK Limited.
- Chaedar Alwasilah. 1997. *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Chaplin, J.P. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*, Terjemahan Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Crimmon, James M. Mc. 1967. *Writing With a Purpose from Source to Statement*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Davidoff, L. Linda. 1987. *Introduction to Psychology*. New York: Mc.Graw Hill Inc.

- Depdiknas. 2003. "Pembelajaran Penulisan Karya Ilmiah" dalam *Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- _____. 2005. *Penilaian Berbasis Kelas dalam Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- _____. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Depdiknas.
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2004. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Penerbit Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djago Tarigan dan Henry Guntur Tarigan. 1987. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Angkasa.
- Elida Prayitno. 1989. *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Eysenck, H.J, W. Arnold dan R. Meili. 1995. *Encyclopedia of Psychology*. West Germany: Fontana/Collins in Association with Search Press.
- Etty Indriyati. 2002. *Menulis Karangan Ilmiah, Artikel, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Gramedia.
- Farid Hadi (ed), 1991. *Berbahasa Indonesia dengan Cermat*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Gagne, Robert M. dan Briggs, Leslie J. 1979. *Principles of Instructional Design*. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Gorys Keraf. 1993. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Harris, John. 1993. *Introducing Writing*. Series Editor Ronald Carter. David Nunan. England by Clays Ltd. St. Ives. Pbc.
- Hedge, Tricia. 1988. *Resource Books for Teachers*. Series editor Alan Moley. New York: Oxford University Press.
- Heni Tresnawati. 2005. "Mengajak Siswa Untuk Aktif Menulis. Gerbang" *Majalah Pendidikan. Edisi 12 Th.IV-2005*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pendidikan.

- Henry Guntur Tarigam 1991. *Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Jos Daniel Parera. 1993. *Menulis Tertib dan Sistematis*. Edisi kedua. Jakarta: Erlangga.
- Karti Soeharto, dkk. 1995. *Teknologi Pembelajaran*. Surabaya: Surabaya Intellectual Club.
- Khaerudin Kurniawan. Model Pengajaran Menulis Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Lanjut. PBS Universitas Negeri Yogyakarta.
<http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/khaerudinkurniawan.doc>. Diunduh 22 Maret 2008.
- Krech, Crutchfield, and Ballackey. 1962. *Individual in Society*. New York: Mac Graw Hill Book Company, Inc.
- Lado, Robert. 1971. *Language Testing: The Construction and Use of Foreign Test*. New York: Mc Graw Hill Book Co.
- Liberty P. Sihombing. 1998. "Kompetensi Menulis Karya Ilmiah di Kalangan Pelajar SMA se-DKI Jakarta" *Laporan Penelitian*. Jakarta: UI.
- Maslow, Abraham H. 1994. *Motivasi dan Kepribadian*. (Terjemahan Moekijat) Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Muhibbin Syah. 2000. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Pasaribu dan Simanjuntak. 1983. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Rivers, Wilga M. 1987. *Interactive Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Rubin, Dorothy. 1983. *Writing and Reading: The Vital Arts*. New York: Macmillan Publishing Co.,Inc.
- Sabarti Akhadiyah, dkk. 2001. *Menulis I. Buku Materi Pokok*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Sardiman, A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sarwiji Suwandi. 2004. "Penilaian Portofolio dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia" *Makalah Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sujito. 2005. "Bimbingan Mengarang untuk Sekolah Dasar" *Buletin Pusat Perbukuan, Volume 11, Januari-Juni 2005*, Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Sukmana. 2005. Menumbuhkan Budaya Menulis di Kalangan Siswa. *Buletin Pusat Perbukuan, Volume 11, Januari-Juni 2005*, Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Sumadi Suryabrata. 1998. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali.
- Supai Muchdi. 2005. "Mengubah Hambatan Menjadi Peluang, Menulis pun Hebat" *Buletin Pusat Perbukuan, Volume 11, Januari-Juni 2005*, Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Suparman Natawidjaja. 1979. *Bimbingan Cakap Menulis*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Sternberg, Robert J. 1994 *Encyclopedia of Human Intelligence*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Toeti Soekamto, dkk. 1992. *Prinsip Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Topic Sentence. (http://www2.actden.com/writ_den/tips/paragrap/topic.htm). Diunduh 1/10/2008.
- Udin S. Winataputra dan Tita Rosita. 1996/1997. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Warren, Howard C. 1994. *Dictionary of Psychology*. Cambridge, Massachusetts: Houghton Mifflin Company.
- Winkel, W.S. 1991. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zaenal Arifin dan Amran Tasai. 1985. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- [http:// www. Pikiran rakyat.Com/cetak/2005/1205/23/1104. htm](http://www.Pikiran_rakyat.Com/cetak/2005/1205/23/1104.htm). Diunduh 3 Desember 2009.
- (<http://chiron.voldosta.edu/Whuitt>) Diunduh 4 Februari 2006